

FONT SIZE

MUTE: Duet Bahasa Isyarat Dalam Komposisi Kontemporer

Ance Juliet Panggabean

Program Studi Seni Musik/Universitas HKBP Nommensen

E-mail: ance.panggabean@uhn.ac.id

ABSTRACT

Mute is a study of musical composition works that have ideas and concepts embodied in a musical score. *Mute* is a compositional work with a background in contemporary music genres using diatonic (D Major Scales) and pentatonic (G-B-C-D-As) scales. The composition duet through spoken language and digital piano where the performers use tone cluster and pointilism techniques with the staccato which are linked as sign language. The concept of *Mute's* lies in playing language through speech accents as sign language which depicts feelings of anger, sadness, peeved and combined with the sound of the ticking of a wall clock. Composers as well as researchers carry out various experiments to produce a compositional works using qualitative, practice-based, practice-led and ethnographic methods. The strength of the work is how to link ideas into concepts and become a new work that can be used by the general public as literature. *Mute's* composition has been performed at the North Sumatra Festival in Collaboration with World Music Concert, North Sumatra and has been registered with HAKI.

Keywords: Spoken Languages, Digital Piano, Contemporary Music, Composition Works

ABSTRAK

Mute merupakan sebuah penelitian karya komposisi musik yang memiliki ide dan konsep dituangkan dalam sebuah skor musik. *Mute* merupakan karya komposisi yang dilatarbelakangi genre musik kontemporer menggunakan tangga nada diatonik (tangga nada D Mayor) dan pentatonik (G-B-C-D-As). Karya tersebut merupakan duet melalui tutur bahasa dan digital piano dimana pemainnya menggunakan teknik tone cluster dan pointilism dengan staccato yang dikaitkan sebagai bahasa isyarat. Konsep karya *Mute* terletak pada permainan tutur bahasa melalui aksen bicara sebagai bahasa isyarat yang menggambarkan rasa marah, sedih, kesal dan dipadukan dengan bunyi suara detak jam dinding. Komposer juga sebagai peneliti melakukan berbagai percobaan-percobaan untuk menghasilkan sebuah karya komposisi dengan melakukan metode kualitatif, practice-based, practice-led dan ethnographic. Kekuatan pada karya tersebut adalah bagaimana menghubungkan ide ke dalam konsep dan menjadi sebuah karya baru yang dapat dipergunakan oleh khalayak ramai sebagai literatur. Karya komposisi *Mute* sudah dipertunjukkan di konser North Sumatera Festival in Collaboration With World Music di kota Medan, Sumatera Utara dan sudah terdaftar secara HAKI.

Kata Kunci: Tutur Bahasa, Piano Digital, Musik kontemporer, Karya Komposisi

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk. Dalam hal ini majemuk didefinisikan sebagai keberagaman dalam berbagai latar belakang budaya (Sihite, 2022, hlm. 219). Dengan adanya keberagaman dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda, tentunya memiliki seni dari sudut pandang sangat luas, sehingga Indonesia dikenal dengan seni yang heterogen. Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya dan mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam bidang seni seperti seni tari, seni sastra, seni musik, seni film, dan seni rupa.

Seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia yang sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai. Hal ini dikarenakan masing-masing individu memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya untuk menghasilkan produk dengan ekspresi lewat medium. Tujuan menghasilkan produknya adalah untuk menyampaikan dari segi kepercayaan, gagasan, sensasi/perasaan secara efektif (Batubara: 2021, hlm. 2). Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan dari Irawati (2019, hlm. 108-109) dimana dinyatakan bahwa wujud sebuah karya seni pada dasarnya adalah merupakan representasi dari pengalaman-pengalaman nilai estetis seorang seniman. Nilai estetis ini diungkapkan dengan mencoba mencari jawaban di balik gejala yang ditangkap oleh inderanya. Begitu juga dengan musik yang merupakan bagian dari kehidupan, terintegrasi dari berbagai macam elemen transmisi, sebagai contoh karya komposisi lewat eksistensi musiknya di masyarakat.

Menurut Adorno (2008, hlm. 401) musik menyerupai dengan bahasa, dimana nilai bahasa musik merupakan rangkaian waktu tertentu dari artikulasi suara yang

lebih dari sekedar suara. Dalam hal ini artikulasi suara dengan tutur bahasa yang jelas, dapat menyampaikan atau mengutarakan nilai simbol-simbol yang dimaksud oleh komposer. Sebuah karya komposisi dinyatakan memiliki nilai yaitu terletak pada benda, senimannya dan penerima seni (audiens). Karya seni memiliki estetis dengan cara pengungkapan karya-karya seni melalui perasaan, buah pikiran, transparan, intuisi dimana tujuannya adalah mentransmisikan informasi-informasi pada publik seni. Pengungkapan karya-karya komposisi musik haruslah dibarengi dengan penguasaan struktur jiwa dan dikolaborasikan dengan pengetahuan ilmu musik sehingga seorang seniman dapat dikatakan berhasil mengungkapkan karya-karya musiknya. Nilai estetis sebuah karya komposisi musik tidak lepas dari konteks, nilai sosial, ideologi, politik, struktur sosial, dimana disebut juga dengan nilai ekstrinsik (Batubara, 2021, hlm. 2). Menurut Paddison dan Irene dalam bukunya yang berjudul *Contemporary Music: Theoretical and Philosophical Perspectives* (2010, hlm. XIX) menyatakan bahwa musik kontemporer merupakan sebuah pertanyaan yaitu mengapa menyatukannya dalam sebuah kolokium yang menghasilkan karya baru? Komposer seperti Pierre Boulez dan Luciano Berio berpendapat bahwa di zaman ini, ide merupakan awal dalam sebuah karya komposisi musik, dan kemudian mengarah langsung ke gaya. Idenya adalah dari teori preskriptif. Kemudian dalam melahirkan gaya, merupakan awal titik untuk perkembangan estetika. Namun penilaian pengamat sangat penting untuk campur tangan dan menciptakan ruang konfrontasi dan kolaborasi pada karya musik kontemporer. Sebuah karya komposisi dinyatakan kontemporer jika memiliki pandangan secara preskriptif dimana

komposer memberikan petunjuk atau cara memainkan gaya karya musiknya secara estetika musik dan pengamat melakukan observasi pertunjukan terhadap karya seni tersebut.

Karya seni sebagai sebuah komposisi yang tidak terlepas dari bentuk dan isi, merupakan salah satu bentuk kreativitas dalam eksplorasi komposisi musik internal yang dibangun oleh pemain itu sendiri, baik dari suara vokal, petik jari, tepuk tangan, tepuk dada, tepuk paha, maupun hentakan kaki. Namun hal itu dapat diekspresikan tidak selalu imanen terwujud, tetapi dengan sebuah sikap diam secara fisik yang tidak terlihat tetapi dapat dirasakan musikalitasnya (Rustiyanti, 2019: 161). *Mute* merupakan sebuah karya komposisi duet yang bergenre kontemporer. Menurut Kamus Bahasa Inggris Terjemahan Indonesia, arti kata mute adalah bisu atau arti lainnya dari mute adalah kelu. Karya komposisi *Mute* memiliki konsep mengkolaborasikan antara tutur bahasa dengan digital piano. Tutur bahasa yang diungkapkan merupakan bahasa isyarat tentang pengalaman komposer dalam kehidupannya. 'Bisu' bukan berarti bisu, yang artinya dalam menyelesaikan masalah. 'Bisu' dalam hal ini merupakan bahasa isyarat ungkapan sebuah karya musik yang memiliki makna menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi. Ada banyak hal persoalan yang lebih baik disikapi dengan 'bisu', dari pada berbicara tanpa arah. Sikap 'bisu' mampu meredam segala persoalan dan dapat menyelamatkan seseorang dari persoalan yang lebih rumit. Contoh paling sederhana adalah pada saat marah, lebih baik 'bisu' terlebih dahulu, barulah berbicara bila hati sudah tenang dan bisa mengontrol emosi sendiri.

Prier (1996, hlm. 1) yang menyatakan bahwa musik merupakan sesuatu hal yang hampir mirip dengan

bahasa yang memiliki potongan potongan tertentu yang apabila tepat maka dapat menghasilkan sebuah karya yang luar biasa. Dalam sebuah karya musik bagian terkecilnya adalah motif, Prier berpendapat bahwa, "Unsur terkecil dalam musik adalah nada. Namun satu nada sendirian belum merupakan musik. Maka analisis berpangkal pada kelompok nada yang merupakan satu kesatuan, dan inilah yang disebut motif." Setiap karya musik pasti memiliki bentuknya masing masing baik itu adalah bentuk tertutup maupun bentuk terbuka dari sebuah karya. Pengertian bentuk sendiri menurut Prier adalah "suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika)".

Menurut Galingging (2022, hal. 504) menyatakan bahwa secara umum, komposisi musik terdiri dari struktur:

1. komposisi permulaan/beginning,
2. kelanjutan/continuation,
3. komplikasi/complication, dan
4. resolusi/resolution.

Berbeda pendapat dari Hernandez dan Jose (2021, hlm. 1) yang menyatakan bahwa komposisi musik membutuhkan kreativitas yang unik dimana kapasitas manusia untuk memahami dan menghasilkan sejumlah besar 'kalimat dalam suatu bahasa', yang sebagian besar dalam karya komposisi tersebut belum pernah ditemui atau dibicarakan sebelumnya. Periode Modern dari segi kronologi (satu masa atau periode) itu dimulai dari tahun 1900 an. Dasar skala pada masa Modern ini adalah tonal, modal, *duodecuple*, dan *schemata*. Dasar harmoni, menggunakan tonalitas yang diperluas, pengelompokkan bebas, modal, politonal, kwartal. Dasar ritmis, menggunakan irama baru, ritme tambahan, pola-pola non simetris. Sedangkan untuk dasar bentuk adalah

modifikasi permukaan-permukaan tradisional pada fugue, sonata dan variasi, neo klasisme (neo barok), instrumental bebas dan bentuk bebas, serta modifikasi dari bentuk-bentuk tradisional Indrawan (2011, hlm. 15).

Menurut Dick Hartoko, (1984, hlm. 68) dalam penciptaan sebuah karya seni, hendaknya seorang seniman harus mempunyai rasa dalam proses pembuatan karyanya tersebut, karena di dalam berkarya rasa adalah suatu element penunjang dalam mengekspresikan karya. Dalam menciptakan suatu karya musik, seorang seniman atau musisi harus memiliki kemampuan musikal yang baik. Seniman juga harus memiliki potensi diri dari praktek musik dan teori musik yang dia miliki. Biasanya seniman musik menuangkan ide untuk mencipta dimulai dari penggunaan instrumen yang dekat dengan dirinya atau yang sering dimainkan.

Setiap manusia, memiliki potensi diri yang berharga untuk berkreatifitas. Termasuk didalamnya seorang komposer atau seorang kreator juga memiliki potensi diri yang berharga demi terciptanya karya musik. Potensi diri itu meliputi:

1. Kepribadian yang sehat
2. Pengamat kehidupan
3. Baca dan tulis
4. Kemampuan musikal
5. Pengalaman ekspresi musikal
6. Imajinasi dan,
7. Kepekaan pancaindera

Keseluruhan potensi diri inilah yang diangkat untuk mendapatkan gagasan pemikiran dan imajinasi yang peka dan rasa yang tajam dalam melakukan pekerjaan yang kreatif.

Dalam hal penciptaan komposisi, potensi diri komposer harus mampu menemukan ide atau gagasan yang menarik dan menantang untuk dijadikan

karya kreatif komposisinya. Ide atau gagasan yang menarik dan menantang ini sebagai bahan menciptakan sebuah karya atau komposisi dihasilkan oleh seorang kreator yang memiliki kepribadian sehat. Sebagai sang kreator juga harus mampu menjadi sebagai pengamat kehidupan.

Menurut Prier, (1996, hlm.2) dalam menciptakan suatu komposisi, ada beberapa proses komposisi yang penting yang menjadi suatu dasar dalam menulis komposisi, sebagai berikut:

1. Ide atau gagasan
2. Konsep
3. Bentuk
4. Struktur
5. Gaya

1. Ide atau gagasan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan dan cita-cita. (<https://kbbi.web.id/ide>) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Seorang komposer dalam melakukan kegiatan kreatifitas melalui peristiwa atau situasi tertentu yang mengilhaminya dan mendapat rangsangan dari dalam melalui ide atau gagasan sehingga menghasilkan karya musik baru melalui proses penciptaan. (Komang Dharma Santhika, 2010).

Dalam menciptakan sebuah komposisi musik diperlukan beberapa tahapan, pertama, membangun ide gagasan musikal yang mengandung nilai-nilai tekstual dan kontekstual, nilai-nilai tekstual adalah berkaitan dengan hal-hal bersifat musik, sementara kontekstual berkaitan dengan nilai-nilai yang diluar

musik. Kedua, menentukan instrumen musik sebagai sarana memainkan komposisi, ketiga menuangkan ide gagasan musikal dalam bentuk simbol bunyi (partitur), keempat menciptakan deskripsi karya dan kelima mendokumentasikan hasilnya. Beberapa hal ini menjadi tahapan-tahapan ide dalam menciptakan komposisi musik yang berjudul *Mute*.

2. Konsep

Menurut kamus besar bahasa Indonesia 'konsep' adalah rancangan. (<https://kbbi.web.id/konsep>) (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Jadi dapat diartikan bahwa pengertian konsep adalah: gagasan atau gambaran umum tentang sesuatu di dalam pikiran, kemudian di wujudkan dalam sebuah karya baru. Komposisi musik *Mute* menggunakan tangga nada diatonik dan pentatonik. Tangga nada diatonik yang digunakan komposer adalah dari D Major dan tangga nada pentatonik yang digunakan adalah G-B-C-D-As.

Menurut Allen Winold dan John Rehn yang dikutip oleh Ivan Devota (2015, hlm. 14) berpendapat bahwa tangga nada adalah susunan tita nada yang berturut-turut dari urutan nada rendah ke nada tinggi atau nada tinggi ke nada rendah. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nada sebagai bagian dari tangga nada merupakan bunyi yang memiliki tinggi rendah yang pada dasarnya merupakan getaran yang teratur dan dibakukan (<http://repository.unpas.ac.id/33033/3/BAB%20III.pdf>). Dalam hal komposisi *Mute* menggunakan tangga nada D Mayor dengan 8 nada, yaitu: D-E-Fis-G-A-B-Cis-D. Nada-nada tersebut disusun menjadi tangga nada dengan menentukan satu

nada sebagai tonika dan memasukkan interval-interval nada yang membentuk menjadi satu tangga nada diatonik. Menurut Allen Winold (1971, hlm. 206) dalam Budi Sisworo (2012, hlm.10) menyatakan bahwa tangga nada adalah satu nada (tonic) yang berurutan ke tujuh nada lainnya secara berurutan (tonic, super tonic, median, subdominant, dominant, submediant, leading tone, oktaf). Tangga nada diatonik adalah sebuah sistem tangga nada yang masing-masing nada dalam tangga nada tersebut mempunyai jarak 1 (whole step) dan jarak $\frac{1}{2}$ (half step) secara bervariasi. Tangga nada diatonik memiliki 7 nada pokok dan masing-masing nada pokok tersebut memiliki hubungan keluarga harmoni. Selain itu, nada-nada pokok tersebut juga bisa disusun menjadi akor-akor dalam keluarga harmoni.

3. Bentuk

Bentuk adalah 'wujud' yang ditampilkan atau 'tampak'. Ketika seorang komposer menciptakan gubahan, kemudian menentukan wadahnya baik ke dalam instrumental maupun vokal. Wadah itu disebut sebagai bentuk.

Pada karya yang berjudul *Mute* ini memiliki tema, sub tema, progresi akord dimana hal ini tercakup dalam

- 1) bagian awal/pengantar,
- 2) bagian kelanjutan/*continuation*,
- 3) bagian kompilasi/*complication*,
- 4) bagian resolusi/*resolution*.

Pada bagian awal/pengantar dimulai dengan gerakan yang sangat lambat yang singkat. Selanjutnya bagian kelanjutan/*continuation* dimulai pada bagian *change meters* menggambarkan suasana rasa sedih, marah, kesal, dan diam atau kelu. Kemudian pada bagian kompilasi/*complication* terdapat arpeggio sering digunakan dalam membangun

melodi. Dalam perkembangan musik mutakhir, arpeggio digunakan juga sebagai pengiring dan komposisi musik. Pada dasarnya, teknik arpeggio memainkan senar dengan memecah nada dari akord yang sedang dimainkan, secara bergantian dan teratur.

Dan terakhir yaitu bagian resolusi/*resolution* adalah terdapat tema baru dalam tempo *allegretto* ditambahkan, pada melodi dan bass. Menggunakan nilai nada atau not se-per 32 an. Dan kembali pada tonalitas dasar/kunci dasar.

Pengertian gaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: kesanggupan untuk berbuat dan sebagainya; kekuatan. (<https://jagokata.com/arti-kata/gaya.html>). Adapun gaya yang dimaksud dalam karya musik *Mute* adalah gaya musikal. Peneliti pada kesempatan ini dapat melihat gaya musikal komposer dimana hal ini merupakan karakteristik musikal yang ditawarkan oleh Vanya Karunia Mulia Putri. Adapun tiga gaya musikal yang ditawarkan adalah:

1. Gaya lokal, menggunakan sifat-sifat lokal daerah baik estetis maupun ekspresif yang berbeda dengan daerah lainnya.
2. Gaya individual, karakteristik seorang tokoh pencipta lagu-lagu yang membuat berbeda dengan pencipta lagu lainnya.
3. Gaya periodikal, karakteristik yang menghasilkan gaya musikal tertentu disetiap zaman. (Vanya Karunia Mulia Putri: 2021, Kompas.com).

METODE

Menurut Rustiyanti (2021, hlm. 189) menyatakan bahwa berdasarkan trikotomi seni, hubungan antara seni dan penelitian terdiri atas tiga hal yang secara krusial

yaitu: penelitian dalam seni (*research on the art*), penelitian untuk seni (*research for art*), dan penelitian melalui seni (*research in art*). Seni pertunjukan telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang mencoba menerapkan berbagai kajian dan metodologi yang integratif. Penelitian ini merupakan ekranisasi sebuah transformasi estetis seni pertunjukan sebagai sebuah disiplin ilmu mencoba dikembangkan dengan berbagai metode dan teorinya yang dikaitkan dengan industri digital. Sejalan dengan pendapat di atas, Batubara (2020, hlm. 121) menyatakan bahwa komposisi musik pada umumnya disajikan melalui proses hybrid dimana hasil utamanya adalah 'produk unik'. Hal ini menyangkut kepada individu setiap komposer dalam mencari dan menetapkan metodologi yang sangat bervariasi. Pada umumnya komposer menggunakan metode kualitatif berbasis praktik, dipraktikkan dan otomatis (*practice-based, practice-led, and automatic*) dimana hasil luarannya menjadi sebuah pertunjukan yang layak ditonton.

Metode lain yang digunakan komposer adalah metode studi pustaka dan pendekatan konsep yang berkaitan dengan konteks kontemporer. Studi pustaka ini dilakukan untuk mencari pandangan mendasar terhadap genre musik kontemporer dengan melakukan penelitian kepustakaan dengan menelusuri berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan isu atau topik yang dibahas dengan tujuan menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam komposisi musik ini menggunakan pendekatan konsep teknik Permianan piano solo, vokal dan detak dari sebuah jam dinding (*Clock*). Adapun Teknik permainan piano dengan *cluster* dan *pointilisme*, penggunaan nada-nada oktaf bawah, nada-nada yang ditahan,

penggunaan not per tiga puluh duaan, *change meter*, perubahan tempo, penggunaan jeda (hening) yang panjang, pembacaan teks oleh vokal dengan aksen marah, sedih, diringi dengan bunyi detik jarum jam dinding, dapat mewakili suasana penggambaran ekspresi *mute* yang dituangkan dalam komposisi dengan konsep kontemporer. Fitriady, M.A (2015) dalam Ferry Ferdianto, 2022, hlm.26) menjelaskan Komposisi adalah potongan musik (komposisi berarti “menaruh bersama”, sehingga komposisi ialah sesuatu dimana catatan musik ditaruh bersama). Ketika menulis potongan musik, seorang komponis sedang membuat komposisi musik. Kata komposisi dapat pula berarti mempelajari kecakapan bagaimana menyusun. Sedangkan menurut Sukerta, P.P, (2011, hlm. 2) komposisi musik dapat diartikan sebagai susunan atau “rangkain” dari medium dan membentuk bagian-bagian komposisi sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Susunan tersebut bertolak dari tradisi, artinya suatu karya yang di dalamnya masih menggunakan konvensi-konvensi tradisi seperti bentuk maupun struktur Pengolahan dan penggarapan melodi dan pengembangan motif skala nada-nada oktaf bawah, nada-nada yang ditahan, penggunaan not per tiga puluh duaan, *meter*, perubahan tempo, penggunaan jeda dengan mentransformasikan ke permainan melodis dan pengembangan pola ritmis pada instrumen piano. Ediwar, et.al (2020) menjelaskan Identifikasi kesatuan melodis lebih besar dari motif atau kesatuan melodis terdiri dari beberapa frase melodis yang disebut ‘periode melodis. Pengolahan tersebut menggunakan teknik garap seperti, kanon, harmonisasi, call and respon, dinamik, pengolahan tempo, tanda sukat dan pengembangan Motif/melodi. Instrumen yang digunakan dalam

komposisi musik ini yaitu: piano, vokal dan bunyi jam dinding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan peneliti terhadap konsep garapan komposisi *Mute* adalah didasari oleh sebuah ide karya piano solo bergenre kontemporer. Ide dari komposer tersebut di atas, dikembangkan dengan pembuatan karya baru yaitu duet tutur bahasa dan piano digital. Pengertian *Mute* pada karya tersebut adalah menggambarkan ‘bisu’ dalam memaknai sifat-sifat manusiawi seperti rasa marah, jengkel, bertanya yang tidak berkesudahan ketika menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Selain tutur bahasa dan piano digital, komposer juga menambahkan suara dari detak jam dinding. Peneliti juga menemukan bahwa ide dan konsep komposer dituangkan melalui full skor. Selain pemilihan instrumentasi, komposer menggunakan beberapa teknik-teknik permainan musik seperti *tone cluster*, *pointillism* yang dinyatakan dalam bentuk titik-titik di atas nada pada skor karyanya, penggunaan nada-nada yang ditahan, menggunakan notasi dengan nilai per tigapuluh dua ($1/32$), nada-nada oktaf yang bisa secara tiba-tiba turun dengan memainkan nada-nada oktaf bawah. Teknik *staccato* dan *legato* digunakan untuk menggambarkan ‘bisu’ sesuai dengan arahan dari komposer, begitu juga dengan tanda dinamik yang kontras dari volume lembut tiba-tiba menuju volume keras. Peneliti juga mendapati adanya *change meter* atau berubahnya tanda sukat seperti $4/4$ menuju $3/2$ begitu juga sebaliknya, tempo yang berubah dari very slow menuju allegro atau sebaliknya.

Karya komposisi *Mute* memiliki bentuk dan struktur musik dimana bentuk atau form music yang digunakan adalah bentuk *free form* (bentuk bebas). Sementara

struktur musiknya disusun dengan tinggi rendahnya melodi sesuai dengan tangga nada D Major dan pentatonik yang dibentuk oleh komposer sendiri, ritem, dinamik dan harmoni. Dari hasil analisa peneliti bahwa komposer menciptakan dan menggambarkan karyanya sebagai berikut:

Komposisi *Mute* dimulai dengan tempo yang sangat lambat (*very Slow*). Metrum 4/4 dengan nada dasar D Mayor, tonalitas adalah mayor. Piano memainkan nada D^{8bassa} oktaf bawah yang ditahan menuju nada G^{8bassa} oktaf bawah dengan nada ditahan masing-masing berdurasi 8 ketuk (jumlah ketukan jika digabung menjadi 16 ketuk). Sebuah melodi dengan nada yang ditahan (suspensi). Suspensi, dalam musik, sarana untuk menciptakan ketegangan dengan memperpanjang nada konsonan sementara harmoni yang mendasarinya berubah, biasanya pada ketukan yang kuat. Pada bagian ini, gambaran tentang *Mute* (diam atau kelu) itu sudah dimulai dari awal komposisi dimainkan.



Notasi 1. Piano memainkan nada panjang (suspensi) durasi 16 ketuk. (Sumber: Ance Panggabean)

Pada birama 5 sampai dengan birama 9, nada f-g-a-A^{8bassa} dimainkan oleh piano dimulai dari nada rendah oktaf bawah dengan nilai nada *whole tone* (not penuh). 'Mute' (kelu atau diam) masih dipertahankan hingga pada akhir birama 12.



Notasi 2. Nada Oktaf Rendah (8 *bassa*): f-g-a-A (8 *bassa*). (Sumber: Ance Panggabean).



Notasi 3. Penggunaan *whole tone* dan nada suspensi. (Sumber: Ance Panggabean).

Pada melodi dapat dilihat penggunaan teknik *pointilism* yang disimbolkan dengan tanda titik-titik di atas nada dan teknik *tonecluster* yang dapat dilihat pada simbol



Notasi 4. Teknik *Pointilism* (disimbolkan dengan titik-titik yang ada di bawah dan di atas nada-nada). (Sumber: Ance Panggabean)



Notasi 5. *Tone cluster* disimbolkan (Sumber: Ance Panggabean)

Menggunakan pola ritme, *duple*, *triple*, not per enambelasan, not per tigapuluh duaan, *whole note*. Disamping itu, menggunakan tempo *very slow* (sangat lambat), *allegro*, *allegretto*. Ke tiga tempo ini dirasa mampu mewakili komposisi *MUTE* dalam gerakan musiknya. Untuk meter (metrum), dalam komposisi *MUTE* dimulai dari metrum 4/4, 3/2. Penggunaan *change meters* dalam komposisi ini menggambarkan suasana rasa sedih, marah, kesal, dan diam atau kelu.

Harmoni yang digunakan pada Komposisi *MUTE* merupakan arpeggio dan *broken chord*. Arpeggio adalah susunan nada akord yang dimainkan satu nada satu petikan secara berurutan menurut Latarski, Don (1991) dalam Kusnardi, (2018, hlm.11) Arpeggio sering digunakan sebagai pengiring dimana kegunaannya adalah untuk membangun melodi-melodi pada tangan kanan di instrumen musik piano digital. Pada dasarnya, teknik arpeggio adalah memainkan akord-akord dengan memecah nada-nada dari akord yang dimainkan, secara bergantian dan teratur.



Notasi 6. Teknik arpeggio (Sumber: Ance Panggabean)

Broken Chord, Nama lain dari Arpeggio adalah *Broken Chord* (*chord* yang dipecah/terpecah), dengan kata lain, arpeggio adalah nada-nada akord yang dibunyikan secara terpisah.



Notasi 7. *Broken Chord* (*chord* yang dipecah/terpecah). (Sumber: Ance Panggabean).

Melalui permainan nada-nada oktaf bawah, suspensi, nada *whole tone*, yang dimainkan oleh piano dengan teknik cluster dan pointilisme, permainan pola ritme dengan *duple* dan *triple*, not per enambelasan, not pertigapuluhduaan, *whole note*, perubahan tempo, *change meters*, sedangkan pada harmoni teknik arpeggio (*broken chord*) dapat mewakili penggambaran konsep Mute pada komposisi ini.

Peneliti melihat bahwa tahap awal yang dilakukan oleh komposer adalah observasi atau proses pengamatan dari beberapa video melalui Youtube, skor-skor musik komposer-komposer kontemporer seperti Boulez, Stockhausen, Phillip Glass, Steve Reich, Isang Yun (Korea), Tōru Takemitsu (Jepang), dan Chou Wen Chung (China), Slamet Abdul Sjukur (Indonesia), Amir Pasaribu (Indonesia), Ben Pasaribu (Indonesia). Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan dalam proses penggarapan komposisi dengan tujuan agar komposer memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam pengkaryanyaannya. Selain itu komposer juga mengetahui bentuk dan prosedur yang terdapat dalam konsep musik kontemporer dari segi unsur-unsur musik (irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur, dinamika/ekspresi, timbre, tangga nada dan tempo).

Pada tahap selanjutnya, peneliti menemukan eksplorasi nada-nada, ritmis, harmoni dan bunyi detik jarum jam dinding melalui kerja studio dari software musik Sibellius. Setelah mengeksplorasi dan menemukan bahan-bahan yang dirangkum dalam skor musik maka komposer mengolah melalui eksplorasi dan penentuan instrumentasi, dan ke tahap penentuan pemain.

Dalam tahap penentuan pemain, komposer menentukan dengan konsep hanya membutuhkan 2 (dua) pemain saja, yakni pemain piano dan vokal (dengan melakukan tutur bahasa). Dalam permainan piano, yang dibutuhkan adalah teknik *tone cluster* dan *pointilism* melalui *staccato* yang dapat mewakili bunyi-bunyian yang diinginkan oleh komposer yang menggambarkan 'bisu'.

Sedangkan pada vokal, teknik yang digunakan adalah teknik *sprechstimme* yaitu gaya bernyanyi seperti berpidato

(Batubara, 2021, 8) hlm. Vokalis menyanyikan kata demi kata yang berasal media sosial (merdeka.com). Kata demi kata atau disebut tutur bahasa, merupakan kalimat yang diambil dari merdeka.com dimana pencipta syairnya anonim. Teknik *Sprectimme* dilakukan dengan cara terjadinya komunikasi dengan pemain piano digital dengan bahasa isyarat saling memandang satu sama lain, tarikan nafas, perubahan tempo dan tanda sukat. Dimana hal tersebut menandakan cara perpindahan aksentuasi melantunkan kata demi kata sehingga pertunjukan komposisi *Mute* dapat berjalan dengan baik. Kata-kata yang digunakan oleh Komposer adalah:

Ada banyak hal yang kadang lebih baik disikapi dengan bisu, dari pada berbicara belum tentu dapat menyelesaikan masalah.

Sikap bisu sering kali dapat menyelamatkan seseorang dari persoalan yang lebih rumit.

Contoh paling sederhana adalah pada saat marah lebih baik untuk bisu terlebih dahulu, berbicaralah bila hati sudah tenang dan kamu sudah bisa mengontrol emosimu sendiri.

Dengan begitu kamu akan terhindar dari amarah yang kadang tidak tepat yang sering menyakiti orang lain dan mempersulit suasana.

Kita bisa menyalurkan amarahmu dalam bisu melalui [kata-kata](#) bijak yang menenangkan isi kepalamu. Bicara pada diri sendiri bahwa keputusanmu untuk [bisu adalah](#) keputusan yang bijak. Bisu dalam hal ini bukan berarti

kamu lari dari masalah dan enggan menyelesaikannya. Arti mute atau bisu dalam hal ini lebih kepada menunda sebentar untuk menyelesaikan masalah, sebab kamu perlu mendinginkan kepala dan mempersiapkan hati yang lapang untuk menyelesaikan masalah

Kata demi kata dihaturkan sebagai ungkapan bahasa musik dengan melakukan pengaturan terhadap aksentuasi, intonasi suara baik secara naik dan menurun. Hal ini juga disesuaikan pada saat karya komposisi *Mute* dimainkan secara live. Artinya ekspresi suara sedih, marah, kesal, kecewa dan 'bisu' dalam mewujudkan karya komposisi *Mute* ini, dilakukan sesuai komunikasi dengan pemain piano melalui tatapan mata, helaan nafas/tarik nafas, perubahan tempo dan tanda sukat, sehingga terjalin ungkapan bahasa musik saat pertunjukan secara live. Komposer meyakini dirinya sendiri untuk bisa melakukan pertunjukan komposisi *Mute* dari segi vokalis. Untuk itulah komposer juga melakukan latihan mental dan fisik agar lebih mampu menguasai bahan skor musik dengan pembacaan yang baik dan benar.

Tahap selanjutnya adalah pertunjukan karya, yaitu sebagai tahap realisasi. Pemain dituntut untuk dapat menggarap suasana dan menggabungkan bagian perbagian secara keseluruhan dan harus lebih jeli untuk melihat dan mendengarkan detak jam dinding sehingga kolaborasi antara piano digital, vokal dan detak tersebut memiliki kekuatan yang mampu menunjukkan makna 'bisu'. Komposisi *Mute* ditampilkan dalam pertunjukan North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music di kota Medan, pada hari Kamis, 28 Juli 2022, pukul 19.00 – 21.00 Wib bertempat di

Aula auditorium Universitas HKBP Nommensen Medan. Pertunjukan event North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music juga disiarkan secara langsung melalui youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>)



Gambar 1. Persiapan Pemain. Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>



Gambar 2. Para pemain dalam perannya memainkan komposisi Mute. Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>



Gambar 3. Para pemain dalam perannya memainkan komposisi Mute. Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>



Gambar 4. Pianist memainkan teknik Pontilism dan tone cluster

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>

Pendukung karya diposisikan dalam bentuk duet (dua orang), dengan posisi duduk berdampingan yang memberi kesan 'bisu'. 'Bisu' tersebut dengan saling memandang satu dengan lainnya yang menggambarkan rasa senyap atau diam, tetapi saling mengerti, memahami 'bisu' yang dimaksud oleh komposer. Tempat pertunjukan *in door* dipilih untuk karya *Mute* karena menimbang instrumen yang digunakan adalah piano digital, vokal dan detak jam dinding. Menimbang hal tersebut, intensitas suara yang dihasilkan instrumen tidak sesuai jika dimainkan di out door. Dengan menggunakan in door maka kualitas suara yang dihasilkan melalui sound system tetap terjaga. Tata pentas juga sangat mendukung dalam penyampaian makna dan pesan yang terdapat dalam karya komposisi *Mute*. Tata pentas yang digunakan adalah lighting, dengan pencahayaan yang buram untuk menggambarkan 'bisu' dengan durasi waktu tujuh menit. Pertunjukan karya komposisi *Mute* ini diawali dengan pertunjukan repertoar jazz oleh seniman Jazz Sumatera Utara dalam kegiatan Pertunjukan *Jazz Festival in Collaboration with World Music*. Secara struktur komposisi karya tersebut diawali dengan suara yang terdengar sedang berbicara dengan tekanan atau aksen yang menggambarkan perasaan tenang kemudian menjadi marah secara tiba-tiba menunjukkan kesal dan terakhir menunjukkan rasa sedih. Waktu kosong atau jeda, ditampilkan dengan seiring bunyi suara detak suara jam dinding. Beberapa saat 'bisu' sejenak. Kemudian bagian akhir dari komposisi tersebut adalah terdengarnya permainan piano dengan menekan lima tuts piano secara bersamaan, pemain vokal tidak

melakukan tutur bahasa sampai menjadi 'bisu' yang diiringi suara detak jam dinding berbunyi terus menerus hingga karya tersebut berakhir.

KESIMPULAN

Pada proses penggarapan komposisi, tidak terlepas dari permasalahan yang muncul baik dari segi ide, konsep kemudian menuangkannya dalam bentuk full skor. Ide dan konsep karya komposisi musik *Mute* menggunakan konsep ilmu musik barat (notasi musik) dengan bentuk komposisi musik kontemporer. Permasalahan yang ditemukan pada proses penggarapan komposisi musik *Mute* adalah, bunyi yang ditransfer komposer kepada dua orang pemain musik tercapai dengan maksud tujuan 'bisu'. Hal yang mungkin perlu ditingkatkan adalah pemahaman dari kedua pemain tentang 'bisu' yang dimaknai lebih mendalam sehingga ketika melakukan kolaborasi antara kedua pemain dengan detak jam dinding dapat diakomodir dalam sebuah pertunjukan. Perlu adanya praktikal secara kontiniu tanpa menggunakan soundsystem dan menggunakan soundsystem sehingga dapat melakukan performa yang sangat baik.

Komposisi musik *Mute* merupakan komposisi duet antara vokal dan piano digital disertai suara detak jam dinding. Sinopsis komposisi musik *Mute* menggambarkan ada banyak hal yang kadangkala lebih baik menyikapi permasalahan dengan 'bisu', dari pada berbicara tanpa arah yang belum tentu dapat menyelesaikan masalah. Sikap 'bisu' sering kali dapat menyelamatkan seseorang dari persoalan yang lebih rumit. Seperti kata inspiratif "bisu bukan berarti bisu dan tidak melakukan apa-apa, berdaya upaya ketika membisu juga

adalah perbuatan". Komposisi ini dimainkan oleh piano solo, vokal dan detak dari sebuah jam dinding dengan menggunakan konsep kekinian pada masanya. Teknik permainan piano dengan *tone cluster* dan *pointillism* dengan, menggunakan nada-nada oktaf bawah, nada-nada yang ditahan, penggunaan not per tiga puluh dua, *change meter*, perubahan tempo, penggunaan jeda (hening) yang panjang, pembacaan teks dengan tutur bahasa oleh vokalis dengan aksan marah, sedih, diiringi bunyi detak jam dinding. Sehingga unsur-unsur tersebut dapat mewakili suasana ekspresi 'bisu' yang dituangkan dalam komposisi.

Akhir dari penggarapan komposisi ini, dilakukan pengulangan permainan piano diiringi dengan suara detak jam dinding hingga selesai pertunjukannya. Peneliti mendapati bahwa komposer melakukan kerjasama yang baik dengan panitia sehingga karyanya dapat ditampilkan dengan membangun suasana 'bisu' sesuai dengan keinginan komposer. Penataan Lighting/lampu, sound system serta setting pentas untuk pertunjukan karya komposisi *Mute* mampu menggambarkan dan mendukung makna 'bisu' yang dimaksud oleh komposer. Komposisi musik *Mute* ini ditampilkan dalam sebuah pertunjukan yaitu North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music di kota Medan, pada hari Kamis, 28 Juli 2022, pukul 19.00 – 21.00 Wib bertempat di Aula Universitas HKBP Nommensen Medan. Pertunjukan event North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music juga disiarkan secara langsung melalui youtube.

DAFTAR PUSTAKA

Adorno W. Theodor, Susan Gillespie. 2008. *Music, Language, and Composition*.

- The Musical Quarterly, Vol. 77, No. 3, pp. 401-414. Oxford University Press
- Batubara, Junita. 2020. The Rhythm of Birds: A Programmatic Musical Composition about Living in Tanjung Malim. Проблемы Музыкальной Науки / Music Scholarship, 2021(2), 116–125. <https://doi.org/10.33779/2587-6341.2020.2.116-125>
- Batubara Junita, 2021. Destinasi: Kolaborasi Kreatif Musik Digital, Puisi dan Tari. Jurnal Resital Vol. Vol. 22 No. 1, April 2021: 1-11. E-ISSN 2338-6770, DOI: <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1>
- Sihite, Jubilezer, Junita Batubara, Arsen Nahum Pasaribu, Kamaluddin Galingging, 2022. Perbahasan Musikal dan Lingual dalam Penerjemahan Andung Tonggo Raja: Ditinjau dari Melodi dan Kountur. Jurnal Panggung V32/N2/06/2022. ISSN: 0854-3429
- Dick Hartoko, 1984. Manusia dan Seni. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Eliwati, E. 2019. A Transmission of Kêlèntangan Music among the Dayak Bênuaq of East Kalimantan in Indonesia. Malaysian Journal of Music, 8, 108–121. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol8.7.2019>
- Galingging, Kamaluddin, Ance Juliet Panggabean, Junita Batubara, Chris Riveldi Wesley Purba. 2022. Kajian Struktur dan Bentuk Musik Piano *Hungarian Rhapsody No. 2* Karya Frans Liszt Dimainkan oleh Yannie Tan. Jurnal Panggung V.32/N4/12/22
- <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v32i4.2299>. Print ISSN: 0854-3429 (Media Cetak) Online ISSN: 2502-3640 (Media Online)
- Hernandez-Olivan, Carlos & Jose R. Beltran. 2021. Music Composition With Deep Learning: A Review. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2108.12290>
* <https://carlosholivan.github.io>
- Indrawan, Andre, Dr. M.Hum., M.Mus.St. 2011. Struktur Dan Gaya. Studi Dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal. (Edisi Perluasan) terjemahan dari judul asli "Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms (Expanded Edition)" Stein, Leon, 1979. Miami: Summy-Bichard Music. Yogyakarta: UPT Perpustakaan: Institut Seni Indonesia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014. Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kawakami, Genichi. Tanpa tahun. Basic Principles For Composition And Performance. Yamaha Music Foundation.
- Lembaga Alkitab Indonesia, 2022. Jakarta
- Paddison, Max and Irene Deliege. 2010. *Contemporary Music: Theoretical and Philosophical Perspectives*. Published by Routledge. 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14RN, 711 Third Avenue, New York, NY 10017, USA.
- Panggabean, Ance. 2006. Proses Penciptaan dalam Pengalaman Diri. Medan. Jurnal Etnomusikologi vol. 2. No. 1, Mei 2006.hal. 1-9. Universitas Sumatera Utara.

- Panggabean, Ance Juliet. 2020. Melodic Technique Development in The Music Creation Skills As The Prerequisite At The Composition Lecture. DOI: 10.29013/ESR-20-11.12-9-17. European Science Review. Premier Publishing s.r.o. ISSN: 2310-5577.
- Panggabean, Juliet Ance. 2022. Bentuk Dan Konstruksi Komposisi Musik Modern 'Tjapung Ketjipung Di Tjikapundung' Karya Amir Pasaribu. Jurnal VISH vol. 3 no. 1 Juni 2022. ISSN (print) : 2722-7316
<https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/humaniora/article/view/538/650>
- Prier SJ, Edmung Karl. 1996. Ilmu Bentuk Musik. PML Yogyakarta.
- Rico Gusmanto, Dwindy Putri Cufara, Rivaldi Ihsan. 2021. Kekitaan : A Music Composition Reveals The Cultural Identity of Pasaman Barat Regency. Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Available online at: <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>. JURNAL EKSPRESI SENI – VOL 23 NO. 1. JUNI (2021) 2580-2208
- Rustiyanti, Sri. 2021. Ekranisasi AR PASUA PA: dari Seni Pertunjukan ke Seni Digital sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan. Mudra: Jurnal Seni Budaya, 36(2), 186–196. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1064>
- Rustiyanti, Sri. 2019. Metode TaTuPa Tabuh Tubuh Padusi sebagai Musik internal Visualisasi Koreografi NeoRandai. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 20(3), 161-175.
- Sumber Internet:
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan dan cita-cita.. (<https://kbbi.web.id/ide>) Kamus versi online/daring (dalam jaringan). diakses pada Jumat 18 Oktober 2019. Pukul 09.00 Wib.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Konsep adalah rancangan. (<https://kbbi.web.id/konsep>) Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Diunduh: Minggu, 19 Januari 2020. Pukul. 11.50 wib
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Artikata Penciptaan. (<https://jagokata.com/artikata/penciptaan>). Unduh pada hari Selasa, 25 Februari 2020. Pukul. 12.40 Wib.
- Keterampilan berasal dari kata dasar 'terampil'. (<https://lektur.id/arti-keterampilan/>) unduh : Minggu, 19 Januari 2020. Pukul. 11.50 wib).
- Kusnardi. 2018. https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3002/8/UNIKOM_Kusnardi%20Irfan%20Hadikusumah_12.%20BAB%20II.pdf. (diakses hari Senin, 3 Oktober 2022. Pukul 14.45 WIB.
- Panggabean, Ance. Proses Penciptaan Dalam Pengalaman Diri. (<https://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/ancepanggabeanproses.pdf>) diakses pada hari jumat, 18 Oktober 2019. Pada pukul 08.30 Wib.

- Yqinbee. 2014. *Broken Chord*.
<https://yqinbee.wordpress.com/tag/brokenchord/#:~:text=Nama%20lain%20dari%20Arpeggio%20adalah,akord%20yang%20dibunyikan%20secara%20terpisah.>
- Ediwar, at.al. 2020. Saluang Dendang Sirompak dalam Tradisi Ritual Magis di Payakumbuh: Satuan Kajian Karakteristik Musikal. *Jurnal Panggung* V30/N4/12/2020
- Ferry Herdianto, Mulyadi, Emridawati, Zainal Warhat. 2022. Institut Seni Indonesia Padangpanjang Fakultas Seni Pertunjukan Komposisi Musik Maqam Duo (Dipentaskan di Convention Hall UNAND Padang). *Panggung Jurnal Seni Budaya* vol 32 no. 1 2022 Varian Model Proses Kreatif Dalam Cipta karya Seni. ISSN: 0854-3429. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggun.v32i1>
- Fitriady, M.A (2015) *Komposisi Musik dan Aransemen Brass Section Grup Band Aimee di Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Sisworo, Budi. 2012. Upaya Peningkatan Nada dalam Tangga nada Pentatonik dan Diatonik Melalui Listening Songs Pada Siswa SMP Negeri 2 Turi Sleman Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/6707/1/su-mery%20skripsi.pdf>
- Sukerta, P.P (2011) *Metode penyusunan karya music(sebuah alternative)''*. Surakarta: ISI PressSolo
- R. Urhendi. 2018. Ide Penciptaan dan Tangganada, <http://repository.unpas.ac.id/33033/3/BAB%20III.pdf> diakses 7 Januari 2023.
- Vanya Karunia Mulia Putri. 2021. Kompas.com Skola Teknik dan Gaya Menyanyi Lagu Daerah Kompas.com - Diperbarui 14/12/2021, Teknik dan Gaya Menyanyi Lagu Daerah. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/05/27/125722269/teknik-dan-gaya-menyanyi-lagu-daerah?page=all>. Diakses 7 Januari 2023

MUTE: Duet Bahasa Isyarat Dalam Komposisi Kontemporer

Ance Juliet Panggabean

Program Studi Seni Musik/Universitas HKBP Nommensen

E-mail: ance.panggabean@uhn.ac.id

ABSTRACT

Mute is a study of musical composition works that have ideas and concepts embodied in a musical score. *Mute* is a compositional work with a background in contemporary music genres using diatonic (D Major Scales) and pentatonic (G-B-C-D-As) scales. The composition duet through spoken language and digital piano where the performers use tone cluster and pointilism techniques with the staccato which are linked as sign language. The concept of *Mute's* lies in playing language through speech accents as sign language which depicts feelings of anger, sadness, peeved and combined with the sound of the ticking of a wall clock. Composers as well as researchers carry out various experiments to produce a compositional works using qualitative, practice-based, practice-led and ethnographic methods. The strength of the work is how to link ideas into concepts and become a new work that can be used by the general public as literature. *Mute's* composition has been performed at the North Sumatra Festival in Collaboration with World Music Concert, North Sumatra and has been registered with HAKI.

Keywords: Spoken Languages, Digital Piano, Contemporary Music, Composition Works

ABSTRAK

Mute merupakan sebuah penelitian karya komposisi musik yang memiliki ide dan konsep dituangkan dalam sebuah skor musik. *Mute* merupakan karya komposisi yang dilatarbelakangi genre musik kontemporer menggunakan tangga nada diatonik (tangga nada D Mayor) dan pentatonik (G-B-C-D-As). Karya tersebut merupakan duet melalui tutur bahasa dan digital piano dimana pemainnya menggunakan teknik tone cluster dan pointilism dengan staccato yang dikaitkan sebagai bahasa isyarat. Konsep karya *Mute* terletak pada permainan tutur bahasa melalui aksan bicara sebagai bahasa isyarat yang menggambarkan rasa marah, sedih, kesal dan dipadukan dengan bunyi suara detak jam dinding. Komposer juga sebagai peneliti melakukan berbagai percobaan-percobaan untuk menghasilkan sebuah karya komposisi dengan melakukan metode kualitatif, practice-based, practice-led dan ethnographic. Kekuatan pada karya tersebut adalah bagaimana menghubungkan ide ke dalam konsep dan menjadi sebuah karya baru yang dapat dipergunakan oleh khalayak ramai sebagai literatur. Karya komposisi *Mute* sudah dipertunjukkan di konser North Sumatra Festival in Collaboration With World Music di kota Medan, Sumatera Utara dan sudah terdaftar secara HAKI.

Kata Kunci: Tutur Bahasa, Piano Digital, Musik kontemporer, Karya Komposisi

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk. Dalam hal ini majemuk didefinisikan sebagai keberagaman dalam berbagai latar belakang budaya (Sihite, 2022, hlm. 219). Dengan adanya keberagaman dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda, tentunya memiliki seni dari sudut pandang sangat luas, sehingga Indonesia dikenal dengan seni yang heterogen. Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya dan mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam bidang seni seperti seni tari, seni sastra, seni musik, seni film, dan seni rupa.

Seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia yang sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai. Hal ini dikarenakan masing-masing individu memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya untuk menghasilkan produk dengan ekspresi lewat medium. Tujuan menghasilkan produknya adalah untuk menyampaikan dari segi kepercayaan, gagasan, sensasi/perasaan secara efektif (Batubara: 2021, hlm. 2). Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan dari Irawati (2019, hlm. 108-109) dimana dinyatakan bahwa wujud sebuah karya seni pada dasarnya adalah merupakan representasi dari pengalaman-pengalaman nilai estetis seorang seniman. Nilai estetis ini diungkapkan dengan mencoba mencari jawaban di balik gejala yang ditangkap oleh inderanya. Begitu juga dengan musik yang merupakan bagian dari kehidupan, terintegrasi dari berbagai macam elemen transmisi, sebagai contoh karya komposisi lewat eksistensi musiknya di masyarakat.

Menurut Adorno (2008, hlm. 401) musik menyerupai dengan bahasa, dimana nilai bahasa musik merupakan rangkaian waktu tertentu dari artikulasi suara yang

lebih dari sekedar suara. Dalam hal ini artikulasi suara dengan tutur bahasa yang jelas, dapat menyampaikan atau mengutarakan nilai simbol-simbol yang dimaksud oleh komposer. Sebuah karya komposisi dinyatakan memiliki nilai yaitu terletak pada benda, senimannya dan penerima seni (audiens). Karya seni memiliki estetis dengan cara pengungkapan karya-karya seni melalui perasaan, buah pikiran, transparan, intuisi dimana tujuannya adalah mentransmisikan informasi-informasi pada publik seni. Pengungkapan karya-karya komposisi musik haruslah dibarengi dengan penguasaan struktur jiwa dan dikolaborasikan dengan pengetahuan ilmu musik sehingga seorang seniman dapat dikatakan berhasil mengungkapkan karya-karya musiknya. Nilai estetis sebuah karya komposisi musik tidak lepas dari konteks, nilai sosial, ideologi, politik, struktur sosial, dimana disebut juga dengan nilai ekstrinsik (Batubara, 2021, hlm. 2). Menurut Paddison dan Irene dalam bukunya yang berjudul *Contemporary Music: Theoretical and Philosophical Perspectives* (2010, hlm. XIX) menyatakan bahwa musik kontemporer merupakan sebuah pertanyaan yaitu mengapa menyatukannya dalam sebuah kolokium yang menghasilkan karya baru? Komposer seperti Pierre Boulez dan Luciano Berio berpendapat bahwa di zaman ini, ide merupakan awal dalam sebuah karya komposisi musik, dan kemudian mengarah langsung ke gaya. Idenya adalah dari teori preskriptif. Kemudian dalam melahirkan gaya, merupakan awal titik untuk perkembangan estetika. Namun penilaian pengamat sangat penting untuk campur tangan dan menciptakan ruang konfrontasi dan kolaborasi pada karya musik kontemporer. Sebuah karya komposisi dinyatakan kontemporer jika memiliki pandangan secara preskriptif dimana

Commented [ps1]: Dalam pendahuluan, setidaknya memuat masalah dan tujuan, serta berikan alasan penting mengapa topik artikel ini perlu anda tuliskan.

Commented [ps2]: konsisten, setup kata kata using dituliskan italic

komposer memberikan petunjuk atau cara memainkan gaya karya musiknya secara estetika musik dan pengamat melakukan observasi pertunjukan terhadap karya seni tersebut.

Karya seni sebagai sebuah komposisi yang tidak terlepas dari bentuk dan isi, merupakan salah satu bentuk kreativitas dalam eksplorasi komposisi musik internal yang dibangun oleh pemain itu sendiri, baik dari suara vokal, petik jari, tepuk tangan, tepuk dada, tepuk paha, maupun hentakan kaki. Namun hal itu dapat diekspresikan tidak selalu imanen terwujud, tetapi dengan sebuah sikap diam secara fisik yang tidak terlihat tetapi dapat dirasakan musikalitasnya (Rustiyanti, 2019: 161). *Mute* merupakan sebuah karya komposisi duet yang bergenre kontemporer. Menurut Kamus Bahasa Inggris Terjemahan Indonesia, arti kata mute adalah bisu atau arti lainnya dari mute adalah kelu. Karya komposisi *Mute* memiliki konsep mengkolaborasikan antara tutur bahasa dengan digital piano. Tutur bahasa yang diungkapkan merupakan bahasa isyarat tentang pengalaman komposer dalam kehidupannya. 'Bisu' bukan berarti bisu, yang artinya dalam menyelesaikan masalah. 'Bisu' dalam hal ini merupakan bahasa isyarat ungkapan sebuah karya musik yang memiliki makna menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi. Ada banyak hal persoalan yang lebih baik disikapi dengan 'bisu', dari pada berbicara tanpa arah. Sikap 'bisu' mampu meredam segala persoalan dan dapat menyelamatkan seseorang dari persoalan yang lebih rumit. Contoh paling sederhana adalah pada saat marah, lebih baik 'bisu' terlebih dahulu, barulah berbicara bila hati sudah tenang dan bisa mengontrol emosi sendiri.

Prier (1996, hlm. 1) yang menyatakan bahwa musik merupakan sesuatu hal yang hampir mirip dengan

bahasa yang memiliki potongan potongan tertentu yang apabila tepat maka dapat menghasilkan sebuah karya yang luar biasa. Dalam sebuah karya musik bagian terkecilnya adalah motif, Prier berpendapat bahwa, "Unsur terkecil dalam musik adalah nada. Namun satu nada sendirian belum merupakan musik. Maka analisis berpangkal pada kelompok nada yang merupakan satu kesatuan, dan inilah yang disebut motif." Setiap karya musik pasti memiliki bentuknya masing masing baik itu adalah bentuk tertutup maupun bentuk terbuka dari sebuah karya. Pengertian bentuk sendiri menurut Prier adalah "suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika)".

Menurut Galingging (2022, hal. 504) menyatakan bahwa secara umum, komposisi musik terdiri dari struktur:

1. komposisi permulaan/beginning,
2. kelanjutan/continuation,
3. komplikasi/complication, dan
4. resolusi/resolution.

Berbeda pendapat dari Hernandez dan Jose (2021, hlm. 1) yang menyatakan bahwa komposisi musik membutuhkan kreativitas yang unik dimana kapasitas manusia untuk memahami dan menghasilkan sejumlah besar 'kalimat dalam suatu bahasa', yang sebagian besar dalam karya komposisi tersebut belum pernah ditemui atau dibicarakan sebelumnya. Periode Modern dari segi kronologi (satu masa atau periode) itu dimulai dari tahun 1900 an. Dasar skala pada masa Modern ini adalah tonal, modal, *duodecuple*, dan *schemata*. Dasar harmoni, menggunakan tonalitas yang diperluas, pengelompokkan bebas, modal, politonal, kwartal. Dasar ritmis, menggunakan irama baru, ritme tambahan, pola-pola non simetris. Sedangkan untuk dasar bentuk adalah

Commented [ps3]: Penulisan kutipan harus konsisten (Nama, th, hlm...)

modifikasi permukaan-permukaan tradisional pada fugue, sonata dan variasi, neo klasisme (neo barok), instrumental bebas dan bentuk bebas, serta modifikasi dari bentuk-bentuk tradisional Indrawan (2011, hlm. 15).

Menurut Dick Hartoko, (1984, hlm. 68) dalam penciptaan sebuah karya seni, hendaknya seorang seniman harus mempunyai rasa dalam proses pembuatan karyanya tersebut, karena di dalam berkarya rasa adalah suatu element penunjang dalam mengekspresikan karya. Dalam menciptakan suatu karya musik, seorang seniman atau musisi harus memiliki kemampuan musikal yang baik. Seniman juga harus memiliki potensi diri dari praktek musik dan teori musik yang dia miliki. Biasanya seniman musik menuangkan ide untuk mencipta dimulai dari penggunaan instrumen yang dekat dengan dirinya atau yang sering dimainkan.

Setiap manusia, memiliki potensi diri yang berharga untuk berkreatifitas. Termasuk didalamnya seorang komposer atau seorang kreator juga memiliki potensi diri yang berharga demi terciptanya karya musik. Potensi diri itu meliputi:

1. Kepribadian yang sehat
2. Pengamat kehidupan
3. Baca dan tulis
4. Kemampuan musikal
5. Pengalaman ekspresi musikal
6. Imajinasi dan,
7. Kepekaan pancaindera

Keseluruhan potensi diri inilah yang diangkat untuk mendapatkan gagasan pemikiran dan imajinasi yang peka dan rasa yang tajam dalam melakukan pekerjaan yang kreatif.

Dalam hal penciptaan komposisi, potensi diri komposer harus mampu menemukan ide atau gagasan yang menarik dan menantang untuk dijadikan

karya kreatif komposisinya. Ide atau gagasan yang menarik dan menantang ini sebagai bahan menciptakan sebuah karya atau komposisi dihasilkan oleh seorang kreator yang memiliki kepribadian sehat. Sebagai sang kreator juga harus mampu menjadi sebagai pengamat kehidupan.

Menurut Prier, (1996, hlm.2) dalam menciptakan suatu komposisi, ada beberapa proses komposisi yang penting yang menjadi suatu dasar dalam menulis komposisi, sebagai berikut:

1. Ide atau gagasan
2. Konsep
3. Bentuk
4. Struktur
5. Gaya

1. Ide atau gagasan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan dan cita-cita. (<https://kbbi.web.id/ide>) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Seorang komposer dalam melakukan kegiatan kreatifitas melalui peristiwa atau situasi tertentu yang mengilhaminya dan mendapat rangsangan dari dalam melalui ide atau gagasan sehingga menghasilkan karya musik baru melalui proses penciptaan. (Komang Dharma Santhika, 2010).

Dalam menciptakan sebuah komposisi musik diperlukan beberapa tahapan, pertama, membangun ide gagasan musikal yang mengandung nilai-nilai tekstual dan kontekstual, nilai-nilai tekstual adalah berkaitan dengan hal-hal bersifat musik, sementara kontekstual berkaitan dengan nilai-nilai yang diluar

musik. Kedua, menentukan instrumen musik sebagai sarana memainkan komposisi, ketiga menuangkan ide gagasan musikal dalam bentuk simbol bunyi (partitur), keempat menciptakan deskripsi karya dan kelima mendokumentasikan hasilnya. Beberapa hal ini menjadi tahapan-tahapan ide dalam menciptakan komposisi musik yang berjudul *Mute*.

2. Konsep

Menurut kamus besar bahasa Indonesia 'konsep' adalah rancangan. (<https://kbbi.web.id/konsep>) (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Jadi dapat diartikan bahwa pengertian konsep adalah: gagasan atau gambaran umum tentang sesuatu di dalam pikiran, kemudian diwujudkan dalam sebuah karya baru. Komposisi musik *Mute* menggunakan tangga nada diatonik dan pentatonik. Tangga nada diatonik yang digunakan komposer adalah dari D Major dan tangga nada pentatonik yang digunakan adalah G-B-C-D-As.

Menurut Allen Winold dan John Rehn yang dikutip oleh Ivan Devota (2015, hlm. 14) berpendapat bahwa tangga nada adalah susunan titi nada yang berturut-turut dari urutan nada rendah ke nada tinggi atau nada tinggi ke nada rendah. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nada sebagai bagian dari tangga nada merupakan bunyi yang memiliki tinggi rendah yang pada dasarnya merupakan getaran yang teratur dan dibakukan (<http://repository.unpas.ac.id/33033/3/BAB%20III.pdf>). Dalam hal komposisi *Mute* menggunakan tangga nada D Mayor dengan 8 nada, yaitu: D-E-Fis-G-A-B-Cis-D. Nada-nada tersebut disusun menjadi tangga nada dengan menentukan satu

nada sebagai tonika dan memasukkan interval-interval nada yang membentuk menjadi satu tangga nada diatonik. Menurut Allen Winold (~~1971, hlm. 206~~) dalam Budi Sisworo (2012, hlm.10) menyatakan bahwa tangga nada adalah satu nada (tonic) yang berurutan ke tujuh nada lainnya secara berurutan (tonic, super tonic, median, subdominant, dominant, submediant, leading tone, oktaf). Tangga nada diatonik adalah sebuah sistem tangga nada yang masing-masing nada dalam tangga nada tersebut mempunyai jarak 1 (whole step) dan jarak $\frac{1}{2}$ (half step) secara bervariasi. Tangga nada diatonik memiliki 7 nada pokok dan masing-masing nada pokok tersebut memiliki hubungan keluarga harmoni. Selain itu, nada-nada pokok tersebut juga bisa disusun menjadi akor-akor dalam keluarga harmoni.

3. Bentuk

Bentuk adalah 'wujud' yang ditampilkan atau 'tampak'. Ketika seorang komposer menciptakan gubahan, kemudian menentukan wadahnya baik ke dalam instrumental maupun vokal. Wadah itu disebut sebagai bentuk.

Pada karya yang berjudul *Mute* ini memiliki tema, sub tema, progresi akord dimana hal ini tercakup dalam

- 1) bagian awal/pengantar,
- 2) bagian kelanjutan/*continuation*,
- 3) bagian kompilasi/*complication*,
- 4) bagian resolusi/*resolution*.

Pada bagian awal/pengantar dimulai dengan gerakan yang sangat lambat yang singkat. Selanjutnya bagian kelanjutan/*continuation* dimulai pada bagian *change meters* menggambarkan suasana rasa sedih, marah, kesal, dan diam atau kelu. Kemudian pada bagian kompilasi/*complication* terdapat arpeggio sering digunakan dalam membangun

melodi. Dalam perkembangan musik mutakhir, arpeggio digunakan juga sebagai pengiring dan komposisi musik. Pada dasarnya, teknik arpeggio memainkan senar dengan memecah nada dari akord yang sedang dimainkan, secara bergantian dan teratur.

Dan terakhir yaitu bagian resolusi/resolution adalah terdapat tema baru dalam tempo allegretto ditambahkan, pada melodi dan bass. Menggunakan nilai nada atau not se-per 32 an. Dan kembali pada tonalitas dasar/kunci dasar.

Pengertian gaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: kesanggupan untuk berbuat dan sebagainya; kekuatan. (<https://jagokata.com/arti-kata/gaya.html>). Adapun gaya yang dimaksud dalam karya musik *Mute* adalah gaya musikal. Peneliti pada kesempatan ini dapat melihat gaya musikal komposer dimana hal ini merupakan karakteristik musikal yang ditawarkan oleh Vanya Karunia Mulia Putri. Adapun tiga gaya musikal yang ditawarkan adalah:

1. Gaya lokal, menggunakan sifat-sifat lokal daerah baik estetis maupun ekspresif yang berbeda dengan daerah lainnya.
2. Gaya individual, karakteristik seorang tokoh pencipta lagu-lagu yang membuat berbeda dengan pencipta lagu lainnya.
3. Gaya periodikal, karakteristik yang menghasilkan gaya musikal tertentu disetiap zaman. (Vanya Karunia Mulia Putri: 2021, Kompas.com).

METODE

Menurut Rustiyanti (2021, hlm. 189) menyatakan bahwa berdasarkan trikotomi seni, hubungan antara seni dan penelitian terdiri atas tiga hal yang secara krusial

yaitu: penelitian dalam seni (*research on the art*), penelitian untuk seni (*research for art*), dan penelitian melalui seni (*research in art*). Seni pertunjukan telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang mencoba menerapkan berbagai kajian dan metodologi yang integratif. Penelitian ini merupakan ekranisasi sebuah transformasi estetis seni pertunjukan sebagai sebuah disiplin ilmu mencoba dikembangkan dengan berbagai metode dan teorinya yang dikaitkan dengan industri digital. Sejalan dengan pendapat di atas, Batubara (2020, hlm. 121) menyatakan bahwa komposisi musik pada umumnya disajikan melalui proses hybrid dimana hasil utamanya adalah 'produk unik'. Hal ini menyangkut kepada individu setiap komposer dalam mencari dan menetapkan metodologi yang sangat bervariasi. Pada umumnya komposer menggunakan metode kualitatif berbasis praktik, dipraktikkan dan otomatis (*practice-based, practice-led, and automatic*) dimana hasil luarannya menjadi sebuah pertunjukan yang layak ditonton.

Metode lain yang digunakan komposer adalah metode studi pustaka dan pendekatan konsep yang berkaitan dengan konteks kontemporer. Studi pustaka ini dilakukan untuk mencari pandangan mendasar terhadap genre musik kontemporer dengan melakukan penelitian kepustakaan dengan menelusuri berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan isu atau topik yang dibahas dengan tujuan menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam komposisi musik ini menggunakan pendekatan konsep teknik Permainan piano solo, vokal dan detak dari sebuah jam dinding (*Clock*). Adapun Teknik permainan piano dengan *cluster* dan *pointilisme*, penggunaan nada-nada oktaf bawah, nada-nada yang ditahan, penggunaan not per tiga puluh duan,

Commented [ps4]: 1. Ide atau gagasan

2. Konsep
3. Bentuk
4. Struktur
5. Gaya

Menurut Prier, tidak perlu diuraikan dengan sub-sub judul. Dari kelima dasar menulis komposisi, silahkan anda paraphrase sebagai cara anda mengutip.

Commented [ps5]: Menuliskan Metode; teori boleh dicantumkan, namun akan lebih baik jika anda menuliskan metode tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan di lapangan sesuai step penelitian.

change meter, perubahan tempo, penggunaan jeda (hening) yang panjang, pembacaan teks oleh vokal dengan aksan marah, sedih, diringi dengan bunyi detik jarum jam dinding, dapat mewakili suasana penggambaran ekspresi *mute* yang dituangkan dalam komposisi dengan konsep kontemporer. Fitriady, M.A (2015) dalam Ferry Ferdianto, (2022, hlm.26) menjelaskan Komposisi adalah potongan musik (komposisi berarti “menaruh bersama”, sehingga komposisi ialah sesuatu dimana catatan musik ditaruh bersama). Ketika menulis potongan musik, seorang komponis sedang membuat komposisi musik. Kata komposisi dapat pula berarti mempelajari kecakapan bagaimana menyusun. Sedangkan menurut Sukerta, P.P, (2011, hlm. 2) komposisi musik dapat diartikan sebagai susunan atau “rangkaian” dari medium dan membentuk bagian-bagian komposisi sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Susunan tersebut bertolak dar tradisi, artinya suatu karya yang di dalamnya masih menggunakan konvensi-konvensi tradisi seperti bentuk maupun struktur Pengolahan dan penggarapan melodi dan pengembangan motif skala nada-nada oktaf bawah, nada-nada yang ditahan, penggunaan not per tiga puluh duaan, *meter*, perubahan tempo, penggunaan jeda dengan mentranformasikan ke permainan melodis dan pengembangan pola ritmis pada instrumen piano. Ediwari, et.al (2020) menjelaskan Identifikasi kesatuan melodis lebih besar dari motif atau kesatuan melodis terdiri dari beberapa frase melodis yang disebut ‘periode melodis. Pengolahan tersebut menggunakan teknik garap seperti, kanon, harmonisasi, call and respon, dinamik, pengolahan tempo, tanda sukat dan pengembangan Motif/melodi. Instrumen yang digunakan dalam komposisi musik ini yaitu: piano, vokal dan bunyi jam dinding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan peneliti terhadap konsep garapan komposisi *Mute* adalah didasari oleh sebuah ide karya piano solo bergenre kontemporer. Ide dari komposer tersebut di atas, dikembangkan dengan pembuatan karya baru yaitu duet tutur bahasa dan piano digital. Pengertian *Mute* pada karya tersebut adalah menggambarkan ‘bisu’ dalam memaknai sifat-sifat manusiawi seperti rasa marah, jengkel, bertanya yang tidak berkesudahan ketika menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Selain tutur bahasa dan piano digital, komposer juga menambahkan suara dari detak jam dinding. Peneliti juga menemukan bahwa ide dan konsep komposer dituangkan melalui full skor. Selain pemilihan instrumentasi, komposer menggunakan beberapa teknik-teknik permainan musik seperti *tone cluster*, *pointillism* yang dinyatakan dalam bentuk titik-titik di atas nada pada skor karyanya, penggunaan nada-nada yang ditahan, menggunakan notasi dengan nilai per tigapuluh dua ($1/32$), nada-nada oktaf yang bisa secara tiba-tiba turun dengan memainkan nada-nada oktaf bawah. Teknik *staccato* dan *legato* digunakan untuk menggambarkan ‘bisu’ sesuai dengan arahan dari komposer, begitu juga dengan tanda dinamik yang kontras dari volume lembut tiba-tiba menuju volume keras. Peneliti juga mendapati adanya *change meter* atau berubahnya tanda sukat seperti $4/4$ menuju $3/2$ begitu juga sebaliknya, tempo yang berubah dari very slow menuju allegro atau sebaliknya.

Karya komposisi *Mute* memiliki bentuk dan struktur musik dimana bentuk atau form music yang digunakan adalah bentuk *free form* (bentuk bebas). Sementara struktur musiknya disusun dengan tinggi rendahnya melodi sesuai dengan tangga nada D Major dan pentatonik yang

Commented [ps7]: Apakah basil pengamatan atau hasil penelitian?

Commented [ps6]: (2022, hlm.26)

dibentuk oleh komposer sendiri, ritem, dinamik dan harmoni. Dari hasil analisa peneliti bahwa komposer menciptakan dan menggambarkan karyanya sebagai berikut:

Komposisi *Mute* dimulai dengan tempo yang sangat lambat (*very Slow*). Metrum 4/4 dengan nada dasar D Mayor, tonalitas adalah mayor. Piano memainkan nada D^{8bassa} oktaf bawah yang ditahan menuju nada G^{8bassa} oktaf bawah dengan nada ditahan masing-masing berdurasi 8 ketuk (jumlah ketukan jika digabung menjadi 16 ketuk). Sebuah melodi dengan nada yang ditahan (suspensi). Suspensi, dalam musik, sarana untuk menciptakan ketegangan dengan memperpanjang nada konsonan sementara harmoni yang mendasarinya berubah, biasanya pada ketukan yang kuat. Pada bagian ini, gambaran tentang *Mute* (diam atau kelu) itu sudah dimulai dari awal komposisi dimainkan.



Notasi 1. Piano memainkan nada panjang (suspensi) durasi 16 ketuk. (Sumber: Ance Panggabean)

Pada birama 5 sampai dengan birama 9, nada f-g-a-A^{8bassa} dimainkan oleh piano dimulai dari nada rendah oktaf bawah dengan nilai nada *whole tone* (not penuh). 'Mute' (kelu atau diam) masih dipertahankan hingga pada akhir birama 12.



Notasi 2. Nada Oktaf Rendah (8 bassa): f-g-a-A (8 bassa). (Sumber: Ance Panggabean).



Notasi 3. Penggunaan *whole tone* dan nada suspensi. (Sumber: Ance Panggabean).

Pada melodi dapat dilihat penggunaan teknik *pointilism* yang disimbolkan dengan tanda titik-titik di atas nada dan teknik *tonecluster* yang dapat dilihat pada simbol



Notasi 4. Teknik *Pointilism* (disimbolkan dengan titik-titik yang ada di bawah dan di atas nada-nada). (Sumber: Ance Panggabean)



Notasi 5. *Tone cluster* disimbolkan (Sumber: Ance Panggabean)

Menggunakan pola ritme, *duple*, *triple*, not per enambelasan, not per tigapuluh duaan, *whole note*. Disamping itu, menggunakan tempo *very slow* (sangat lambat), *allegro*, *allegretto*. Ke tiga tempo ini dirasa mampu mewakili komposisi *MUTE* dalam gerakan musiknya. Untuk meter (metrum), dalam komposisi *MUTE* dimulai dari metrum 4/4, 3/2. Penggunaan *change meters* dalam komposisi ini menggambarkan suasana rasa sedih, marah, kesal, dan diam atau kelu.

Harmoni yang digunakan pada Komposisi *MUTE* merupakan arpeggio dan *broken chord*. Arpeggio adalah susunan

Commented [ps8]: Ditulis dengan hurry lebih kecil (10 pt)

nada akord yang dimainkan satu nada satu petikan secara berurutan menurut Latarski, Don (1991) dalam Kusnardi, (2018, hlm.11) Arpeggio sering digunakan sebagai pengiring dimana kegunaannya adalah untuk membangun melodi-melodi pada tangan kanan di instrumen musik piano digital. Pada dasarnya, teknik arpeggio adalah memainkan akord-akord dengan memecah nada-nada dari akord yang dimainkan, secara bergantian dan teratur.



Notasi 6. Teknik arpeggio (Sumber: Ance Panggabean)

Broken Chord, Nama lain dari Arpeggio adalah *Broken Chord* (*chord* yang dipecah/terpecah), dengan kata lain, arpeggio adalah nada-nada akord yang dibunyikan secara terpisah.



Notasi 7. *Broken Chord* (*chord* yang dipecah/terpecah). (Sumber: Ance Panggabean).

Melalui permainan nada-nada oktaf bawah, suspensi, nada *whole tone*, yang dimainkan oleh piano dengan teknik cluster dan pointilisme, permainan pola ritme dengan *duple* dan *triple*, not per enambelasan, not pertigapuluhduaan, *whole note*, perubahan tempo, *change meters*, sedangkan pada harmoni teknik arpeggio (*broken chord*) dapat mewakili penggambaran konsep Mute pada komposisi ini.

Peneliti melihat bahwa tahap awal yang dilakukan oleh komposer adalah

observasi atau proses pengamatan dari beberapa video melalui Youtube, skor-skor musik komposer-komposer kontemporer seperti Boulez, Stockhausen, Phillip Glass, Steve Reich, Isang Yun (Korea), Tōru Takemitsu (Jepang), dan Chou Wen Chung (China), Slamet Abdul Sjukur (Indonesia), Amir Pasaribu (Indonesia), Ben Pasaribu (Indonesia). Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan dalam proses penggarapan komposisi dengan tujuan agar komposer memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam pengkaryanya. Selain itu komposer juga mengetahui bentuk dan prosedur yang terdapat dalam konsep musik kontemporer dari segi unsur-unsur musik (irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur, dinamika/ekspresi, timbre, tangga nada dan tempo).

Pada tahap selanjutnya, peneliti menemukan eksplorasi nada-nada, ritmis, harmoni dan bunyi detik jarum jam dinding melalui kerja studio dari software musik Sibellius. Setelah mengeksplorasi dan menemukan bahan-bahan yang dirangkum dalam skor musik maka komposer mengolah melalui eksplorasi dan penentuan instrumentasi, dan ke tahap penentuan pemain.

Dalam tahap penentuan pemain, komposer menentukan dengan konsep hanya membutuhkan 2 (dua) pemain saja, yakni pemain piano dan vokal (dengan melakukan tutur bahasa). Dalam permainan piano, yang dibutuhkan adalah teknik *tone cluster* dan *pointilism* melalui *staccato* yang dapat mewakili bunyi-bunyian yang diinginkan oleh komposer yang menggambarkan 'bisu'.

Sedangkan pada vokal, teknik yang digunakan adalah teknik *sprechstimme* yaitu gaya bernyanyi seperti berpidato (Batubara, 2021, 8) hlm. Vokalis menyanyikan kata demi kata yang berasal

media sosial (merdeka.com). Kata demi kata atau disebut tutur bahasa, merupakan kalimat yang diambil dari merdeka.com dimana pencipta syairnya anonim. Teknik *Sprectimme* dilakukan dengan cara terjadinya komunikasi dengan pemain piano digital dengan bahasa isyarat saling memandang satu sama lain, tarikan nafas, perubahan tempo dan tanda sukat. Dimana hal tersebut menandakan cara perpindahan aksen melantunkan kata demi kata sehingga pertunjukan komposisi *Mute* dapat berjalan dengan baik. Kata-kata yang digunakan oleh Komposer adalah:

Ada banyak hal yang kadang lebih baik disikapi dengan bisu, dari pada berbicara belum tentu dapat menyelesaikan masalah.

Sikap bisu sering kali dapat menyelamatkan seseorang dari persoalan yang lebih rumit.

Contoh paling sederhana adalah pada saat marah lebih baik untuk bisu terlebih dahulu, berbicaralah bila hati sudah tenang dan kamu sudah bisa mengontrol emosimu sendiri.

Dengan begitu kamu akan terhindar dari amarah yang kadang tidak tepat yang sering menyakiti orang lain dan mempersulit suasana.

Kita bisa menyalurkan amarahmu dalam bisu melalui kata-kata bijak yang menentramkan isi kepalamu.

Bicara pada diri sendiri bahwa keputusanmu untuk bisu adalah keputusan yang bijak. Bisu dalam hal ini bukan berarti kamu lari dari masalah dan enggan menyelesaikannya. Arti mute atau bisu dalam hal ini

lebih kepada menunda sebentar untuk menyelesaikan masalah, sebab kamu perlu mendinginkan kepala dan mempersiapkan hati yang lapang untuk menyelesaikan masalah

Kata demi kata dihaturkan sebagai ungkapan bahasa musik dengan melakukan pengaturan terhadap aksen, intonasi suara baik secara naik dan menurun. Hal ini juga disesuaikan pada saat karya komposisi *Mute* dimainkan secara live. Artinya ekspresi suara sedih, marah, kesal, kecewa dan 'bisu' dalam mewujudkan karya komposisi *Mute* ini, dilakukan sesuai komunikasi dengan pemain piano melalui tatapan mata, helaan nafas/tarik nafas, perubahan tempo dan tanda sukat, sehingga terjalin ungkapan bahasa musik saat pertunjukan secara live. Komposer meyakini dirinya sendiri untuk bisa melakukan pertunjukan komposisi *Mute* dari segi vokalis. Untuk itulah komposer juga melakukan latihan mental dan fisik agar lebih mampu menguasai bahan skor musik dengan pembacaan yang baik dan benar.

Tahap selanjutnya adalah pertunjukan karya, yaitu sebagai tahap realisasi. Pemain dituntut untuk dapat menggarap suasana dan menggabungkan bagian perbagian secara keseluruhan dan harus lebih jeli untuk melihat dan mendengarkan detak jam dinding sehingga kolaborasi antara piano digital, vokal dan detak tersebut memiliki kekuatan yang mampu menunjukkan makna 'bisu'. Komposisi *Mute* ditampilkan dalam pertunjukan North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music di kota Medan, pada hari Kamis, 28 Juli 2022, pukul 19.00 – 21.00 Wib bertempat di Aula auditorium Universitas HKBP Nommensen Medan. Pertunjukan event North Sumatera Jazz Festival in

Collaboration with World Music juga disiarkan secara langsung melalui youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>)



Gambar 1. Persiapan Pemain. Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>



Gambar 2. Para pemain dalam perannya memainkan komposisi Mute.

Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>



Gambar 3. Para pemain dalam perannya memainkan komposisi Mute.

Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>



Gambar 4. Pianist memainkan teknik Pontilism dan tone cluster

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>

Pendukung karya diposisikan dalam bentuk duet (dua orang), dengan posisi duduk berdampingan yang memberi kesan 'bisu'. 'Bisu' tersebut dengan saling memandang satu dengan lainnya yang menggambarkan rasa senyap atau diam, tetapi saling mengerti, memahami 'bisu' yang dimaksud oleh komposer. Tempat pertunjukan *in door* dipilih untuk karya *Mute* karena menimbang instrumen yang digunakan adalah piano digital, vokal dan detak jam dinding. Menimbang hal tersebut, intensitas suara yang dihasilkan instrumen tidak sesuai jika dimainkan di out door. Dengan menggunakan in door maka kualitas suara yang dihasilkan melalui sound system tetap terjaga. Tata pentas juga sangat mendukung dalam penyampaian makna dan pesan yang terdapat dalam karya komposisi *Mute*. Tata pentas yang digunakan adalah lighting, dengan pencahayaan yang buram untuk menggambarkan 'bisu' dengan durasi waktu tujuh menit. Pertunjukan karya komposisi *Mute* ini diawali dengan pertunjukan repertoar jazz oleh seniman Jazz Sumatera Utara dalam kegiatan Pertunjukan *Jazz Festival in Collaboration with World Music*. Secara struktur komposisi karya tersebut diawali dengan suara yang terdengar sedang berbicara dengan tekanan atau aksen yang menggambarkan perasaan tenang kemudian menjadi marah secara tiba-tiba menunjukkan kesal dan terakhir menunjukkan rasa sedih. Waktu kosong atau jeda, ditampilkan dengan seiring bunyi suara detak suara jam dinding. Beberapa saat 'bisu' sejenak. Kemudian bagian akhir dari komposisi tersebut adalah terdengarnya permainan piano dengan menekan lima tuts piano secara bersamaan, pemain vokal tidak melakukan tutur bahasa sampai menjadi 'bisu' yang diiringi suara detak jam

dinding berbunyi terus menerus hingga karya tersebut berakhir.

KESIMPULAN

Pada proses penggarapan komposisi, tidak terlepas dari permasalahan yang muncul baik dari segi ide, konsep kemudian menuangkannya dalam bentuk full skor. Ide dan konsep karya komposisi musik *Mute* menggunakan konsep ilmu musik barat (notasi musik) dengan bentuk komposisi musik kontemporer. Permasalahan yang ditemukan pada proses penggarapan komposisi musik *Mute* adalah, bunyi yang ditransfer komposer kepada dua orang pemain musik tercapai dengan maksud tujuan 'bisu'. Hal yang mungkin perlu ditingkatkan adalah pemahaman dari kedua pemain tentang 'bisu' yang dimaknai lebih mendalam sehingga ketika melakukan kolaborasi antara kedua pemain dengan detak jam dinding dapat diakomodir dalam sebuah pertunjukan. Perlu adanya praktikal secara kontiniu tanpa menggunakan soundsystem dan menggunakan soundsystem sehingga dapat melakukan performa yang sangat baik.

Komposisi musik *Mute* merupakan komposisi duet antara vokal dan piano digital disertai suara detak jam dinding. Sinopsis komposisi musik *Mute* menggambarkan ada banyak hal yang kadangkala lebih baik menyikapi permasalahan dengan 'bisu', dari pada berbicara tanpa arah yang belum tentu dapat menyelesaikan masalah. Sikap 'bisu' sering kali dapat menyelamatkan seseorang dari persoalan yang lebih rumit. Seperti kata inspiratif "bisu bukan berarti bisu dan tidak melakukan apa-apa, berdaya upaya ketika membisu juga adalah perbuatan". Komposisi ini dimainkan oleh piano solo, vokal dan

detak dari sebuah jam dinding dengan menggunakan konsep kekinian pada masanya. Teknik permainan piano dengan *tone cluster* dan *pointillism* dengan, menggunakan nada-nada oktaf bawah, nada-nada yang ditahan, penggunaan not per tiga puluh dua, *change meter*, perubahan tempo, penggunaan jeda (hening) yang panjang, pembacaan teks dengan tutur bahasa oleh vokalis dengan aksan marah, sedih, diringi bunyi detak jam dinding. Sehingga unsur-unsur tersebut dapat mewakili suasana ekspresi 'bisu' yang dituangkan dalam komposisi.

Akhir dari penggarapan komposisi ini, dilakukan pengulangan permainan piano diiringi dengan suara detak jam dinding hingga selesai pertunjukannya. Peneliti mendapati bahwa komposer melakukan kerjasama yang baik dengan panitia sehingga karyanya dapat ditampilkan dengan membangun suasana 'bisu' sesuai dengan keinginan komposer. Penataan Lighting/lampu, sound system serta setting pentas untuk pertunjukan karya komposisi *Mute* mampu menggambarkan dan mendukung makna 'bisu' yang dimaksud oleh komposer. Komposisi musik *Mute* ini ditampilkan dalam sebuah pertunjukan yaitu North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music di kota Medan, pada hari Kamis, 28 Juli 2022, pukul 19.00 – 21.00 Wib bertempat di Aula Universitas HKBP Nommensen Medan. Pertunjukan event North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music juga disiarkan secara langsung melalui youtube.

DAFTAR PUSTAKA

Adorno W. Theodor, Susan Gillespie. 2008. *Music, Language, and Composition. The Musical Quarterly*, Vol. 77, No. 3, pp. 401-414. Oxford University Press

- Batubara, Junita. 2020. The Rhythm of Birds: A Programmatic Musical Composition about Living in Tanjung Malim. Проблемы Музыкальной Науки / Music Scholarship, 2021(2), 116–125. <https://doi.org/10.33779/2587-6341.2020.2.116-125>
- Batubara Junita, 2021. Destinasi: Kolaborasi Kreatif Musik Digital, Puisi dan Tari. Jurnal Resital Vol. 22 No. 1, April 2021: 1-11. E-ISSN 2338-6770, DOI: <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1>
- Sihite, Jubilezer, Junita Batubara, Arsen Nahum Pasaribu, Kamaluddin Galingging, 2022. Perbahasan Musikal dan Lingual dalam Penerjemahan Andung Tonggo Raja: Ditinjau dari Melodi dan Kountur. Jurnal Panggung V32/N2/06/2022. ISSN: 0854-3429
- Dick Hartoko, 1984. Manusia dan Seni. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Eliwati, E. 2019. A Transmission of Kêlèntangan Music among the Dayak Bênuaq of East Kalimantan in Indonesia. Malaysian Journal of Music, 8, 108–121. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol8.7.2019>
- Galingging, Kamaluddin, Ance Juliet Panggabean, Junita Batubara, Chris Riveldi Wesley Purba. 2022. Kajian Struktur dan Bentuk Musik Piano *Hungarian Rhapsody No. 2* Karya Frans Liszt Dimainkan oleh Yannie Tan. Jurnal Panggung V.32/N4/12/22
- <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v32i4.2299>. Print ISSN: 0854-3429 (Media Cetak) Online ISSN: 2502-3640 (Media Online)
- Hernandez-Olivan, Carlos & Jose R. Beltran. 2021. Music Composition With Deep Learning: A Review. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2108.12290>
* <https://carlosholivan.github.io>
- Indrawan, Andre, Dr. M.Hum., M.Mus.St. 2011. Struktur Dan Gaya. Studi Dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal. (Edisi Perluasan) terjemahan dari judul asli "Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms (Expanded Edition)" Stein, Leon, 1979. Miami: Summy-Bichard Music. Yogyakarta: UPT Perpustakaan: Institut Seni Indonesia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014. Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kawakami, Genichi. Tanpa tahun. Basic Principles For Composition And Performance. Yamaha Music Foundation.
- Lembaga Alkitab Indonesia, 2022. Jakarta
- Paddison, Max and Irene Deliege. 2010. *Contemporary Music: Theoretical and Philosophical Perspectives*. Published by Routledge. 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14RN, 711 Third Avenue, New York, NY 10017, USA.
- Panggabean, Ance. 2006. Proses Penciptaan dalam Pengalaman Diri. Medan. Jurnal Etnomusikologi vol. 2. No. 1, Mei 2006.hal. 1-9. Universitas Sumatera Utara.
- Panggabean, Ance Juliet. 2020. Melodic Technique Development in The Music Creation Skills As The Prerequisite At The Composition

Lecture. DOI: 10.29013/ESR-20-11.12-9-17. European Science Review. Premier Publishing s.r.o. ISSN: 2310-5577.

Panggabean, Juliet Ance. 2022. Bentuk Dan Konstruksi Komposisi Musik Modern 'Tjapung Ketjipung Di Tjikapundung' Karya Amir Pasaribu. Jurnal VISH vol. 3 no. 1 Juni 2022. ISSN (print) : 2722-7316
<https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/humaniora/article/view/538/650>

Prier SJ, Edmung Karl. 1996. Ilmu Bentuk Musik. PML Yogyakarta.

Rico Gusmanto, Dwindy Putri Cufara, Rivaldi Ihsan. 2021. Kekitaan : A Music Composition Reveals The Cultural Identity of Pasaman Barat Regency. Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Available online at:<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>. JURNAL EKSPRESI SENI – VOL 23 NO. 1.JUNI (2021) 2580-2208

Rustiyanti, Sri. 2021. Ekranisasi AR PASUA PA: dari Seni Pertunjukan ke Seni Digital sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan. Mudra: Jurnal Seni Budaya, 36(2), 186–196.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1064>

Rustiyanti, Sri. 2019. Metode TaTuPa Tabuh Tubuh Padusi sebagai Musik internal Visualisasi Koreografi NeoRandai. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 20(3), 161-175.

Sumber Internet:

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan dan cita-cita.. (<https://kbbi.web.id/ide>) Kamus versi online/daring (dalam jaringan).diakses pada Jumat 18 Oktober 2019. Pukul 09.00 Wib.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Konsep adalah rancangan. (<https://kbbi.web.id/konsep>) Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Diunduh: Minggu, 19 Januari 2020. Pukul. 11.50 wib

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Artikata Penciptaan.
(<https://jagokata.com/artikata/penciptaan>). Unduh pada hari Selasa, 25 Februari 2020. Pukul. 12.40 Wib.

Keterampilan berasal dari kata dasar 'terampil'. (<https://lektur.id/arti-keterampilan/>) unduh : Minggu, 19 Januari 2020. Pukul. 11.50 wib).

Kusnardi.2018.https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3002/8/UNIKOM_Kusnardi%20Irfan%20Hadikusumah_12.%20BAB%20II.pdf. (diakses hari Senin, 3 Oktober 2022. Pukul 14.45 WIB.

Panggabean, Ance. Proses Penciptaan Dalam Pengalaman Diri. (<https://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/ancepanggabeanproses.pdf>) diakses pada hari jumat, 18 Oktober 2019. Pada pukul 08.30 Wib.

Yqinbee. 2014. *Broken Chord*. <https://yqinbee.wordpress.com/tag/brokenchord/#:~:text=Nama%20lain%20dari%20Arpeggio%20adalah,akord%20yang%20dibunyikan%20secara%20terpisah>.

- Ediwar, at.al. 2020. Saluang Dendang Sirompak dalam Tradisi Ritual Magis di Payakumbuh: Satuan Kajian Karakteristik Musikal. Jurnal Panggung V30/N4/12/2020
- Ferry Herdianto, Mulyadi, Emridawati, Zainal Warhat. 2022. Institut Seni Indonesia Padangpanjang Fakultas Seni Pertunjukan Komposisi Musik Maqam Duo (Dipentaskan di Convention Hall UNAND Padang). Panggung Jurnal Seni Budaya vol 32 no. 1 2022 Varian Model Proses Kreatif Dalam Cipta karya Seni. ISSN: 0854-3429. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v32i1>
- Fitriady, M.A (2015) Komposisi Musik dan Aransemen Brass Section Grup Band Aimee di Semarang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Sisworo, Budi. 2012. Upaya Peningkatan Nada dalam Tangga nada Pentatonik dan Diatonik Melalui Listening Songs Pada Siswa SMP Negeri 2 Turi Sleman Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/6707/1/su-mery%20skripsi.pdf>
- Sukerta, P.P (2011) Metode penyusunan karya music(sebuah alternative)". Surakarta: ISI PressSolo
- R. Urhendi. 2018. Ide Penciptaan dan Tangganada, <http://repository.unpas.ac.id/33033/3/BAB%20III.pdf> diakses 7 Januari 2023.
- Vanya Karunia Mulia Putri. 2021. Kompas.com Skola Teknik dan Gaya Menyanyi Lagu Daerah Kompas.com - Diperbarui 14/12/2021, Teknik dan Gaya Menyanyi Lagu Daerah. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/05/27/125722269/teknik-dan-gaya-menyanyi-lagu-daerah?page=all>. Diakses 7 januari 2023

MUTE: Duet Bahasa Isyarat Gestur dalam Komposisi Kontemporer

Ance Juliet Panggabean

Program Studi Seni Musik/Universitas HKBP Nommensen

E-mail: ance.panggabean@uhn.ac.id

ABSTRACT

Mute is a study of musical composition works that have ideas and concepts embodied in a musical score. *Mute* is a compositional work with a background in contemporary music genres using diatonic (D Major Scales) and pentatonic (G-B-C-D-As) scales. The composition duet through spoken language and digital piano where the performers use tone cluster and pointilism techniques with the staccato which are linked as sign language. The concept of *Mute's* lies in playing language through speech accents as sign language which depicts feelings of anger, sadness, peeved and combined with the sound of the ticking of a wall clock. Composers as well as researchers carry out various experiments to produce a compositional works using qualitative, practice-based, practice-led and ethnographic methods. The strength of the work is how to link ideas into concepts and become a new work that can be used by the general public as literature. *Mute's* composition has been performed at the North Sumatra Festival in Collaboration with World Music Concert, North Sumatra and has been registered with HAKI.

Keywords: Spoken Languages, Digital Piano, Contemporary Music, Composition Works

ABSTRAK

Mute merupakan sebuah penelitian karya komposisi musik yang memiliki ide dan konsep dituangkan dalam sebuah skor musik. *Mute* merupakan karya komposisi yang dilatarbelakangi genre musik kontemporer menggunakan tangga nada diatonik (tangga nada D Mayor) dan pentatonik (G-B-C-D-As). Karya tersebut merupakan duet melalui tutur bahasa dan digital piano dimana pemainnya menggunakan teknik tone cluster dan pointilism dengan staccato yang dikaitkan sebagai bahasa isyarat gesture. Konsep karya *Mute* terletak pada permainan tutur bahasa melalui aksen bicara sebagai bahasa isyarat gesture yang menggambarkan rasa marah, sedih, kesal dan dipadukan dengan bunyi suara detak jam dinding. Komposer juga sebagai peneliti melakukan berbagai percobaan-percobaan untuk menghasilkan sebuah karya komposisi dengan melakukan metode kualitatif, practice-based, practice-led dan ethnographic. Kekuatan pada karya tersebut adalah bagaimana menghubungkan ide ke dalam konsep dan menjadi sebuah karya baru yang dapat dipergunakan oleh khalayak ramai sebagai literatur. Karya komposisi *Mute* sudah dipertunjukkan di konser North Sumatera Festival in Collaboration With World Music di kota Medan, Sumatera Utara dan sudah terdaftar secara HAKI.

Formatted: Space Before: 0 pt, After: 0 pt

Formatted: Space Before: 0 pt, After: 0 pt

Commented [r1]: Novelty penelitian ini apa
Secara aksiologi hasil penelitian ini untuk apa
Perlu dijelaskan di abstrak

Kata Kunci: Tutar Bahasa, Piano Digital, Musik kontemporer, Karya Komposisi

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri atas dari masyarakat yang majemuk. Dalam hal ini majemuk didefinisikan sebagai keberagaman dalam berbagai latar belakang budaya (Sihite, 2022, hlm. 219). Dengan adanya keberagaman dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda, tentunya memiliki seni dari sudut pandang sangat luas, sehingga Indonesia dikenal dengan seni yang heterogen. Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya dan mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam bidang seni seperti seni tari, seni sastra, seni musik, seni film, dan seni rupa.

Seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia yang sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai. Hal ini dikarenakan masing-masing individu memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya untuk menghasilkan produk dengan ekspresi lewat medium. Tujuan menghasilkan produknya adalah untuk menyampaikan dari segi kepercayaan, gagasan, sensasi/perasaan secara efektif (Batubara, 2021, hlm. 2). Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan dari Irawati (2019, hlm. 108-109) dimana dinyatakan bahwa wujud sebuah karya seni pada dasarnya adalah merupakan representasi dari pengalaman-pengalaman nilai estetis seorang seniman. Nilai estetis ini diungkapkan dengan mencoba mencari jawaban di balik gejala yang ditangkap oleh inderanya. Begitu juga dengan musik yang merupakan bagian dari kehidupan, terintegrasi dari berbagai macam elemen transmisi, sebagai contoh karya komposisi lewat eksistensi musiknya di masyarakat.

Menurut Adorno (2008, hlm. 401) musik menyerupai dengan bahasa,

dimana nilai bahasa musik merupakan rangkaian waktu tertentu dari artikulasi suara yang lebih dari sekedar suara. Dalam hal ini artikulasi suara dengan tutur bahasa yang jelas, dapat menyampaikan atau mengutarakan nilai simbol-simbol yang dimaksud oleh komposer. Sebuah karya komposisi dinyatakan memiliki nilai yaitu terletak pada benda, senimannya dan penerima seni (audiens). Karya seni memiliki estetis dengan cara pengungkapan karya-karya seni melalui perasaan, buah pikiran, transparan, intuisi dimana tujuannya adalah mentransmisikan informasi-informasi pada publik seni. Pengungkapan karya-karya komposisi musik haruslah dibarengi dengan penguasaan struktur jiwa dan dikolaborasikan dengan pengetahuan ilmu musik sehingga seorang seniman dapat dikatakan berhasil mengungkapkan karya-karya musiknya. Nilai estetis sebuah karya komposisi musik tidak lepas dari konteks, nilai sosial, ideologi, politik, struktur sosial, dimana disebut juga dengan nilai ekstrinsik (Batubara, 2021, hlm. 2). Menurut Paddison dan Irene dalam bukunya yang berjudul Contemporary Music: Theoretical and Philosophical Perspectives (2010, hlm. xix) menyatakan bahwa musik kontemporer merupakan sebuah pertanyaan yaitu mengapa menyatukannya dalam sebuah kolokium yang menghasilkan karya baru? Komposer seperti Pierre Boulez dan Luciano Berio berpendapat bahwa di zaman ini, ide merupakan awal dalam sebuah karya komposisi musik, dan kemudian mengarah langsung ke gaya. Idenya adalah dari teori preskriptif. Kemudian dalam melahirkan gaya, merupakan awal titik untuk perkembangan estetika. Namun penilaian pengamat sangat penting untuk campur tangan dan menciptakan ruang konfrontasi dan

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

kolaborasi pada karya musik kontemporer. Sebuah karya komposisi dinyatakan kontemporer jika memiliki pandangan secara preskriptif dimana komposer memberikan petunjuk atau cara memainkan gaya karya musiknya secara estetika musik dan pengamat melakukan observasi pertunjukan terhadap karya seni tersebut.

Karya seni sebagai sebuah komposisi yang tidak terlepas dari bentuk dan isi, merupakan salah satu bentuk kreativitas dalam eksplorasi komposisi musik internal yang dibangun oleh pemain itu sendiri, baik dari suara vokal, petik jari, tepuk tangan, tepuk dada, tepuk paha, maupun hentakan kaki. Namun hal itu dapat diekspresikan tidak selalu imanen terwujud, tetapi dengan sebuah sikap diam secara fisik yang tidak terlihat tetapi dapat dirasakan musikalitasnya (Rustiyanti, 2019: 161). *Mute* merupakan sebuah karya komposisi duet yang bergenre kontemporer. Menurut Kamus Bahasa Inggris Terjemahan Indonesia, arti kata mute adalah bisu atau arti lainnya dari mute adalah kelu. Karya komposisi *Mute* memiliki konsep mengkolaborasikan antara tutur bahasa dengan digital piano. Tutur bahasa yang diungkapkan merupakan bahasa isyarat tentang pengalaman komposer dalam kehidupannya. 'Bisu' bukan berarti bisu, yang artinya dalam menyelesaikan masalah. 'Bisu' dalam hal ini merupakan bahasa isyarat ungkapan sebuah karya musik yang memiliki makna menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi. Ada banyak hal persoalan yang lebih baik disikapi dengan 'bisu', dari pada berbicara tanpa arah. Sikap 'bisu' mampu meredam segala persoalan dan dapat menyelamatkan seseorang dari persoalan yang lebih rumit. Contoh paling sederhana adalah pada saat marah, lebih baik 'bisu' terlebih dahulu, barulah berbicara bila hati

sudah tenang dan bisa mengontrol emosi sendiri.

Prier (1996, hlm. 1) yang menyatakan bahwa musik merupakan sesuatu hal yang hampir mirip dengan bahasa yang memiliki potongan potongan tertentu yang apabila tepat maka dapat menghasilkan sebuah karya yang luar biasa. Dalam sebuah karya musik bagian terkecilnya adalah motif, Prier berpendapat bahwa, "Unsur terkecil dalam musik adalah nada. Namun satu nada sendirian belum merupakan musik. Maka analisis berpangkal pada kelompok nada yang merupakan satu kesatuan, dan inilah yang disebut motif." Setiap karya musik pasti memiliki bentuknya masing masing baik itu adalah bentuk tertutup maupun bentuk terbuka dari sebuah karya. Pengertian bentuk sendiri menurut Prier adalah "suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika)".

Menurut Galingging (2022, hal. 504) menyatakan bahwa secara umum, komposisi musik terdiri dari struktur:

1. komposisi permulaan/beginning,
2. kelanjutan/continuation,
3. komplikasi/complication, dan
4. resolusi/resolution.

Berbeda pendapat dari Hernandez dan Jose (2021, hlm. 1) yang menyatakan bahwa komposisi musik membutuhkan kreativitas yang unik dimana kapasitas manusia untuk memahami dan menghasilkan sejumlah besar 'kalimat dalam suatu bahasa', yang sebagian besar dalam karya komposisi tersebut belum pernah ditemui atau dibicarakan sebelumnya. Periode Modern dari segi kronologi (satu masa atau periode) itu dimulai dari tahun 1900 an. Dasar skala pada masa Modern ini adalah tonal, modal, *duodecuple*, dan *schemata*. Dasar harmoni, menggunakan tonalitas

Formatted: Indonesian

yang diperluas, pengelompokan bebas, modal, politonal, kuartal. Dasar ritmis, menggunakan irama baru, ritme tambahan, pola-pola non simetris. Sedangkan untuk dasar bentuk adalah modifikasi permukaan-permukaan tradisional pada fugue, sonata dan variasi, neo klasisme (neo barok), instrumental bebas dan bentuk bebas, serta modifikasi dari bentuk-bentuk tradisional Indrawan (2011, hlm. 15).

Menurut Dick Hartoko, (1984, hlm. 68) dalam penciptaan sebuah karya seni, hendaknya seorang seniman harus mempunyai rasa dalam proses pembuatan karyanya tersebut, karena di dalam berkarya rasa adalah suatu element penunjang dalam mengekspresikan karya. Dalam menciptakan suatu karya musik, seorang seniman atau musisi harus memiliki kemampuan musikal yang baik. Seniman juga harus memiliki potensi diri dari praktek musik dan teori musik yang dia miliki. Biasanya seniman musik menuangkan ide untuk mencipta dimulai dari penggunaan instrumen yang dekat dengan dirinya atau yang sering dimainkan.

Setiap manusia, memiliki potensi diri yang berharga untuk berkreatifitas. Termasuk didalamnya seorang komposer atau seorang kreator juga memiliki potensi diri yang berharga demi terciptanya karya musik. Potensi diri itu meliputi:

1. Kepribadian yang sehat
2. Pengamat kehidupan
3. Baca dan tulis
4. Kemampuan musikal
5. Pengalaman ekspresi musikal
6. Imajinasi dan,
7. Kepekaan pancaindera

Keseluruhan potensi diri inilah yang diangkat untuk mendapatkan gagasan pemikiran dan imajinasi yang peka dan

rasa yang tajam dalam melakukan pekerjaan yang kreatif.

Dalam hal penciptaan komposisi, potensi diri komposer harus mampu menemukan ide atau gagasan yang menarik dan menantang untuk dijadikan karya kreatif komposisinya. Ide atau gagasan yang menarik dan menantang ini sebagai bahan menciptakan sebuah karya atau komposisi dihasilkan oleh seorang kreator yang memiliki kepribadian sehat. Sebagai sang kreator juga harus mampu menjadi sebagai pengamat kehidupan.

Menurut Prier, (1996: ~~hlm.2~~) dalam menciptakan suatu komposisi, ada beberapa proses komposisi yang penting yang menjadi suatu dasar dalam menulis komposisi, sebagai berikut:

1. Ide atau gagasan
2. Konsep
3. Bentuk
4. Struktur
5. Gaya

1. Ide atau gagasan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan dan cita-cita. (<https://kbbi.web.id/ide>) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Seorang komposer dalam melakukan kegiatan kreatifitas melalui peristiwa atau situasi tertentu yang mengilhaminya dan mendapat rangsangan dari dalam melalui ide atau gagasan sehingga menghasilkan karya musik baru melalui proses penciptaan. (Komang Dharma Santhika, 2010).

Dalam menciptakan sebuah komposisi musik diperlukan beberapa

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

tahapan, pertama, membangun ide gagasan musikal yang mengandung nilai-nilai tekstual dan kontekstual, nilai-nilai tekstual adalah berkaitan dengan hal-hal bersifat musik, sementara kontekstual berkaitan dengan nilai-nilai yang diluar musik. Kedua, menentukan instrumen musik sebagai sarana memainkan komposisi, ketiga menuangkan ide gagasan musikal dalam bentuk simbol bunyi (partitur), keempat menciptakan deskripsi karya dan kelima mendokumentasikan hasilnya. Beberapa hal ini menjadi tahapan-tahapan ide dalam menciptakan komposisi musik yang berjudul *Mute*.

2. Konsep

Menurut kamus besar bahasa Indonesia 'konsep' adalah rancangan. (<https://kbbi.web.id/konsep>) (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Jadi dapat diartikan bahwa pengertian konsep adalah: gagasan atau gambaran umum tentang sesuatu di dalam pikiran, kemudian di wujudkan dalam sebuah karya baru. Komposisi musik *Mute* menggunakan tangga nada diatonik dan pentatonik. Tangga nada diatonik yang digunakan komposer adalah dari D Major dan tangga nada pentatonik yang digunakan adalah G-B-C-D-As.

Menurut Allen Winold dan John Rehn yang dikutip oleh Ivan Devota (2015, hlm. 14) berpendapat bahwa tangga nada adalah susunan titi nada yang berturut-turut dari urutan nada rendah ke nada tinggi atau nada tinggi ke nada rendah. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nada sebagai bagian dari tangga nada merupakan bunyi yang memiliki tinggi rendah yang pada dasarnya merupakan getaran yang teratur dan dibakukan

(<http://repository.unpas.ac.id/33033/3/BAB%20III.pdf>). Dalam hal komposisi *Mute* menggunakan tangga nada D Mayor dengan 8 nada, yaitu: D-E-Fis-G-A-B-Cis-D. Nada-nada tersebut disusun menjadi tangga nada dengan menentukan satu nada sebagai tonika dan memasukkan interval-interval nada yang membentuk menjadi satu tangga nada diatonik. Menurut Allen Winold (1971: ~~hlm.~~ 206) dalam Budi Sisworo (2012: ~~hlm.~~ 10) menyatakan bahwa tangga nada adalah satu nada (tonic) yang berurutan ke tujuh nada lainnya secara berurutan (tonic, super tonic, median, subdominant, dominant, submediant, leading tone, oktaf). Tangga nada diatonik adalah sebuah sistem tangga nada yang masing-masing nada dalam tangga nada tersebut mempunyai jarak 1 (whole step) dan jarak $\frac{1}{2}$ (half step) secara bervariasi. Tangga nada diatonik memiliki 7 nada pokok dan masing-masing nada pokok tersebut memiliki hubungan keluarga harmoni. Selain itu, nada-nada pokok tersebut juga bisa disusun menjadi akor-akor dalam keluarga harmoni.

3. Bentuk

Bentuk adalah 'wujud' yang ditampilkan atau 'tampak'. Ketika seorang komposer menciptakan gubahan, kemudian menentukan wadahnya baik ke dalam instrumental maupun vokal. Wadah itu disebut sebagai bentuk.

Pada karya yang berjudul *Mute* ini memiliki tema, sub tema, progresi akord dimana hal ini tercakup dalam

- 1) bagian awal/pengantar,
- 2) bagian kelanjutan/*continuation*,
- 3) bagian kompilasi/*complication*,
- 4) bagian resolusi/*resolution*.

Pada bagian awal/pengantar dimulai dengan gerakan yang sangat lambat yang singkat. Selanjutnya bagian kelanjutan/*continuation* dimulai pada

bagian *change meters* menggambarkan suasana rasa sedih, marah, kesal, dan diam atau kelu. Kemudian pada bagian kompilasi/complication terdapat arpeggio sering digunakan dalam membangun melodi. Dalam perkembangan musik mutakhir, arpeggio digunakan juga sebagai pengiring dan komposisi musik. Pada dasarnya, teknik arpeggio memainkan senar dengan memecah nada dari akord yang sedang dimainkan, secara bergantian dan teratur.

Dan terakhir yaitu bagian resolusi/*resolution* adalah terdapat tema baru dalam tempo allegretto ditambahkan, pada melodi dan bass. Menggunakan nilai nada atau not se-per 32 an. Dan kembali pada tonalitas dasar/kunci dasar.

Pengertian gaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: kesanggupan untuk berbuat dan sebagainya; kekuatan. (<https://jagokata.com/arti-kata/gaya.html>). Adapun gaya yang dimaksud dalam karya musik *Mute* adalah gaya musikal. Peneliti pada kesempatan ini dapat melihat gaya musikal komposer dimana hal ini merupakan karakteristik musikal yang ditawarkan oleh Vanya Karunia Mulia Putri. Adapun tiga gaya musikal yang ditawarkan adalah:

1. Gaya lokal, menggunakan sifat-sifat lokal daerah baik estetis maupun ekspresif yang berbeda dengan daerah lainnya.
2. Gaya individual, karakteristik seorang tokoh pencipta lagu-lagu yang membuat berbeda dengan pencipta lagu lainnya.
3. Gaya periodikal, karakteristik yang menghasilkan gaya musikal tertentu disetiap zaman. (Vanya Karunia Mulia Putri: 2021, Kompas.com).

METODE

Menurut Rustiyanti (2021, hlm. 189) menyatakan bahwa berdasarkan trikotomi seni, hubungan antara seni dan penelitian terdiri atas tiga hal yang secara krusial yaitu: penelitian dalam seni (research on the art), penelitian untuk seni (research for art), dan penelitian melalui seni (research in art). Seni pertunjukan telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang mencoba menerapkan berbagai kajian dan metodologi yang integratif. Penelitian ini merupakan ekranisasi sebuah transformasi estetik seni pertunjukan sebagai sebuah disiplin ilmu mencoba dikembangkan dengan berbagai metode dan teorinya yang dikaitkan dengan industri digital. Sejalan dengan pendapat di atas, Batubara (2020, hlm. 121) menyatakan bahwa komposisi musik pada umumnya disajikan melalui proses hybrid dimana hasil utamanya adalah 'produk unik'. Hal ini menyangkut kepada individu setiap komposer dalam mencari dan menetapkan metodologi yang sangat bervariasi. Pada umumnya komposer menggunakan metode kualitatif berbasis praktik, dipraktikkan dan otomatis (*practice-based, practice-led, and automatic*) dimana hasil luarannya menjadi sebuah pertunjukan yang layak ditonton.

Metode lain yang digunakan komposer adalah metode studi pustaka dan pendekatan konsep yang berkaitan dengan konteks kontemporer. Studi pustaka ini dilakukan untuk mencari pandangan mendasar terhadap genre musik kontemporer dengan melakukan penelitian kepustakaan dengan menelusuri berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan isu atau topik yang dibahas dengan tujuan menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam komposisi musik ini menggunakan

pendekatan konsep teknik Permianan piano solo, vokal dan detak dari sebuah jam dinding (*Clock*). Adapun ~~—~~ Teknik permainan piano dengan *cluster* dan *pointilisme*, penggunaan nada-nada oktaf bawah, nada-nada yang ditahan, penggunaan not per tiga puluh duaan, *change meter*, perubahan tempo, penggunaan jeda (hening) yang panjang, pembacaan teks oleh vokal dengan aksan marah, sedih, diringi dengan bunyi detik jarum jam dinding, dapat mewakili suasana penggambaran ekspresi *mute* yang dituangkan dalam komposisi dengan konsep kontemporer. Fitriady, M.A (2015) (dalam ~~Ferry~~ Ferdianto, 2022: ~~—~~ ~~hlm~~ 26) menjelaskan Komposisi adalah potongan musik (komposisi berarti “menaruh bersama”, sehingga komposisi ialah sesuatu dimana catatan musik ditaruh bersama). Ketika menulis potongan musik, seorang komponis sedang membuat komposisi musik. Kata komposisi dapat pula berarti mempelajari kecakapan bagaimana ~~menyusun~~ ~~menyusun~~:-
Sedangkan menurut Sukerta, P.P, (2011: ~~—~~ ~~hlm~~ 2) komposisi musik dapat diartikan sebagai susunan atau “rangkaian” dari medium dan membentuk bagian-bagian komposisi sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Susunan tersebut bertolak dar tradisi, artinya suatu karya yang di dalamnya masih menggunakan konvensi-konvensi tradisi seperti bentuk maupun struktur Pengolahan dan penggarapan melodi dan pengembangan motif skala ~~-~~ nada-nada oktaf bawah, nada-nada yang ditahan, penggunaan not per tiga puluh duaan, *meter*, perubahan tempo, penggunaan jeda dengan mentranformasikan ke permainan melodis dan pengembangan pola ritmis pada instrumen piano. Ediwat, at.al (2020) menjelaskan Identifikasi kesatuan melodis lebih besar dari motif atau kesatuan melodis terdiri ~~atas dari~~ beberapa frase melodis yang disebut ‘periode melodis.

Pengolahan tersebut menggunakan teknik garap seperti, kanon, harmonisasi, call and respon, dinamik, pengolahan tempo, tanda sukat dan pengembangan Motif/melodi. Instrumen yang digunakan dalam komposisi musik ini yaitu: piano, vokal dan bunyi jam dinding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan peneliti terhadap konsep garapan komposisi *Mute* adalah didasari oleh sebuah ide karya piano solo bergenre kontemporer. Ide dari komposer tersebut ~~di atas~~, dikembangkan dengan pembuatan karya baru yaitu duet tutur bahasa dan piano digital. Pengertian *Mute* pada karya tersebut adalah menggambarkan ‘bisu’ dalam memaknai sifat-sifat manusiawi seperti rasa marah, jengkel, bertanya yang tidak berkesudahan ketika menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Selain tutur bahasa dan piano digital, komposer juga menambahkan suara dari detak jam dinding. Peneliti juga menemukan bahwa ide dan konsep komposer dituangkan melalui full skor. Selain pemilihan instrumentasi, komposer menggunakan beberapa teknik-teknik permainan musik seperti *tone cluster*, *pointillism* yang dinyatakan dalam bentuk titik-titik di atas nada pada skor karyanya, penggunaan nada-nada yang ditahan, menggunakan notasi dengan nilai per tigapuluh dua ($\frac{1}{32}$), nada-nada oktaf yang bisa secara tiba-tiba turun dengan memainkan nada-nada oktaf bawah. Teknik *staccato* dan *legato* digunakan untuk menggambarkan ‘bisu’ sesuai dengan arahan dari komposer, begitu juga dengan tanda dinamik yang kontras dari volume lembut tiba-tiba menuju volume keras. Peneliti juga mendapati adanya *change meter* atau berubahnya tanda sukat seperti $\frac{4}{4}$ menuju $\frac{3}{2}$ begitu juga sebaliknya, tempo yang berubah dari very slow menuju allegro atau sebaliknya.

Formatted: Indonesian

Karya komposisi *Mute* memiliki bentuk dan struktur musik dimana bentuk atau form music yang digunakan adalah bentuk *free form* (bentuk bebas). Sementara struktur musiknya disusun dengan tinggi rendahnya melodi sesuai dengan tangga nada D Major dan pentatonik yang dibentuk oleh komposer sendiri, ritem, dinamik dan harmoni. Dari hasil analisa peneliti bahwa komposer menciptakan dan menggambarkan karyanya sebagai berikut:

Komposisi *Mute* dimulai dengan tempo yang sangat lambat (*very Slow*). Metrum 4/4 dengan nada dasar D Mayor, tonalitas adalah mayor. Piano memainkan nada D^{8bassa} oktaf bawah yang ditahan menuju nada G^{8bassa} oktaf bawah dengan nada ditahan masing-masing berdurasi 8 ketuk (jumlah ketukan jika digabung menjadi 16 ketuk). Sebuah melodi dengan nada yang ditahan (suspensi). Suspensi, dalam musik, sarana untuk menciptakan ketegangan dengan memperpanjang nada konsonan sementara harmoni yang mendasarinya berubah, biasanya pada ketukan yang kuat. Pada bagian ini, gambaran tentang *Mute* (diam atau kelu) itu sudah dimulai dari awal komposisi dimainkan.



Notasi 1. Piano memainkan nada panjang (suspensi) durasi 16 ketuk. (Sumber: Ance Panggabean)

Pada birama 5 sampai dengan birama 9, nada f-g-a-A^{8bassa} dimainkan oleh piano dimulai dari nada rendah oktaf bawah dengan nilai nada *whole tone* (not penuh). 'Mute' (kelu atau diam) masih dipertahankan hingga pada akhir birama 12.



Notasi 2. Nada Oktav Rendah (8 bassa): f-g-a-A (8 bassa). (Sumber: Ance Panggabean).



Notasi 3. Penggunaan *whole tone* dan nada suspensi. (Sumber: Ance Panggabean).

Pada melodi dapat dilihat penggunaan teknik *pointilism* yang disimbolkan dengan tanda titik-titik di atas nada dan teknik *tonecluster* yang dapat dilihat pada simbol



Notasi 4. Teknik *Pointilism* (disimbolkan dengan titik-titik yang ada di bawah dan di atas nada-nada). (Sumber: Ance Panggabean)



Notasi 5. *Tone cluster* disimbolkan (Sumber: Ance Panggabean)

Menggunakan pola ritme, *duple*, *triple*, not per enambelasan, not per tigapuluh duaan, *whole note*. Disamping itu, menggunakan tempo *very slow* (sangat lambat), *allegro*, *allegretto*. Ke tiga tempo ini dirasa mampu mewakili komposisi *MUTE* dalam gerakan musiknya. Untuk meter (metrum), dalam komposisi *MUTE* dimulai dari metrum 4/4, 3/2. Penggunaan

change meters dalam komposisi ini menggambarkan suasana rasa sedih, marah, kesal, dan diam atau kelu.

Harmoni yang digunakan pada Komposisi *MUTE* merupakan arpeggio dan *broken chord*. Arpeggio adalah susunan nada akord yang dimainkan satu nada satu petikan secara berurutan menurut Latarski, Don (1991) dalam Kusnardi, (2018, hlm.11) Arpeggio sering digunakan sebagai pengiring dimana kegunaannya adalah untuk membangun melodi-melodi pada tangan kanan di instrumen musik piano digital. Pada dasarnya, teknik arpeggio adalah memainkan akord-akord dengan memecah nada-nada dari akord yang dimainkan, secara bergantian dan teratur.



Notasi 6. Teknik arpeggio (Sumber: Ance Panggabean)

Broken Chord, Nama lain dari Arpeggio adalah *Broken Chord* (*chord* yang dipecah/terpecah), dengan kata lain, arpeggio adalah nada-nada akord yang dibunyikan secara terpisah.



Notasi 7. *Broken Chord* (*chord* yang dipecah/terpecah).
(Sumber: Ance Panggabean).

Melalui permainan nada-nada oktaf bawah, suspensi, nada *whole tone*, yang dimainkan oleh piano dengan teknik cluster dan pointilisme, permainan pola ritme dengan *duple* dan *triple*, not per enambelasan, not pertigapuluhduaan, *whole note*, perubahan tempo, *change meters*,

sedangkan pada harmoni teknik arpeggio (*broken chord*) dapat mewakili penggambaran konsep *Mute* pada komposisi ini.

Peneliti melihat bahwa tahap awal yang dilakukan oleh komposer adalah observasi atau proses pengamatan dari beberapa video melalui Youtube, skor-skor musik komposer-komposer kontemporer seperti Boulez, Stockhausen, Phillip Glass, Steve Reich, Isang Yun (Korea), Tōru Takemitsu (Jepang), dan Chou Wen Chung (China), Slamet Abdul Sjukur (Indonesia), Amir Pasaribu (Indonesia), Ben Pasaribu (Indonesia). Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan dalam proses penggarapan komposisi dengan tujuan agar komposer memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam pengkaryanya. Selain itu komposer juga mengetahui bentuk dan prosedur yang terdapat dalam konsep musik kontemporer dari segi unsur-unsur musik (irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur, dinamika/ekspresi, timbre, tangga nada dan tempo).

Pada tahap selanjutnya, peneliti menemukan eksplorasi nada-nada, ritmis, harmoni dan bunyi detik jarum jam dinding melalui kerja studio dari software musik Sibellius. Setelah mengeksplorasi dan menemukan bahan-bahan yang dirangkum dalam skor musik maka komposer mengolah melalui eksplorasi dan penentuan instrumentasi, dan ke tahap penentuan pemain.

Dalam tahap penentuan pemain, komposer menentukan dengan konsep hanya membutuhkan 2 (dua) pemain saja, yakni pemain piano dan vokal (dengan melakukan tutur bahasa). Dalam permainan piano, yang dibutuhkan adalah teknik *tone cluster* dan *pointilism* melalui *staccato* yang dapat mewakili bunyi-

bunyian yang diinginkan oleh komposer yang menggambarkan 'bisu'.

Adapun **Sedangkan** pada vokal, teknik yang digunakan adalah teknik *sprechtimme* yaitu gaya bernyanyi seperti berpidato (Batubara, 2021, 8) hlm. Vokalis menyanyikan kata demi kata yang berasal media sosial (merdeka.com). Kata demi kata atau disebut tutur bahasa, merupakan kalimat yang diambil dari merdeka.com dimana pencipta syairnya anonim. Teknik *Sprechtimme* dilakukan dengan cara terjadinya komunikasi dengan pemain piano digital dengan bahasa isyarat saling memandang satu sama lain, tarikan nafas, perubahan tempo dan tanda sukat. Di mana hal tersebut menandakan cara perpindahan aksent melantunkan kata demi kata sehingga pertunjukan komposisi *Mute* dapat berjalan dengan baik. Kata-kata yang digunakan oleh Komposer adalah:

Ada banyak hal yang kadang lebih baik disikapi dengan bisu, dari pada berbicara belum tentu dapat menyelesaikan masalah.

Sikap bisu sering kali dapat menyelamatkan seseorang dari persoalan yang lebih rumit.

Contoh paling sederhana adalah pada saat marah lebih baik untuk bisu terlebih dahulu, berbicaralah bila hati sudah tenang dan kamu sudah bisa mengontrol emosimu sendiri.

Dengan begitu kamu akan terhindar dari amarah yang kadang tidak tepat yang sering menyakiti orang lain dan mempersulit suasana.

Kita bisa menyalurkan amarahmu dalam bisu melalui kata-kata bijak

yang menentramkan isi kepalamu.

Bicara pada diri sendiri

bahwa keputusanmu untuk

bisu adalah keputusan yang bijak.

Bisu dalam hal ini bukan berarti

kamu lari dari masalah dan

enggga menyelesaikannya.

Arti mute atau bisu dalam hal ini

lebih kepada menunda sebentar

untuk menyelesaikan masalah,

sebab kamu perlu mendinginkan

kepala dan mempersiapkan hati

yang lapang untuk

menyelesaikan masalah

Kata demi kata dihaturkan sebagai ungkapan bahasa musik dengan melakukan pengaturan terhadap aksent, intonasi suara baik secara naik dan menurun. Hal ini juga disesuaikan pada saat karya komposisi *Mute* dimainkan secara live. Artinya ekspresi suara sedih, marah, kesal, kecewa dan 'bisu' dalam mewujudkan karya komposisi *Mute* ini, dilakukan sesuai komunikasi dengan pemain piano melalui tatapan mata, helaan nafas/tarik nafas, perubahan tempo dan tanda sukat, sehingga terjalin ungkapan bahasa musik saat pertunjukan secara live. Komposer mercayakan dirinya sendiri untuk bisa melakukan pertunjukan komposisi *Mute* dari segi vokalis. Untuk itulah komposer juga melakukan latihan mental dan fisik agar lebih mampu menguasai bahan skor musik dengan pembacaan yang baik dan benar.

Tahap selanjutnya adalah pertunjukan karya, yaitu sebagai tahap realisasi. Pemain dituntut untuk dapat menggarap suasana dan menggabungkan bagian perbagian secara keseluruhan dan harus lebih jeli untuk melihat dan mendengarkan detak jam dinding sehingga kolaborasi antara piano digital, vokal dan detak tersebut memiliki kekuatan yang mampu menunjukkan

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

makna 'bisu'. Komposisi *Mute* ditampilkan dalam pertunjukan North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music di kota Medan, pada hari Kamis, 28 Juli 2022, pukul 19.00 – 21.00 Wib bertempat di Aula auditorium Universitas HKBP Nommensen Medan. Pertunjukan event North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music juga disiarkan secara langsung melalui youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>)



Gambar 1. Persiapan Pemain. Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>



Gambar 2. Para pemain dalam perannya memainkan komposisi Mute. Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>



Gambar 3. Para pemain dalam perannya memainkan komposisi Mute. Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>



Gambar 4. Pianist memainkan teknik Poniitilism dan tone cluster
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>

Pendukung karya diposisikan dalam bentuk duet (dua orang), dengan posisi duduk berdampingan yang memberi kesan 'bisu'. 'Bisu' tersebut dengan saling memandang satu dengan lainnya yang menggambarkan rasa senyap atau diam, tetapi saling mengerti, memahami 'bisu' yang dimaksud oleh komposer. Tempat pertunjukan *in door* dipilih untuk karya *Mute* karena menimbang instrumen yang digunakan adalah piano digital, vokal dan detak jam dinding. Menimbang hal tersebut, intensitas suara yang dihasilkan instrumen tidak sesuai jika dimainkan di out door. Dengan menggunakan *in door* maka kualitas suara yang dihasilkan melalui sound system tetap terjaga. Tata pentas juga sangat mendukung dalam penyampaian makna dan pesan yang terdapat dalam karya komposisi *Mute*. Tata pentas yang digunakan adalah lighting, dengan pencahayaan yang buram untuk menggambarkan 'bisu' dengan durasi waktu tujuh menit. Pertunjukan karya komposisi *Mute* ini diawali dengan pertunjukan repertoar jazz oleh seniman Jazz Sumatera Utara dalam kegiatan Pertunjukan *Jazz Festival in Collaboration with World Music*. Secara struktur komposisi karya tersebut diawali dengan suara yang terdengar sedang berbicara dengan tekanan atau aksan yang menggambarkan perasaan tenang kemudian menjadi marah secara tiba-tiba menunjukkan kesal dan terakhir

menunjukkan rasa sedih. Waktu kosong atau jeda, ditampilkan dengan seiring bunyi suara detak suara jam dinding. Beberapa saat 'bisu' sejenak. Kemudian bagian akhir dari komposisi tersebut adalah terdengarnya permainan piano dengan menekan lima tuts piano secara bersamaan, —pemain vokal tidak melakukan tutur bahasa —sampai menjadi 'bisu' yang diiringi suara detak jam dinding berbunyi terus menerus hingga karya tersebut berakhir.

KESIMPULAN

Pada proses penggarapan komposisi, tidak terlepas dari permasalahan yang muncul baik dari segi ide, konsep kemudian menuangkannya dalam bentuk full skor. Ide dan konsep karya komposisi musik *Mute* menggunakan konsep ilmu musik barat (notasi musik) dengan bentuk komposisi musik kontemporer. Permasalahan yang ditemukan pada proses penggarapan komposisi musik *Mute* adalah, bunyi yang ditransfer komposer kepada dua orang pemain musik tercapai dengan maksud tujuan 'bisu'. Hal yang mungkin perlu ditingkatkan adalah pemahaman dari kedua pemain tentang 'bisu' yang dimaknai lebih mendalam sehingga ketika melakukan kolaborasi antara kedua pemain dengan detak jam dinding dapat diakomodir dalam sebuah pertunjukan. Perlu adanya praktikal secara kontiniu tanpa menggunakan soundsystem dan menggunakan soundsystem sehingga dapat melakukan performa yang sangat baik.

Komposisi musik *Mute* merupakan komposisi duet antara vokal dan piano digital disertai suara detak jam dinding. Sinopsis komposisi musik *Mute* menggambarkan ada banyak hal yang kadangkala lebih baik menyikapi

permasalahan dengan 'bisu', dari pada berbicara tanpa arah yang belum tentu dapat menyelesaikan masalah. Sikap 'bisu' sering kali dapat menyelamatkan seseorang dari persoalan yang lebih rumit. Seperti kata inspiratif "bisu bukan berarti bisu dan tidak melakukan apa-apa, berdaya upaya ketika membisu juga adalah perbuatan". Komposisi ini dimainkan oleh piano solo, vokal dan detak dari sebuah jam dinding dengan menggunakan konsep kekinian pada masanya. Teknik permainan piano dengan *tone cluster* dan *pointillism* dengan, menggunakan nada-nada oktaf bawah, nada-nada yang ditahan, penggunaan not per tiga puluh dua, *change meter*, perubahan tempo, penggunaan jeda (hening) yang panjang, pembacaan teks dengan tutur bahasa oleh vokalis dengan aksentuasi marah, sedih, diiringi bunyi detak jam dinding. Sehingga unsur-unsur tersebut dapat mewakili suasana ekspresi 'bisu' yang dituangkan dalam komposisi.

Akhir dari penggarapan komposisi ini, dilakukan pengulangan permainan piano diiringi dengan suara detak jam dinding hingga selesai pertunjukannya. Peneliti mendapati bahwa komposer melakukan kerjasama yang baik dengan panitia sehingga karyanya dapat ditampilkan dengan membangun suasana 'bisu' sesuai dengan keinginan komposer. Penataan Lighting/lampu, sound system serta setting pentas untuk pertunjukan karya komposisi *Mute* mampu menggambarkan dan mendukung makna 'bisu' yang dimaksud oleh komposer. Komposisi musik *Mute* ini ditampilkan dalam sebuah pertunjukan yaitu North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music di kota Medan, pada hari Kamis, 28 Juli 2022, pukul 19.00 – 21.00 Wib bertempat di Aula Universitas HKBP Nommensen Medan. Pertunjukan event North Sumatera Jazz Festival in

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Collaboration with World Music juga disiarkan secara langsung melalui youtube.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno W. Theodor, Susan Gillespie. 2008. Music, Language, and Composition. The Musical Quarterly, Vol. 77, No. 3, pp. 401-414. Oxford University Press
- Batubara, Junita. 2020. The Rhythm of Birds: A Programmatic Musical Composition about Living in Tanjung Malim. Проблемы Музыкальной Науки / Music Scholarship, 2021(2), 116-125. <https://doi.org/10.33779/2587-6341.2020.2.116-125>
- Batubara Junita, 2021. Destinasi: Kolaborasi Kreatif Musik Digital, Puisi dan Tari. Jurnal Resital Vol. Vol. 22 No. 1, April 2021: 1-11. E-ISSN 2338-6770, DOI: <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1>
- Sihite, Jubilezer, Junita Batubara, Arsen Nahum Pasaribu, Kamaluddin Galingging, 2022. Perbahasan Musikal dan Lingual dalam Penerjemahan Andung Tonggo Raja: Ditinjau dari Melodi dan Kountur. Jurnal Panggung V32/N2/06/2022. ISSN: 0854-3429
- Dick Hartoko, 1984. Manusia dan Seni. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Eliwati, E. 2019. A Transmission of Kèlèntangan Music among the Dayak Bènuaq of East Kalimantan in Indonesia. Malaysian Journal of Music, 8, 108-121. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol8.7.2019>
- Galingging, Kamaluddin, Ance Juliet Panggabean, Junita Batubara, Chris Riveldi Wesley Purba. 2022. Kajian Struktur dan Bentuk Musik Piano *Hungarian Rhapsody No. 2* Karya Frans Liszt Dimainkan oleh Yannie Tan. Jurnal Panggung V.32/N4/12/22 <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v32i4.2299>. Print ISSN: 0854-3429 (Media Cetak) Online ISSN: 2502-3640 (Media Online)
- Hernandez-Olivan, Carlos & Jose R. Beltran. 2021. Music Composition With Deep Learning: A Review. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2108.12290> * <https://carlosholivan.github.io>
- Indrawan, Andre, Dr. M.Hum., M.Mus.St. 2011. Struktur Dan Gaya. Studi Dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal. (Edisi Perluasan) terjemahan dari judul asli "Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms (Expanded Edition)" Stein, Leon, 1979. Miami: Summy-Bichard Music. Yogyakarta: UPT Perpustakaan: Institut Seni Indonesia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014. Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kawakami, Genichi. Tanpa tahun. Basic Principles For Composition And Performance. Yamaha Music Foundation.
- Lembaga Alkitab Indonesia, 2022. Jakarta
- Paddison, Max and Irene Deliege. 2010. *Contemporary Music: Theoretical and Philosophical Perspectives*. Published by Routledge. 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14RN, 711 Third Avenue, New York, NY 10017, USA.

- Panggabean, Ance. 2006. Proses Penciptaan dalam Pengalaman Diri. Medan. Jurnal Etnomusikologi vol. 2. No. 1, Mei 2006.hal. 1-9. Universitas Sumatera Utara.
- Panggabean, Ance Juliet. 2020. Melodic Technique Development in The Music Creation Skills As The Prerequisite At The Composition Lecture. DOI: 10.29013/ESR-20-11.12-9-17. European Science Review. Premier Publishing s.r.o. ISSN: 2310-5577.
- Panggabean, Juliet Ance. 2022. Bentuk Dan Konstruksi Komposisi Musik Modern 'Tjapung Ketjipung Di Tjikapundung' Karya Amir Pasaribu. Jurnal VISH vol. 3 no. 1 Juni 2022. ISSN (print) : 2722-7316
<https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/humaniora/article/view/538/650>
- Prier SJ, Edmung Karl. 1996. Ilmu Bentuk Musik. PML Yogyakarta.
- Rico Gusmanto, Dwindy Putri Cufara, Rivaldi Ihsan. 2021. Kekitaan : A Music Composition Reveals The Cultural Identity of Pasaman Barat Regency. Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Available online at:<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>. JURNAL EKSPRESI SENI – VOL 23 NO. 1.JUNI (2021) 2580-2208
- Rustiyanti, Sri. 2021. Ekranisasi AR PASUA PA: dari Seni Pertunjukan ke Seni Digital sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan. Mudra: Jurnal Seni Budaya, 36(2), 186–196.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1064>
- Rustiyanti, Sri. 2019. Metode TaTuPa Tabuh Tubuh Padusi sebagai Musik internal Visualisasi Koreografi NeoRandai. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 20(3), 161-175.
- Sumber Internet:
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan dan cita-cita.. (<https://kbbi.web.id/ide>)
Kamus versi online/daring (dalam jaringan).diakses pada Jumat 18 Oktober 2019. Pukul 09.00 Wib.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI.). Konsep adalah rancangan. (<https://kbbi.web.id/konsep>)
Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Diunduh: Minggu, 19 Januari 2020. Pukul. 11.50 wib
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Artikata Penciptaan.
(<https://jagokata.com/artikata/penciptaan>).
Unduh pada hari Selasa, 25 Februari 2020. Pukul. 12.40 Wib.
- Keterampilan berasal dari kata dasar 'terampil'. (<https://lektur.id/arti-keterampilan/>) unduh : Minggu, 19 Januari 2020. Pukul. 11.50 wib).
- Kusnardi.2018.https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3002/8/UNIKOM_Kusnardi%20Irfan%20Hadikusumah_12.%20BAB%20II.pdf. (diakses hari Senin, 3 Oktober 2022. Pukul 14.45 WIB.

- Panggabean, Ance. Proses Penciptaan Dalam Pengalaman Diri. (<https://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/ancepanggabeanproses.pdf>) diakses pada hari jumat, 18 Oktober 2019. Pada pukul 08.30 Wib.
- Yqinbee. 2014. *Broken Chord*. <https://yqinbee.wordpress.com/tag/brokenchord/#:~:text=Nama%20lain%20dari%20Arpeggio%20adalah,akord%20yang%20dibunyikan%20secara%20terpisah.>
- Ediwar, at.al. 2020. Saluang Dendang Sirompak dalam Tradisi Ritual Magis di Payakumbuh: Satuan Kajian Karakteristik Musikal. *Jurnal Panggung* V30/N4/12/2020
- Ferry Herdianto, Mulyadi, Emridawati, Zainal Warhat. 2022. Institut Seni Indonesia Padangpanjang Fakultas Seni Pertunjukan Komposisi Musik Maqam Duo (Dipentaskan di Convention Hall UNAND Padang). *Panggung Jurnal Seni Budaya* vol 32 no. 1 2022 Varian Model Proses Kreatif Dalam Cipta karya Seni. ISSN: 0854-3429. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v32i1>
- Fitriady, M.A (2015) *Komposisi Musik dan Aransemen Brass Section Grup Band Aimee di Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Sisworo, Budi. 2012. Upaya Peningkatan Nada dalam Tangga nada Pentatonik dan Diatonik Melalui Listening Songs Pada Siswa SMP Negeri 2 Turi Sleman Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/6707/1/su-mery%20skripsi.pdf>
- Sukerta, P.P (2011) *Metode penyusunan karya music(sebuah alternative)*". Surakarta: ISI PressSolo
- R. Urhendi. 2018. Ide Penciptaan dan Tangganada, <http://repository.unpas.ac.id/33033/3/BAB%20III.pdf> diakses 7 Januari 2023.
- Vanya Karunia Mulia Putri. 2021. Kompas.com Skola Teknik dan Gaya Menyanyi Lagu Daerah Kompas.com - Diperbarui 14/12/2021, Teknik dan Gaya Menyanyi Lagu Daerah. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/05/27/125722269/teknik-dan-gaya-menyanyi-lagu-daerah?page=all>. Diakses 7 januari 2023

MUTE: Duet Bahasa Isyarat Dalam Komposisi Kontemporer

Ance Juliet Panggabean

Program Studi Seni Musik/Universitas HKBP Nommensen

E-mail: ance.panggabean@uhn.ac.id

ABSTRACT

Mute is a study of musical composition works that have ideas and concepts embodied in a musical score. *Mute* is a compositional work with a background in contemporary music genres using diatonic (D Major Scales) and pentatonic (G-B-C-D-As) scales. The composition duet through spoken language and digital piano where the performers use tone cluster and pointilism techniques with the staccato which are linked as sign language. The concept of *Mute's* lies in playing language through speech accents as sign language which depicts feelings of anger, sadness, peeved and combined with the sound of the ticking of a wall clock. Composers as well as researchers carry out various experiments to produce a compositional works using qualitative, practice-based, practice-led and ethnographic methods. The strength of the work is how to link ideas into concepts and become a new work that can be used by the general public as literature. *Mute's* composition has been performed at the North Sumatra Festival in Collaboration with World Music Concert, North Sumatra and has been registered with HAKI.

Keywords: Spoken Languages, Digital Piano, Contemporary Music, Composition Works

ABSTRAK

Mute merupakan sebuah penelitian karya komposisi musik yang memiliki ide dan konsep dituangkan dalam sebuah skor musik. *Mute* merupakan karya komposisi yang dilatarbelakangi genre musik kontemporer menggunakan tangga nada diatonik (tangga nada D Mayor) dan pentatonik (G-B-C-D-As). Karya tersebut merupakan duet melalui tutur bahasa dan digital piano dimana pemainnya menggunakan teknik tone cluster dan pointilism dengan staccato yang dikaitkan sebagai bahasa isyarat. Konsep karya *Mute* terletak pada permainan tutur bahasa melalui aksen bicara sebagai bahasa isyarat yang menggambarkan rasa marah, sedih, kesal dan dipadukan dengan bunyi suara detak jam dinding. Komposer juga sebagai peneliti melakukan berbagai percobaan-percobaan untuk menghasilkan sebuah karya komposisi dengan melakukan metode kualitatif, practice-based, practice-led dan ethnographic. Kekuatan pada karya tersebut adalah bagaimana menghubungkan ide ke dalam konsep dan menjadi sebuah karya baru yang dapat dipergunakan oleh khalayak ramai sebagai literatur. Karya komposisi *Mute* sudah dipertunjukkan di konser North Sumatera Festival in Collaboration With World Music di kota Medan, Sumatera Utara dan sudah terdaftar secara HAKI.

Kata Kunci: Tutur Bahasa, Piano Digital, Musik kontemporer, Karya Komposisi

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk. Dalam hal ini majemuk didefinisikan sebagai keberagaman dalam berbagai latar belakang budaya (Sihite, 2022, hlm. 219). Dengan adanya keberagaman dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda, tentunya memiliki seni dari sudut pandang sangat luas, sehingga Indonesia dikenal dengan seni yang heterogen. Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya dan mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam bidang seni seperti seni tari, seni sastra, seni musik, seni film, dan seni rupa.

Seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia yang sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai. Hal ini dikarenakan masing-masing individu memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya untuk menghasilkan produk dengan ekspresi lewat medium. Tujuan menghasilkan produknya adalah untuk menyampaikan dari segi kepercayaan, gagasan, sensasi/perasaan secara efektif (Batubara: 2021, hlm. 2). Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan dari Irawati (2019, hlm. 108-109) dimana dinyatakan bahwa wujud sebuah karya seni pada dasarnya adalah merupakan representasi dari pengalaman-pengalaman nilai estetis seorang seniman. Nilai estetis ini diungkapkan dengan mencoba mencari jawaban di balik gejala yang ditangkap oleh inderanya. Begitu juga dengan musik yang merupakan bagian dari kehidupan, terintegrasi dari berbagai macam elemen transmisi, sebagai contoh karya komposisi lewat eksistensi musiknya di masyarakat.

Menurut Adorno (2008, hlm. 401) musik menyerupai dengan bahasa, dimana nilai bahasa musik merupakan rangkaian waktu tertentu dari artikulasi suara yang

lebih dari sekedar suara. Dalam hal ini artikulasi suara dengan tutur bahasa yang jelas, dapat menyampaikan atau mengutarakan nilai simbol-simbol yang dimaksud oleh komposer. Sebuah karya komposisi dinyatakan memiliki nilai yaitu terletak pada benda, senimannya dan penerima seni (audiens). Karya seni memiliki estetis dengan cara pengungkapan karya-karya seni melalui perasaan, buah pikiran, transparan, intuisi dimana tujuannya adalah mentransmisikan informasi-informasi pada publik seni. Pengungkapan karya-karya komposisi musik haruslah dibarengi dengan penguasaan struktur jiwa dan dikolaborasikan dengan pengetahuan ilmu musik sehingga seorang seniman dapat dikatakan berhasil mengungkapkan karya-karya musiknya. Nilai estetis sebuah karya komposisi musik tidak lepas dari konteks, nilai sosial, ideologi, politik, struktur sosial, dimana disebut juga dengan nilai ekstrinsik (Batubara, 2021, hlm. 2). Menurut Paddison dan Irene dalam bukunya yang berjudul *Contemporary Music: Theoretical and Philosophical Perspectives* (2010, hlm. XIX) menyatakan bahwa musik kontemporer merupakan sebuah pertanyaan yaitu mengapa menyatukannya dalam sebuah kolokium yang menghasilkan karya baru? Komposer seperti Pierre Boulez dan Luciano Berio berpendapat bahwa di zaman ini, ide merupakan awal dalam sebuah karya komposisi musik, dan kemudian mengarah langsung ke gaya. Idenya adalah dari teori preskriptif. Kemudian dalam melahirkan gaya, merupakan awal titik untuk perkembangan estetika. Namun penilaian pengamat sangat penting untuk campur tangan dan menciptakan ruang konfrontasi dan kolaborasi pada karya musik kontemporer. Sebuah karya komposisi dinyatakan kontemporer jika memiliki pandangan secara preskriptif dimana

komposer memberikan petunjuk atau cara memainkan gaya karya musiknya secara estetika musik dan pengamat melakukan observasi pertunjukan terhadap karya seni tersebut.

Mute merupakan sebuah karya komposisi duet yang bergenre kontemporer. Menurut Kamus Bahasa Inggris Terjemahan Indonesia, arti kata *mute* adalah bisu atau arti lainnya dari *mute* adalah kelu. Karya komposisi *Mute* memiliki konsep mengkolaborasikan antara tutur bahasa dengan digital piano. Tutur bahasa yang diungkapkan merupakan bahasa isyarat tentang pengalaman komposer dalam kehidupannya. 'Bisu' bukan berarti bisu, yang artinya dalam menyelesaikan masalah. 'Bisu' dalam hal ini merupakan bahasa isyarat ungkapan sebuah karya musik yang memiliki makna menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi. Ada banyak hal persoalan yang lebih baik disikapi dengan 'bisu', dari pada berbicara tanpa arah. Sikap 'bisu' mampu meredam segala persoalan dan dapat menyelamatkan seseorang dari persoalan yang lebih rumit. Contoh paling sederhana adalah pada saat marah, lebih baik 'bisu' terlebih dahulu, barulah berbicara bila hati sudah tenang dan bisa mengontrol emosi sendiri.

Prier (1996, hlm. 1) yang menyatakan bahwa musik merupakan sesuatu hal yang hampir mirip dengan bahasa yang memiliki potongan potongan tertentu yang apabila tepat maka dapat menghasilkan sebuah karya yang luar biasa. Dalam sebuah karya musik bagian terkecilnya adalah motif, Prier berpendapat bahwa, "Unsur terkecil dalam musik adalah nada. Namun satu nada sendirian belum merupakan musik. Maka analisis berpangkal pada kelompok nada yang merupakan satu kesatuan, dan inilah yang disebut motif." Setiap karya musik pasti memiliki bentuknya masing

masing baik itu adalah bentuk tertutup maupun bentuk terbuka dari sebuah karya. Pengertian bentuk sendiri menurut Prier adalah "suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika)".

Menurut Galingging (2022, hal. 504) menyatakan bahwa secara umum, komposisi musik terdiri dari struktur:

1. komposisipermulaan/beginning,
2. kelanjutan/continuation,
3. komplikasi/complication, dan
4. resolusi/rsolution.

Berbeda pendapat dari Hernandez dan Jose (2021, hlm. 1) yang menyatakan bahwa komposisi musik membutuhkan kreativitas yang unik dimana kapasitas manusia untuk memahami dan menghasilkan sejumlah besar 'kalimat dalam suatu bahasa', yang sebagian besar dalam karya komposisi tersebut belum pernah ditemui atau dibicarakan sebelumnya. Periode Modern dari segi kronologi (satu masa atau periode) itu dimulai dari tahun 1900 an. Dasar skala pada masa Modern ini adalah tonal, modal, *duodecuple*, dan *schemata*. Dasar harmoni, menggunakan tonalitas yang diperluas, pengelompokkan bebas, modal, politonal, kwartal. Dasar ritmis, menggunakan irama baru, ritme tambahan, pola-pola non simetris. Sedangkan untuk dasar bentuk adalah modifikasi permukaan-permukaan tradisional pada fugue, sonata dan variasi, neo klasisme (neo barok), instrumental bebas dan bentuk bebas, serta modifikasi dari bentuk-bentuk tradisional Indrawan (2011, hlm. 15).

Menurut Dick Hartoko, (1984, hlm. 68) dalam penciptaan sebuah karya seni, hendaknya seorang seniman harus mempunyai rasa dalam proses pembuatan karyanya tersebut, karena di dalam berkarya rasa adalah suatu

element penunjang dalam mengekspresikan karya. Dalam menciptakan suatu karya musik, seorang seniman atau musisi harus memiliki kemampuan musikal yang baik. Seniman juga harus memiliki potensi diri dari praktek musik dan teori musik yang dia miliki. Biasanya seniman musik menuangkan ide untuk mencipta dimulai dari penggunaan instrumen yang dekat dengan dirinya atau yang sering dimainkan.

Setiap manusia, memiliki potensi diri yang berharga untuk berkreaitifitas. Termasuk didalamnya seorang komposer atau seorang kreator juga memiliki potensi diri yang berharga demi terciptanya karya musik. Potensi diri itu meliputi:

1. Kepribadian yang sehat
2. Pengamat kehidupan
3. Baca dan tulis
4. Kemampuan musikal
5. Pengalaman ekspresi musikal
6. Imajinasi dan,
7. Kepekaan pancaindera

Keseluruhan potensi diri inilah yang diangkat untuk mendapatkan gagasan pemikiran dan imajinasi yang peka dan rasa yang tajam dalam melakukan pekerjaan yang kreatif.

Dalam hal penciptaan komposisi, potensi diri komposer harus mampu menemukan ide atau gagasan yang menarik dan menantang untuk dijadikan karya kreatif komposisinya. Ide atau gagasan yang menarik dan menantang ini sebagai bahan menciptakan sebuah karya atau komposisi dihasilkan oleh seorang kreator yang memiliki kepribadian sehat. Sebagai sang kreator juga harus mampu menjadi sebagai pengamat kehidupan.

Menurut Prier, (1996, hlm.2) dalam menciptakan suatu komposisi, ada beberapa proses komposisi yang penting

yang menjadi suatu dasar dalam menulis komposisi, sebagai berikut:

1. Ide atau gagasan
2. Konsep
3. Bentuk
4. Struktur
5. Gaya

1. Ide atau gagasan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan dan cita-cita. (<https://kbbi.web.id/ide>) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Seorang komposer dalam melakukan kegiatan kreatifitas melalui peristiwa atau situasi tertentu yang mengilhaminya dan mendapat rangsangan dari dalam melalui ide atau gagasan sehingga menghasilkan karya musik baru melalui proses penciptaan. (Komang Dharma Santhika, 2010).

Dalam menciptakan sebuah komposisi musik diperlukan beberapa tahapan, pertama, membangun ide gagasan musikal yang mengandung nilai-nilai tekstual dan kontekstual, nilai-nilai tekstual adalah berkaitan dengan hal-hal bersifat musik, sementara kontekstual berkaitan dengan nilai-nilai yang diluar musik. Kedua, menentukan instrumen musik sebagai sarana memainkan komposisi, ketiga menuangkan ide gagasan musikal dalam bentuk simbol bunyi (partitur), keempat menciptakan deskripsi karya dan kelima mendokumentasikan hasilnya. Beberapa hal ini menjadi tahapan-tahapan ide dalam menciptakan komposisi musik yang berjudul *Mute*.

2. Konsep

Menurut kamus besar bahasa Indonesia 'konsep' adalah rancangan. (<https://kbbi.web.id/konsep>) (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Jadi dapat diartikan bahwa pengertian konsep adalah: gagasan atau gambaran umum tentang sesuatu di dalam pikiran, kemudian di wujudkan dalam sebuah karya baru. Komposisi musik *Mute* menggunakan tangga nada diatonik dan pentatonik. Tangga nada diatonik yang digunakan komposer adalah dari D Major dan tangga nada pentatonik yang digunakan adalah G-B-C-D-As.

Menurut Allen Winold dan John Rehn yang dikutip oleh Ivan Devota (2015, hlm. 14) berpendapat bahwa tangga nada adalah susunan titi nada yang berturut-turut dari urutan nada rendah ke nada tinggi atau nada tinggi ke nada rendah. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nada sebagai bagian dari tangga nada merupakan bunyi yang memiliki tinggi rendah yang pada dasarnya merupakan getaran yang teratur dan dibakukan (<http://repository.unpas.ac.id/33033/3/BAB%20III.pdf>). Dalam hal komposisi *Mute* menggunakan tangga nada D Mayor dengan 8 nada, yaitu: D-E-Fis-G-A-B-Cis-D. Nada-nada tersebut disusun menjadi tangga nada dengan menentukan satu nada sebagai tonika dan memasukkan interval-interval nada yang membentuk menjadi satu tangga nada diatonik. Menurut Allen Winold (1971, hlm. 206) dalam Budi Sisworo (2012, hlm.10) menyatakan bahwa tangga nada adalah satu nada (tonic) yang berurutan ke tujuh nada lainnya secara berurutan (tonic, super tonic, median, subdominant, dominant, submediant, leading tone, oktaf). Tangga nada diatonik adalah sebuah sistem tangga

nada yang masing-masing nada dalam tangga nada tersebut mempunyai jarak 1 (whole step) dan jarak $\frac{1}{2}$ (half step) secara bervariasi. Tangga nada diatonik memiliki 7 nada pokok dan masing-masing nada pokok tersebut memiliki hubungan keluarga harmoni. Selain itu, nada-nada pokok tersebut juga bisa disusun menjadi akor-akor dalam keluarga harmoni.

3. Bentuk

Bentuk adalah 'wujud' yang ditampilkan atau 'tampak'. Ketika seorang komposer menciptakan gubahan, kemudian menentukan wadahnya baik ke dalam instrumental maupun vokal. Wadah itu disebut sebagai bentuk.

Pada karya yang berjudul *Mute* ini memiliki tema, sub tema, progresi akord dimana hal ini tercakup dalam

- 1) bagian awal/pengantar,
- 2) bagian kelanjutan/*continuation*,
- 3) bagian kompilasi/*complication*,
- 4) bagian resolusi/*resolution*.

Pada bagian awal/pengantar dimulai dengan gerakan yang sangat lambat yang singkat. Selanjutnya bagian kelanjutan/*continuation* dimulai pada bagian *change meters* menggambarkan suasana rasa sedih, marah, kesal, dan diam atau kelu. Kemudian pada bagian kompilasi/*complication* terdapat arpeggio sering digunakan dalam membangun melodi. Dalam perkembangan musik mutakhir, arpeggio digunakan juga sebagai pengiring dan komposisi musik. Pada dasarnya, teknik arpeggio memainkan senar dengan memecah nada dari akord yang sedang dimainkan, secara bergantian dan teratur.

Dan terakhir yaitu bagian resolusi/*resolution* adalah terdapat tema baru dalam tempo *allegretto* ditambahkan,

pada melodi dan bass. Menggunakan nilai nada atau not se-per 32 an. Dan kembali pada tonalitas dasar/kunci dasar.

Pengertian gaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: kesanggupan untuk berbuat dan sebagainya; kekuatan. (<https://jagokata.com/arti-kata/gaya.html>). Adapun gaya yang dimaksud dalam karya musik *Mute* adalah gaya musikal. Peneliti pada kesempatan ini dapat melihat gaya musikal komposer dimana hal ini merupakan karakteristik musikal yang ditawarkan oleh Vanya Karunia Mulia Putri. Adapun tiga gaya musikal yang ditawarkan adalah:

1. Gaya lokal, menggunakan sifat-sifat lokal daerah baik estetis maupun ekspresif yang berbeda dengan daerah lainnya.
2. Gaya individual, karakteristik seorang tokoh pencipta lagu-lagu yang membuat berbeda dengan pencipta lagu lainnya.
3. Gaya periodikal, karakteristik yang menghasilkan gaya musikal tertentu disetiap zaman. (Vanya Karunia Mulia Putri: 2021, Kompas.com).

METODE

Menurut Rustiyanti (2021, hlm. 189) menyatakan bahwa berdasarkan trikotomi seni, hubungan antara seni dan penelitian terdiri atas tiga hal yang secara krusial yaitu: penelitian dalam seni (research on the art), penelitian untuk seni (research for art), dan penelitian melalui seni (research in art). Seni pertunjukan telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang mencoba menerapkan berbagai kajian dan metodologi yang integratif. Penelitian ini merupakan ekranisasi sebuah transformasi estetik seni pertunjukan sebagai sebuah disiplin ilmu mencoba dikembangkan dengan berbagai metode dan teorinya

yang dikaitkan dengan industri digital. Sejalan dengan pendapat di atas, Batubara (2020, hlm. 121) menyatakan bahwa komposisi musik pada umumnya disajikan melalui proses hybrid dimana hasil utamanya adalah 'produk unik'. Hal ini menyangkut kepada individu setiap komposer dalam mencari dan menetapkan metodologi yang sangat bervariasi. Pada umumnya komposer menggunakan metode kualitatif berbasis praktik, dipraktikkan dan otomatis (*practice-based, practice-led, and automatic*) dimana hasil luarannya menjadi sebuah pertunjukan yang layak ditonton.

Metode lain yang digunakan komposer adalah metode studi pustaka dan pendekatan konsep yang berkaitan dengan konteks kontemporer. Studi pustaka ini dilakukan untuk mencari pandangan mendasar terhadap genre musik kontemporer dengan melakukan penelitian kepustakaan dengan menelusuri berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan isu atau topik yang dibahas dengan tujuan menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam komposisi musik ini menggunakan pendekatan konsep teknik Permianan piano solo, vokal dan detak dari sebuah jam dinding (*Clock*). Adapun Teknik permainan piano dengan *cluster* dan *pointilisme*, penggunaan nada-nada oktaf bawah, nada-nada yang ditahan, penggunaan not per tiga puluh duaan, *change meter*, perubahan tempo, penggunaan jeda (hening) yang panjang, pembacaan teks oleh vokal dengan aksan marah, sedih, diringi dengan bunyi detik jarum jam dinding, dapat mewakili suasana penggambaran ekspresi *mute* yang dituangkan dalam komposisi dengan konsep kontemporer. Fitriady, M.A (2015) dalam Ferry Ferdianto, 2022, hlm.26) menjelaskan Komposisi adalah potongan

musik (komposisi berarti “menaruh bersama”, sehingga komposisi ialah sesuatu dimana catatan musik ditaruh bersama). Ketika menulis potongan musik, seorang komponis sedang membuat komposisi musik. Kata komposisi dapat pula berarti mempelajari kecakapan bagaimana menyusun. Sedangkan menurut Sukerta, P.P, (2011, hlm. 2) komposisi musik dapat diartikan sebagai susunan atau “rangkaian” dari medium dan membentuk bagian-bagian komposisi sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Susunan tersebut bertolak dari tradisi, artinya suatu karya yang di dalamnya masih menggunakan konvensi-konvensi tradisi seperti bentuk maupun struktur Pengolahan dan penggarapan melodi dan pengembangan motif skala nada-nada oktaf bawah, nada-nada yang ditahan, penggunaan not per tiga puluh duaan, *meter*, perubahan tempo, penggunaan jeda dengan mentransformasikan ke permainan melodis dan pengembangan pola ritmis pada instrumen piano. Ediwar, et.al (2020) menjelaskan Identifikasi kesatuan melodis lebih besar dari motif atau kesatuan melodis terdiri dari beberapa frase melodis yang disebut ‘periode melodis. Pengolahan tersebut menggunakan teknik garap seperti, kanon, harmonisasi, call and respon, dinamik, pengolahan tempo, tanda sukat dan pengembangan Motif/melodi. Instrumen yang digunakan dalam komposisi musik ini yaitu: piano, vokal dan bunyi jam dinding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan peneliti terhadap konsep garapan komposisi *Mute* adalah didasari oleh sebuah ide karya piano solo bergenre kontemporer. Ide dari komposer tersebut di atas, dikembangkan dengan pembuatan karya baru yaitu duet tutur bahasa dan piano digital. Pengertian

Mute pada karya tersebut adalah menggambarkan ‘bisu’ dalam memaknai sifat-sifat manusiawi seperti rasa marah, jengkel, bertanya yang tidak berkesudahan ketika menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Selain tutur bahasa dan piano digital, komposer juga menambahkan suara dari detak jam dinding. Peneliti juga menemukan bahwa ide dan konsep komposer dituangkan melalui full skor. Selain pemilihan instrumentasi, komposer menggunakan beberapa teknik-teknik permainan musik seperti *tone cluster*, *pointillism* yang dinyatakan dalam bentuk titik-titik di atas nada pada skor karyanya, penggunaan nada-nada yang ditahan, menggunakan notasi dengan nilai per tigapuluh dua ($1/32$), nada-nada oktaf yang bisa secara tiba-tiba turun dengan memainkan nada-nada oktaf bawah. Teknik *staccato* dan *legato* digunakan untuk menggambarkan ‘bisu’ sesuai dengan arahan dari komposer, begitu juga dengan tanda dinamik yang kontras dari volume lembut tiba-tiba menuju volume keras. Peneliti juga mendapati adanya *change meter* atau berubahnya tanda sukat seperti $4/4$ menuju $3/2$ begitu juga sebaliknya, tempo yang berubah dari *very slow* menuju *allegro* atau sebaliknya.

Karya komposisi *Mute* memiliki bentuk dan struktur musik dimana bentuk atau form music yang digunakan adalah bentuk *free form* (bentuk bebas). Sementara struktur musiknya disusun dengan tinggi rendahnya melodi sesuai dengan tangga nada D Major dan pentatonik yang dibentuk oleh komposer sendiri, ritem, dinamik dan harmoni. Dari hasil analisa peneliti bahwa komposer menciptakan dan menggambarkan karyanya sebagai berikut:

Komposisi *Mute* dimulai dengan tempo yang sangat lambat (*very Slow*). Metrum $4/4$ dengan nada dasar D Mayor,

tonalitas adalah mayor. Piano memainkan nada D^{8bassa} oktaf bawah yang ditahan menuju nada G^{8bassa} oktaf bawah dengan nada ditahan masing-masing berdurasi 8 ketuk (jumlah ketukan jika digabung menjadi 16 ketuk). Sebuah melodi dengan nada yang ditahan (suspensi). Suspensi, dalam musik, sarana untuk menciptakan ketegangan dengan memperpanjang nada konsonan sementara harmoni yang mendasarinya berubah, biasanya pada ketukan yang kuat. Pada bagian ini, gambaran tentang *Mute* (diam atau kelu) itu sudah dimulai dari awal komposisi dimainkan.



Notasi 1. Piano memainkan nada panjang (suspensi) durasi 16 ketuk.
(Sumber: Ance Panggabean)

Pada birama 5 sampai dengan birama 9, nada f-g-a-A^{8bassa} dimainkan oleh piano dimulai dari nada rendah oktaf bawah dengan nilai nada *whole tone* (not penuh). 'Mute' (kelu atau diam) masih dipertahankan hingga pada akhir birama 12.



Notasi 2. Nada Oktaf Rendah (8 bassa): f-g-a-A (8 bassa). (Sumber: Ance Panggabean).



Notasi 3. Penggunaan *whole tone* dan nada suspensi. (Sumber: Ance Panggabean).

Pada melodi dapat dilihat penggunaan teknik *pointilism* yang disimbolkan dengan tanda titik-titik di atas nada dan teknik *tonecluster* yang dapat dilihat pada simbol



Notasi 4. Teknik *Pointilism* (disimbolkan dengan titik-titik yang ada di bawah dan di atas nada-nada).
(Sumber: Ance Panggabean)



Notasi 5. *Tone cluster* disimbolkan ().
(Sumber: Ance Panggabean)

Menggunakan pola ritme, *duple*, *triple*, not per enambelasan, not per tigapuluh duaan, *whole note*. Disamping itu, menggunakan tempo *very slow* (sangat lambat), *allegro*, *allegretto*. Ke tiga tempo ini dirasa mampu mewakili komposisi *MUTE* dalam gerakan musiknya. Untuk meter (metrum), dalam komposisi *MUTE* dimulai dari metrum 4/4, 3/2. Penggunaan *change meters* dalam komposisi ini menggambarkan suasana rasa sedih, marah, kesal, dan diam atau kelu.

Harmoni yang digunakan pada Komposisi *MUTE* merupakan arpeggio dan *broken chord*. Arpeggio adalah susunan nada akord yang dimainkan satu nada satu petikan secara berurutan menurut Latarski, Don (1991) dalam Kusnardi, (2018, hlm.11) Arpeggio sering digunakan sebagai pengiring dimana kegunaannya adalah untuk membangun melodi-melodi pada tangan kanan di instrumen musik piano digital. Pada dasarnya, teknik arpeggio adalah memainkan akord-akord dengan memecah nada-nada dari akord

yang dimainkan, secara bergantian dan teratur.



Notasi 6. Teknik arpeggio (Sumber: Ance Panggabean)

Broken Chord, Nama lain dari Arpeggio adalah *Broken Chord* (*chord* yang dipecah/terpecah), dengan kata lain, arpeggio adalah nada-nada akord yang dibunyikan secara terpisah.



Notasi 7. *Broken Chord* (*chord* yang dipecah/terpecah).
(Sumber: Ance Panggabean).

Melalui permainan nada-nada oktaf bawah, suspensi, nada *whole tone*, yang dimainkan oleh piano dengan teknik cluster dan pointilisme, permainan pola ritme dengan *duple* dan *triple*, not per enambelasan, not pertigapuluhduaan, *whole note*, perubahan tempo, *change meters*, sedangkan pada harmoni teknik arpeggio (*broken chord*) dapat mewakili penggambaran konsep Mute pada komposisi ini.

Peneliti melihat bahwa tahap awal yang dilakukan oleh komposer adalah observasi atau proses pengamatan dari beberapa video melalui Youtube, skor-skor musik komposer-komposer kontemporer seperti Boulez, Stockhausen, Phillip Glass, Steve Reich, Isang Yun (Korea), Tōru Takemitsu (Jepang), dan Chou Wen Chung (China), Slamet Abdul Sjukur (Indonesia), Amir Pasaribu (Indonesia), Ben Pasaribu (Indonesia). Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan dalam proses penggarapan

komposisi dengan tujuan agar komposer memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam pengkaryanya. Selain itu komposer juga mengetahui bentuk dan prosedur yang terdapat dalam konsep musik kontemporer dari segi unsur-unsur musik (irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur, dinamika/ekspresi, timbre, tangga nada dan tempo).

Pada tahap selanjutnya, peneliti menemukan eksplorasi nada-nada, ritmis, harmoni dan bunyi detik jarum jam dinding melalui kerja studio dari software musik Sibellius. Setelah mengeksplorasi dan menemukan bahan-bahan yang dirangkum dalam skor musik maka komposer mengolah melalui eksplorasi dan penentuan instrumentasi, dan ke tahap penentuan pemain.

Dalam tahap penentuan pemain, komposer menentukan dengan konsep hanya membutuhkan 2 (dua) pemain saja, yakni pemain piano dan vokal (dengan melakukan tutur bahasa). Dalam permainan piano, yang dibutuhkan adalah teknik *tone cluster* dan *pointilism* melalui *staccato* yang dapat mewakili bunyi-bunyian yang diinginkan oleh komposer yang menggambarkan 'bisu'.

Sedangkan pada vokal, teknik yang digunakan adalah teknik *sprechstimme* yaitu gaya bernyanyi seperti berpidato (Batubara, 2021, 8) hlm. Vokalis menyanyikan kata demi kata yang berasal media sosial (merdeka.com). Kata demi kata atau disebut tutur bahasa, merupakan kalimat yang diambil dari merdeka.com dimana pencipta syairnya anonim. Teknik *Sprechstimme* dilakukan dengan cara terjadinya komunikasi dengan pemain piano digital dengan bahasa isyarat saling memandang satu sama lain, tarikan nafas, perubahan tempo dan tanda sukat. Dimana hal tersebut menandakan cara

perpindahan aksan melantunkan kata demi kata sehingga pertunjukan komposisi *Mute* dapat berjalan dengan baik. Kata-kata yang digunakan oleh Komposer adalah:

Ada banyak hal yang kadang lebih baik disikapi dengan bisu, dari pada berbicara belum tentu dapat menyelesaikan masalah.

Sikap bisu sering kali dapat menyelamatkan seseorang dari persoalan yang lebih rumit.

Contoh paling sederhana adalah pada saat marah lebih baik untuk bisu terlebih dahulu, berbicaralah bila hati sudah tenang dan kamu sudah bisa mengontrol emosimu sendiri.

Dengan begitu kamu akan terhindar dari amarah yang kadang tidak tepat yang sering menyakiti orang lain dan mempersulit suasana.

Kita bisa menyalurkan amarahmu dalam bisu melalui kata-kata bijak yang menentramkan isi kepalamu.

Bicara pada diri sendiri bahwa keputusanmu untuk bisu adalah keputusan yang bijak.

Bisu dalam hal ini bukan berarti kamu lari dari masalah dan enggan menyelesaikannya.

Arti mute atau bisu dalam hal ini lebih kepada menunda sebentar untuk menyelesaikan masalah, sebab kamu perlu mendinginkan kepala dan mempersiapkan hati yang lapang untuk menyelesaikan masalah

Kata demi kata dihaturkan sebagai ungkapan bahasa musik dengan melakukan pengaturan terhadap aksan,

intonasi suara baik secara naik dan menurun. Hal ini juga disesuaikan pada saat karya komposisi *Mute* dimainkan secara live. Artinya ekspresi suara sedih, marah, kesal, kecewa dan 'bisu' dalam mewujudkan karya komposisi *Mute* ini, dilakukan sesuai komunikasi dengan pemain piano melalui tatapan mata, helaan nafas/tarik nafas, perubahan tempo dan tanda sukat, sehingga terjalin ungkapan bahasa musik saat pertunjukan secara live. Komposer meyakini dirinya sendiri untuk bisa melakukan pertunjukan komposisi *Mute* dari segi vokalis. Untuk itulah komposer juga melakukan latihan mental dan fisik agar lebih mampu menguasai bahan skor musik dengan pembacaan yang baik dan benar.

Tahap selanjutnya adalah pertunjukan karya, yaitu sebagai tahap realisasi. Pemain dituntut untuk dapat menggarap suasana dan menggabungkan bagian perbagian secara keseluruhan dan harus lebih jeli untuk melihat dan mendengarkan detak jam dinding sehingga kolaborasi antara piano digital, vokal dan detak tersebut memiliki kekuatan yang mampu menunjukkan makna 'bisu'. Komposisi *Mute* ditampilkan dalam pertunjukan North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music di kota Medan, pada hari Kamis, 28 Juli 2022, pukul 19.00 – 21.00 Wib bertempat di Aula auditorium Universitas HKBP Nommensen Medan. Pertunjukan event North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music juga disiarkan secara langsung melalui youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>)



Gambar 1. Persiapan Pemain. Sumber:
<https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>



Gambar 2. Para pemain dalam
 perannya memainkan komposisi Mute.
 Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>



Gambar 3. Para pemain dalam
 perannya memainkan komposisi Mute.
 Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>



Gambar 4. Pianist memainkan teknik
 Poniitilism dan tone cluster

Sumber:<https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>

Pendukung karya diposisikan dalam bentuk duet (dua orang), dengan posisi duduk berdampingan yang memberi kesan 'bisu'. 'Bisu' tersebut dengan saling memandang satu dengan lainnya yang menggambarkan rasa senyap atau diam, tetapi saling mengerti, memahami 'bisu' yang dimaksud oleh komposer. Tempat pertunjukan *in door* dipilih untuk karya *Mute* karena

menimbang instrumen yang digunakan adalah piano digital, vokal dan detak jam dinding. Menimbang hal tersebut, intensitas suara yang dihasilkan instrumen tidak sesuai jika dimainkan di out door. Dengan menggunakan in door maka kualitas suara yang dihasilkan melalui sound system tetap terjaga. Tata pentas juga sangat mendukung dalam penyampaian makna dan pesan yang terdapat dalam karya komposisi *Mute*. Tata pentas yang digunakan adalah lighting, dengan pencahayaan yang buram untuk menggambarkan 'bisu' dengan durasi waktu tujuh menit. Pertunjukan karya komposisi *Mute* ini diawali dengan pertunjukan repertoar jazz oleh seniman Jazz Sumatera Utara dalam kegiatan Pertunjukan *Jazz Festival in Collaboration with World Music*. Secara struktur komposisi karya tersebut diawali dengan suara yang terdengar sedang berbicara dengan tekanan atau aksan yang menggambarkan perasaan tenang kemudian menjadi marah secara tiba-tiba menunjukkan kesal dan terakhir menunjukkan rasa sedih. Waktu kosong atau jeda, ditampilkan dengan seiring bunyi suara detak suara jam dinding. Beberapa saat 'bisu' sejenak. Kemudian bagian akhir dari komposisi tersebut adalah terdengarnya permainan piano dengan menekan lima tuts piano secara bersamaan, pemain vokal tidak melakukan tutur bahasa sampai menjadi 'bisu' yang diiringi suara detak jam dinding berbunyi terus menerus hingga karya tersebut berakhir.

KESIMPULAN

Pada proses penggarapan komposisi, tidak terlepas dari permasalahan yang muncul baik dari segi ide, konsep kemudian menuangkannya dalam bentuk full skor. Ide dan konsep

karya komposisi musik *Mute* menggunakan konsep ilmu musik barat (notasi musik) dengan bentuk komposisi musik kontemporer. Permasalahan yang ditemukan pada proses penggarapan komposisi musik *Mute* adalah, bunyi yang ditransfer komposer kepada dua orang pemain musik tercapai dengan maksud tujuan 'bisu'. Hal yang mungkin perlu ditingkatkan adalah pemahaman dari kedua pemain tentang 'bisu' yang dimaknai lebih mendalam sehingga ketika melakukan kolaborasi antara kedua pemain dengan detak jam dinding dapat diakomodir dalam sebuah pertunjukan. Perlu adanya praktikal secara kontiniu tanpa menggunakan soundsystem dan menggunakan soundsystem sehingga dapat melakukan performa yang sangat baik.

Komposisi musik *Mute* merupakan komposisi duet antara vokal dan piano digital disertai suara detak jam dinding. Sinopsis komposisi musik *Mute* menggambarkan ada banyak hal yang kadangkala lebih baik menyikapi permasalahan dengan 'bisu', dari pada berbicara tanpa arah yang belum tentu dapat menyelesaikan masalah. Sikap 'bisu' sering kali dapat menyelamatkan seseorang dari persoalan yang lebih rumit. Seperti kata inspiratif "bisu bukan berarti bisu dan tidak melakukan apa-apa, berdaya upaya ketika membisu juga adalah perbuatan". Komposisi ini dimainkan oleh piano solo, vokal dan detak dari sebuah jam dinding dengan menggunakan konsep kekinian pada masanya. Teknik permainan piano dengan *tone cluster* dan *pointillism* dengan, menggunakan nada-nada oktaf bawah, nada-nada yang ditahan, penggunaan not per tiga puluh dua, *change meter*, perubahan tempo, penggunaan jeda (hening) yang panjang, pembacaan teks dengan tutur bahasa oleh vokalis dengan

aksen marah, sedih, diringi bunyi detak jam dinding. Sehingga unsur-unsur tersebut dapat mewakili suasana ekspresi 'bisu' yang dituangkan dalam komposisi.

Akhir dari penggarapan komposisi ini, dilakukan pengulangan permainan piano diiringi dengan suara detak jam dinding hingga selesai pertunjukannya. Peneliti mendapati bahwa komposer melakukan kerjasama yang baik dengan panitia sehingga karyanya dapat ditampilkan dengan membangun suasana 'bisu' sesuai dengan keinginan komposer. Penataan Lighting/lampu, sound system serta setting pentas untuk pertunjukan karya komposisi *Mute* mampu menggambarkan dan mendukung makna 'bisu' yang dimaksud oleh komposer. Komposisi musik *Mute* ini ditampilkan dalam sebuah pertunjukan yaitu North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music di kota Medan, pada hari Kamis, 28 Juli 2022, pukul 19.00 – 21.00 Wib bertempat di Aula Universitas HKBP Nommensen Medan. Pertunjukan event North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music juga disiarkan secara langsung melalui youtube.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno W. Theodor, Susan Gillespie. 2008. Music, Language, and Composition. The Musical Quarterly, Vol. 77, No. 3, pp. 401-414. Oxford University Press
- Batubara, Junita. 2020. The Rhythm of Birds: A Programmatic Musical Composition about Living in Tanjung Malim. Проблемы Музыкальной Науки / Music Scholarship, 2021(2), 116–125. <https://doi.org/10.33779/2587-6341.2020.2.116-125>
- Batubara Junita, 2021. Destinasi: Kolaborasi Kreatif Musik Digital,

- Puisi dan Tari. Jurnal Resital Vol. Vol. 22 No. 1, April 2021: 1-11. E-ISSN 2338-6770, DOI: <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1>
- Sihite, Jubilezer, Junita Batubara, Arsen Nahum Pasaribu, Kamaluddin Galingging, 2022. Perbahasan Musikal dan Lingual dalam Penerjemahan Andung Tonggo Raja: Ditinjau dari Melodi dan Kountur. Jurnal Panggung V32/N2/06/2022. ISSN: 0854-3429
- Dick Hartoko, 1984. Manusia dan Seni. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Eliwati, E. 2019. A Transmission of Kèlèntangan Music among the Dayak Bènuaq of East Kalimantan in Indonesia. Malaysian Journal of Music, 8, 108–121. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol8.7.2019>
- Galingging, Kamaluddin, Ance Juliet Panggabean, Junita Batubara, Chris Riveldi Wesley Purba. 2022. Kajian Struktur dan Bentuk Musik Piano *Hungarian Rhapsody No. 2* Karya Frans Liszt Dimainkan oleh Yannie Tan. Jurnal Panggung V.32/N4/12/22
- <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v32i4.2299>. Print ISSN: 0854-3429 (Media Cetak) Online ISSN: 2502-3640 (Media Online)
- Hernandez-Olivan, Carlos & Jose R. Beltran. 2021. Music Composition With Deep Learning: A Review. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2108.12290>
* <https://carlosholivan.github.io>
- Indrawan, Andre, Dr. M.Hum., M.Mus.St. 2011. Struktur Dan Gaya. Studi Dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal. (Edisi Perluasan) terjemahan dari judul asli "Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms (Expanded Edition)" Stein, Leon, 1979. Miami: Summy-Bichard Music. Yogyakarta: UPT Perpustakaan: Institut Seni Indonesia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014. Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kawakami, Genichi. Tanpa tahun. Basic Principles For Composition And Performance. Yamaha Music Foundation.
- Lembaga Alkitab Indonesia, 2022. Jakarta
- Paddison, Max and Irene Deliege. 2010. *Contemporary Music: Theoretical and Philosophical Perspectives*. Published by Routledge. 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14RN, 711 Third Avenue, New York, NY 10017, USA.
- Panggabean, Ance. 2006. Proses Penciptaan dalam Pengalaman Diri. Medan. Jurnal Etnomusikologi vol. 2. No. 1, Mei 2006.hal. 1-9. Universitas Sumatera Utara.
- Panggabean, Ance Juliet. 2020. Melodic Technique Development in The Music Creation Skills As The Prerequisite At The Composition Lecture. DOI: 10.29013/ESR-20-11.12-9-17. European Science Review. Premier Publishing s.r.o. ISSN: 2310-5577.
- Panggabean, Juliet Ance. 2022. Bentuk Dan Konstruksi Komposisi Musik

Modern 'Tjapung Ketjipung Di Tjikapundung' Karya Amir Pasaribu. Jurnal VISH vol. 3 no. 1 Juni 2022. ISSN (print) : 2722-7316

<https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/humaniora/article/view/538/650>

Prier SJ, Edmung Karl. 1996. Ilmu Bentuk Musik. PML Yogyakarta.

Rico Gusmanto, Dwindy Putri Cufara, Rivaldi Ihsan. 2021. Kekitaan : A Music Composition Reveals The Cultural Identity of Pasaman Barat Regency. Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Available online at:<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>. JURNAL EKSPRESI SENI – VOL 23 NO. 1.JUNI (2021) 2580-2208

Rustiyanti, S. (2021). Ekranisasi AR PASUA PA: dari Seni Pertunjukan ke Seni Digital sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan. Mudra: Jurnal Seni Budaya, 36(2), 186–196. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1064>

Sumber Internet:

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan dan cita-cita.. (<https://kbbi.web.id/ide>) Kamus versi online/daring (dalam jaringan).diakses pada Jumat 18 Oktober 2019. Pukul 09.00 Wib.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI.). Konsep adalah rancangan. (<https://kbbi.web.id/konsep>) Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Diunduh: Minggu, 19

Januari 2020. Pukul. 11.50 wib

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Artikata Penciptaan.

(<https://jagokata.com/artikata/penciptaan>). Unduh pada hari Selasa, 25 Februari 2020. Pukul. 12.40 Wib.

Keterampilan berasal dari kata dasar 'terampil'. (<https://lektur.id/arti-keterampilan/>) unduh : Minggu, 19 Januari 2020. Pukul. 11.50 wib).

Kusnardi.2018.https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3002/8/UNIKOM_Kusnardi%20Irfan%20Hadikusumah_12.%20BAB%20II.pdf. (diakses hari Senin, 3 Oktober 2022. Pukul 14.45 WIB.

Panggabean, Ance. Proses Penciptaan Dalam Pengalaman Diri. (<https://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/ancepanggabeanproses.pdf>) diakses pada hari jumat, 18 Oktober 2019. Pada pukul 08.30 Wib.

Yqinbee. 2014. *Broken Chord*. <https://yqinbee.wordpress.com/tag/brokenchord/#:~:text=Nama%20lain%20dari%20Arpeggio%20adalah,akord%20yang%20dibunyikan%20secara%20terpisah>.

Ediwar, at.al. 2020. Saluang Dendang Sirompak dalam Tradisi Ritual Magis di Payakumbuh: Satuan Kajian Karakteristik Musikal. Jurnal Panggung V30/N4/12/2020

Ferry Herdianto, Mulyadi, Emridawati, Zainal Warhat. 2022. Institut Seni Indonesia Padangpanjang Fakultas Seni Pertunjukan Komposisi Musik Maqam Duo (Dipentaskan di Convention Hall UNAND Padang). Panggung Jurnal Seni Budaya vol

32 no. 1 2022 Varian Model Proses Kreatif Dalam Cipta karya Seni.
ISSN: 0854-3429.
DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggunq.v32i1>

Fitriady, M.A (2015) Komposisi Musik dan Aransemen Brass Section Grup Band Aimee di Semarang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang

Sisworo, Budi. 2012. Upaya Peningkatan Nada dalam Tangga nada Pentatonik dan Diatonik Melalui Listening Songs Pada Siswa SMP Negeri 2 Turi Sleman Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/6707/1/su-mery%20skripsi.pdf>

Sukerta, P.P (2011) Metode penyusunan karya music(sebuah alternative)". Surakarta: ISI PressSolo

R. Urhendi. 2018. Ide Penciptaan dan Tangganada, <http://repository.unpas.ac.id/33033/3/BAB%20III.pdf> diakses 7 Januari 2023.

Vanya Karunia Mulia Putri. 2021. Kompas.com Skola Teknik dan Gaya Menyanyi Lagu Daerah Kompas.com - Diperbarui 14/12/2021, Teknik dan Gaya Menyanyi Lagu Daerah. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/05/27/125722269/teknik-dan-gaya-menyanyi-lagu-daerah?page=all>. Diakses 7 januari 2023

MUTE: Duet Bahasa Isyarat dalam Komposisi Kontemporer

Ance Juliet Panggabean

Program Studi Seni Musik/Universitas HKBP Nommensen

E-mail: ance.panggabean@uhn.ac.id

ABSTRACT

Mute is a study of musical composition works that have ideas and concepts embodied in a musical score. Mute is a compositional work with a background in contemporary music genres using diatonic (D Major Scales) and pentatonic (G-B-C-D-As) scales. The composition duet through spoken language and digital piano where the performers use tone cluster and pointilism techniques with the staccato which are linked as sign language. The concept of Mute's lies in playing language through speech accents as sign language which depicts feelings of anger, sadness, peeved and combined with the sound of the ticking of a wall clock. Composers as well as researchers carry out various experiments to produce a compositional works using qualitative, practice-based, practice-led and ethnographic methods. The strength of the work is how to link ideas into concepts and become a new work that can be used by the general public as literature. Mute's composition has been performed at the North Sumatra Festival in Collaboration with World Music Concert, North Sumatra and has been registered with HAKI.

Keywords: *Spoken Languages, Digital Piano, Contemporary Music, Composition Works*

ABSTRAK

Mute merupakan sebuah penelitian karya komposisi musik yang memiliki ide dan konsep dituangkan dalam sebuah skor musik. *Mute* merupakan karya komposisi yang dilatarbelakangi genre musik kontemporer menggunakan tangga nada diatonik (tangga nada D Mayor) dan pentatonik (G-B-C-D-As). Karya tersebut merupakan duet melalui tutur bahasa dan digital piano dimana pemainnya menggunakan teknik tone cluster dan pointilism dengan staccato yang dikaitkan sebagai bahasa isyarat. Konsep karya *Mute* terletak pada permainan tutur bahasa melalui aksan bicara sebagai bahasa isyarat yang menggambarkan rasa marah, sedih, kesal dan dipadukan dengan bunyi suara detak jam dinding. Komposer juga sebagai peneliti melakukan berbagai percobaan-percobaan untuk menghasilkan sebuah karya komposisi dengan melakukan metode kualitatif, practice-based, practice-led dan ethnographic. Kekuatan pada karya tersebut adalah bagaimana menghubungkan ide ke dalam konsep dan menjadi sebuah karya baru yang dapat dipergunakan oleh khalayak ramai sebagai literatur. Karya komposisi *Mute* sudah dipertunjukkan di konser North Sumatera Festival in Collaboration With World Music di kota Medan, Sumatera Utara dan sudah terdaftar secara HAKI.

Kata Kunci: Tutur Bahasa, Piano Digital, Musik kontemporer, Karya Komposisi

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk. Dalam hal ini majemuk didefinisikan sebagai keberagaman dalam berbagai latar belakang budaya (Sihite,

2022, hlm. 219). Dengan adanya keberagaman dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda, tentunya memiliki seni dari sudut pandang sangat luas, sehingga Indonesia dikenal dengan seni yang heterogen. Bangsa

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam bidang seni seperti seni tari, seni sastra, seni musik, seni film, dan seni rupa.

Seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia yang sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai. Hal ini dikarenakan masing-masing individu memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya untuk menghasilkan produk dengan ekspresi lewat medium. Tujuan menghasilkan produknya adalah untuk menyampaikan dari segi kepercayaan, gagasan, sensasi/perasaan secara efektif (Batubara: 2021, hlm. 2). Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan dari Irawati (2019, hlm. 108-109) dimana dinyatakan bahwa wujud sebuah karya seni pada dasarnya adalah merupakan representasi dari pengalaman-pengalaman nilai estetis seorang seniman. Nilai estetis ini diungkapkan dengan mencoba mencari jawaban di balik gejala yang ditangkap oleh inderanya. Begitu juga dengan musik yang merupakan bagian dari kehidupan, terintegrasi dari berbagai macam elemen transmisi, sebagai contoh karya komposisi lewat eksistensi musiknya di masyarakat.

Menurut Adorno (2008, hlm. 401) musik menyerupai dengan bahasa, dimana nilai bahasa musik merupakan rangkaian waktu tertentu dari artikulasi suara yang lebih dari sekedar suara. Dalam hal ini artikulasi suara dengan tutur bahasa yang jelas, dapat menyampaikan atau mengutarakan nilai simbol-simbol yang dimaksud oleh komposer. Sebuah karya komposisi dinyatakan memiliki nilai yaitu terletak pada benda, seniman-

nya dan penerima seni (audiens). Karya seni memiliki estetis dengan cara pengungkapan karya-karya seni melalui perasaan, buah pikiran, transparan, intuisi dimana tujuannya adalah mentransmisikan informasi-informasi pada publik seni. Pengungkapan karya-karya komposisi musik haruslah dibarengi dengan penguasaan struktur jiwa dan dikolaborasikan dengan pengetahuan ilmu musik sehingga seorang seniman dapat dikatakan berhasil mengungkapkan karya-karya musiknya. Nilai estetis sebuah karya komposisi musik tidak lepas dari konteks, nilai sosial, ideologi, politik, struktur sosial, dimana disebut juga dengan nilai ekstrinsik (Batubara, 2021, hlm. 2). Menurut Paddison dan Irene dalam bukunya yang berjudul *Contemporary Music: Theoretical and Philosophical Perspectives* (2010, hlm. XIX) menyatakan bahwa musik kontemporer merupakan sebuah pertanyaan yaitu mengapa menyatukannya dalam sebuah kolokium yang menghasilkan karya baru? Komposer seperti Pierre Boulez dan Luciano Berio berpendapat bahwa di zaman ini, ide merupakan awal dalam sebuah karya komposisi musik, dan kemudian mengarah langsung ke gaya. Idenya adalah dari teori preskriptif. Kemudian dalam melahirkan gaya, merupakan awal titik untuk perkembangan estetika. Namun penilaian pengamat sangat penting untuk campur tangan dan menciptakan ruang konfrontasi dan kolaborasi pada karya musik kontemporer. Sebuah karya komposisi dinyatakan kontemporer jika memiliki pandangan secara preskriptif dimana komposer memberikan petunjuk atau cara memainkan gaya karya musiknya secara estetika musik dan pengamat melakukan observasi pertunjukan

terhadap karya seni tersebut.

Mute merupakan sebuah karya komposisi duet yang bergenre kontemporer. Menurut Kamus Bahasa Inggris Terjemahan Indonesia, arti kata *mute* adalah bisu atau arti lainnya dari *mute* adalah kelu. Karya komposisi *Mute* memiliki konsep mengkolaborasikan antara tutur bahasa dengan digital piano. Tutur bahasa yang diungkapkan merupakan bahasa isyarat tentang pengalaman komposer dalam kehidupannya. 'Bisu' bukan berarti bisu, yang artinya dalam menyelesaikan masalah. 'Bisu' dalam hal ini merupakan bahasa isyarat ungkapan sebuah karya musik yang memiliki makna menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi. Ada banyak hal persoalan yang lebih baik disikapi dengan 'bisu', dari pada berbicara tanpa arah. Sikap 'bisu' mampu meredam segala persoalan dan dapat menyelamatkan seseorang dari persoalan yang lebih rumit. Contoh paling sederhana adalah pada saat marah, lebih baik 'bisu' terlebih dahulu, barulah berbicara bila hati sudah tenang dan bisa mengontrol emosi sendiri.

Prier (1996, hlm. 1) yang menyatakan bahwa musik merupakan sesuatu hal yang hampir mirip dengan bahasa yang memiliki potongan potongan tertentu yang apabila tepat maka dapat menghasilkan sebuah karya yang luar biasa. Dalam sebuah karya musik bagian terkecilnya adalah motif, Prier berpendapat bahwa, "Unsur terkecil dalam musik adalah nada. Namun satu nada sendirian belum merupakan musik. Maka analisis berpangkal pada kelompok nada yang merupakan satu kesatuan, dan inilah yang disebut motif." Setiap karya musik pasti memiliki ben-

tuknya masing masing baik itu adalah bentuk tertutup maupun bentuk terbuka dari sebuah karya. Pengertian bentuk sendiri menurut Prier adalah "suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika)".

Menurut Galingging (2022, hal. 504) menyatakan bahwa secara umum, komposisi musik terdiri dari struktur:

1. komposisipermulaan/beginning,
2. kelanjutan/continuation,
3. komplikasi/complication, dan
4. resolusi/resolution.

Berbeda pendapat dari Hernandez dan Jose (2021, hlm. 1) yang menyatakan bahwa komposisi musik membutuhkan kreativitas yang unik dimana kapasitas manusia untuk memahami dan menghasilkan sejumlah besar 'kalimat dalam suatu bahasa', yang sebagian besar dalam karya komposisi tersebut belum pernah ditemui atau dibicarakan sebelumnya. Periode Modern dari segi kronologi (satu masa atau periode) itu dimulai dari tahun 1900 an. Dasar skala pada masa Modern ini adalah tonal, modal, *duodecuple*, dan *schemata*. Dasar harmoni, menggunakan tonalitas yang diperluas, pengelompokkan bebas, modal, politonal, kuartal. Dasar ritmis, menggunakan irama baru, ritme tambahan, pola-pola non simetris. Sedangkan untuk dasar bentuk adalah modifikasi permukaan-permukaan tradisional pada fugue, sonata dan variasi, neo klasisme (neo barok), instrumental bebas dan bentuk bebas, serta modifikasi dari bentuk-bentuk tradisional Indrawan (2011, hlm. 15).

Menurut Dick Hartoko, (1984, hlm. 68) dalam penciptaan sebuah karya

seni, hendaknya seorang seniman harus mempunyai rasa dalam proses pembuatan karyanya tersebut, karena di dalam berkarya rasa adalah suatu element penunjang dalam mengekspresikan karya. Dalam menciptakan suatu karya musik, seorang seniman atau musisi harus memiliki kemampuan musikal yang baik. Seniman juga harus memiliki potensi diri dari praktek musik dan teori musik yang dia miliki. Biasanya seniman musik menuangkan ide untuk mencipta dimulai dari penggunaan instrumen yang dekat dengan dirinya atau yang sering dimainkan.

Setiap manusia, memiliki potensi diri yang berharga untuk berkreatifitas. Termasuk didalamnya seorang komposer atau seorang kreator juga memiliki potensi diri yang berharga demi terciptanya karya musik. Potensi diri itu meliputi:

1. Kepribadian yang sehat
2. Pengamat kehidupan
3. Baca dan tulis
4. Kemampuan musikal
5. Pengalaman ekspresi musikal
6. Imajinasi dan,
7. Kepekaan pancaindera

Keseluruhan potensi diri inilah yang diangkat untuk mendapatkan gagasan pemikiran dan imajinasi yang peka dan rasa yang tajam dalam melakukan pekerjaan yang kreatif.

Dalam hal penciptaan komposisi, potensi diri komposer harus mampu menemukan ide atau gagasan yang menarik dan menantang untuk dijadikan karya kreatif komposisinya. Ide atau gagasan yang menarik dan menantang ini sebagai bahan menciptakan

sebuah karya atau komposisi dihasilkan oleh seorang kreator yang memiliki kepribadian sehat. Sebagai sang kreator juga harus mampu menjadi sebagai pengamat kehidupan.

Menurut Prier, (1996, hlm.2) dalam menciptakan suatu komposisi, ada beberapa proses komposisi yang penting yang menjadi suatu dasar dalam menulis komposisi, sebagai berikut:

1. Ide atau gagasan
2. Konsep
3. Bentuk
4. Struktur
5. Gaya

Ide atau gagasan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan dan cita-cita. (<https://kbbi.web.id/ide>) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Seorang komposer dalam melakukan kegiatan kreatifitas melalui peristiwa atau situasi tertentu yang mengilhaminya dan mendapat rangsangan dari dalam melalui ide atau gagasan sehingga menghasilkan karya musik baru melalui proses penciptaan. (Komang Dharma Santhika, 2010).

Dalam menciptakan sebuah komposisi musik diperlukan beberapa tahapan, pertama, membangun ide gagasan musikal yang mengandung nilai-nilai tekstual dan kontekstual, nilai-nilai tekstual adalah berkaitan dengan hal-hal bersifat musik, sementara kontekstual berkaitan dengan nilai-nilai yang diluar musik. Kedua, menentukan instrumen musik sebagai sarana memainkan komposisi, ketiga menuangkan ide gagasan

musikal dalam bentuk simbol bunyi (partitur), keempat menciptakan deskripsi karya dan kelima mendokumentasikan hasilnya. Beberapa hal ini menjadi tahapan-tahapan ide dalam menciptakan komposisi musik yang berjudul *Mute*.

Konsep

Menurut kamus besar bahasa Indonesia 'konsep' adalah rancangan. (<https://kbbi.web.id/konsep>) (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Jadi dapat diartikan bahwa pengertian konsep adalah: gagasan atau gambaran umum tentang sesuatu di dalam pikiran, kemudian di wujudkan dalam sebuah karya baru. Komposisi musik *Mute* menggunakan tangga nada diatonik dan pentatonik. Tangga nada diatonik yang digunakan komposer adalah dari D Major dan tangga nada pentatonik yang digunakan adalah G-B-C-D-As.

Menurut Allen Winold dan John Rehn yang dikutip oleh Ivan Devota (2015, hlm. 14) berpendapat bahwa tangga nada adalah susunan titi nada yang berturut-turut dari urutan nada rendah ke nada tinggi atau nada tinggi ke nada rendah. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nada sebagai bagian dari tangga nada merupakan bunyi yang memiliki tinggi rendah yang pada dasarnya merupakan getaran yang teratur dan dibakukan (<http://repository.unpas.ac.id/33033/3/BAB%20III.pdf>). Dalam hal komposisi *Mute* menggunakan tangga nada D Mayor dengan 8 nada, yaitu: D-E-Fis-G-A-B-Cis-D. Nada-nada tersebut disusun menjadi tangga nada dengan menentukan satu nada

sebagai tonika dan memasukkan interval-interval nada yang membentuk menjadi satu tangga nada diatonik. Menurut Allen Winold (1971, hlm. 206) dalam Budi Sisworo (2012, hlm.10) menyatakan bahwa tangga nada adalah satu nada (tonic) yang berurutan ke tujuh nada lainnya secara berurutan (tonic, super tonic, median, subdominant, dominant, submediant, leading tone, oktaf). Tangga nada diatonik adalah sebuah sistem tangga nada yang masing-masing nada dalam tangga nada tersebut mempunyai jarak 1 (whole step) dan jarak $\frac{1}{2}$ (half step) secara bervariasi. Tangga nada diatonik memiliki 7 nada pokok dan masing-masing nada pokok tersebut memiliki hubungan keluarga harmoni. Selain itu, nada-nada pokok tersebut juga bisa disusun menjadi akor-akor dalam keluarga harmoni.

Bentuk

Bentuk adalah 'wujud' yang ditampilkan atau 'tampak'. Ketika seorang komposer menciptakan gubahan, kemudian menentukan wadahnya baik ke dalam instrumental maupun vokal. Wadah itu disebut sebagai bentuk.

Pada karya yang berjudul *Mute* ini memiliki tema, sub tema, progresi akord dimana hal ini tercakup dalam

- 1) bagian awal/pengantar,
- 2) bagian kelanjutan/*continuation*,
- 3) bagian kompilasi/*complication*,
- 4) bagian resolusi/*resolution*.

Pada bagian awal/pengantar dimulai dengan gerakan yang sangat lambat yang singkat. Selanjutnya bagian kelanjutan/*continuation* dimulai pada bagian *change meters* menggambarkan suasana rasa sedih,

marah, kesal, dan diam atau kelu. Kemudian pada bagian kompilasi/complication terdapat arpeggio sering digunakan dalam membangun melodi. Dalam perkembangan musik mutakhir, arpeggio digunakan juga sebagai pengiring dan komposisi musik. Pada dasarnya, teknik arpeggio memainkan senar dengan memecah nada dari akord yang sedang dimainkan, secara bergantian dan teratur.

Dan terakhir yaitu bagian resolusi/*resolution* adalah terdapat tema baru dalam tempo allegretto ditambahkan, pada melodi dan bass. Menggunakan nilai nada atau not se-per 32 an. Dan kembali pada tonalitas dasar/kunci dasar.

Pengertian gaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: kesanggupan untuk berbuat dan sebagainya; kekuatan. (<https://jagokata.com/arti-kata/gaya.html>). Adapun gaya yang dimaksud dalam karya musik *Mute* adalah gaya musikal. Peneliti pada kesempatan ini dapat melihat gaya musikal komposer dimana hal ini merupakan karakteristik musikal yang ditawarkan oleh Vanya Karunia Mulia Putri. Adapun tiga gaya musikal yang ditawarkan adalah:

1. Gaya lokal, menggunakan sifat-sifat lokal daerah baik estetis maupun ekspresif yang berbeda dengan daerah lainnya.
2. Gaya individual, karakteristik seorang tokoh pencipta lagu-lagu yang membuat berbeda dengan pencipta lagu lainnya.
3. Gaya periodikal, karakteristik yang menghasilkan gaya musikal tertentu disetiap zaman. (Vanya Karunia Mulia Putri: 2021, Kompas.com).

METODE

Menurut Rustiyanti (2021, hlm. 189) menyatakan bahwa berdasarkan trikotomi seni, hubungan antara seni dan penelitian terdiri atas tiga hal yang secara krusial yaitu: penelitian dalam seni (*research on the art*), penelitian untuk seni (*research for art*), dan penelitian melalui seni (*research in art*). Seni pertunjukan telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang mencoba menerapkan berbagai kajian dan metodologi yang integratif. Penelitian ini merupakan ekranisasi sebuah transformasi estetik seni pertunjukan sebagai sebuah disiplin ilmu mencoba dikembangkan dengan berbagai metode dan teorinya yang dikaitkan dengan industri digital. Sejalan dengan pendapat di atas, Batubara (2020, hlm. 121) menyatakan bahwa komposisi musik pada umumnya disajikan melalui proses hybrid dimana hasil utamanya adalah 'produk unik'. Hal ini menyangkut kepada individu setiap komposer dalam mencari dan menetapkan metodologi yang sangat bervariasi. Pada umumnya komposer menggunakan metode kualitatif berbasis praktik, dipraktikkan dan otomatis (*practice-based, practice-led, and automatic*) dimana hasil luarannya menjadi sebuah pertunjukan yang layak ditonton.

Metode lain yang digunakan komposer adalah metode studi pustaka dan pendekatan konsep yang berkaitan dengan konteks kontemporer. Studi pustaka ini dilakukan untuk mencari pandangan mendasar terhadap genre musik kontemporer dengan melakukan penelitian kepustakaan dengan menelusuri berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan

isu atau topik yang dibahas dengan tujuan menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam komposisi musik ini menggunakan pendekatan konsep teknik Permainan piano solo, vokal dan detak dari sebuah jam dinding (*Clock*). Adapun Teknik permainan piano dengan *cluster* dan *pointilisme*, penggunaan nada-nada oktaf bawah, nada-nada yang ditahan, penggunaan not per tiga puluh duaan, *change meter*, perubahan tempo, penggunaan jeda (hening) yang panjang, pembacaan teks oleh vokal dengan aksen marah, sedih, diringi dengan bunyi detik jarum jam dinding, dapat mewakili suasana penggambaran ekspresi *mute* yang dituangkan dalam komposisi dengan konsep kontemporer. Fitriady, M.A (2015) dalam Ferry Ferdianto, 2022, hlm.26) menjelaskan Komposisi adalah potongan musik (komposisi berarti “menaruh bersama”, sehingga komposisi ialah sesuatu dimana catatan musik ditaruh bersama). Ketika menulis potongan musik, seorang komponis sedang membuat komposisi musik. Kata komposisi dapat pula berarti mempelajari kecakapan bagaimana menyusun. Sedangkan menurut Sukerta, P.P, (2011, hlm. 2) komposisi musik dapat diartikan sebagai susunan atau “rangkaian” dari medium dan membentuk bagian-bagian komposisi sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Susunan tersebut bertolak dari tradisi, artinya suatu karya yang di dalamnya masih menggunakan konvensi-konvensi tradisi seperti bentuk maupun struktur Pengolahan dan penggarapan melodi dan pengembangan motif skala nada-nada oktaf bawah, nada-nada yang ditahan, penggunaan not per

tiga puluh duaan, *meter*, perubahan tempo, penggunaan jeda dengan mentransformasikan ke permainan melodis dan pengembangan pola ritmis pada instrumen piano. Ediwar, et.al (2020) menjelaskan Identifikasi kesatuan melodis lebih besar dari motif atau kesatuan melodis terdiri dari beberapa frase melodis yang disebut ‘periode melodis. Pengolahan tersebut menggunakan teknik garap seperti, kanon, harmonisasi, call and respon, dinamik, pengolahan tempo, tanda sukat dan pengembangan Motif/melodi. Instrumen yang digunakan dalam komposisi musik ini yaitu: piano, vokal dan bunyi jam dinding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan peneliti terhadap konsep garapan komposisi *Mute* adalah didasari oleh sebuah ide karya piano solo bergenre kontemporer. Ide dari komposer tersebut di atas, dikembangkan dengan pembuatan karya baru yaitu duet tutur bahasa dan piano digital. Pengertian *Mute* pada karya tersebut adalah menggambarkan ‘bisu’ dalam memaknai sifat-sifat manusiawi seperti rasa marah, jengkel, bertanya yang tidak berkesudahan ketika menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Selain tutur bahasa dan piano digital, komposer juga menambahkan suara dari detak jam dinding. Peneliti juga menemukan bahwa ide dan konsep komposer dituangkan melalui full skor. Selain pemilihan instrumentasi, komposer menggunakan beberapa teknik-teknik permainan musik seperti *tone cluster*, *pointillism* yang dinyatakan dalam bentuk titik-titik di atas nada pada skor karyanya, penggunaan nada-nada yang

ditahan, menggunakan notasi dengan nilai per tigapuluh dua ($1/32$), nada-nada oktaf yang bisa secara tiba-tiba turun dengan memainkan nada-nada oktaf bawah. Teknik *staccato* dan *legato* digunakan untuk menggambarkan 'bisu' sesuai dengan arahan dari komposer, begitu juga dengan tanda dinamik yang kontras dari volume lembut tiba-tiba menuju volume keras. Peneliti juga mendapati adanya *change meter* atau berubahnya tanda sukat seperti $4/4$ menuju $3/2$ begitu juga sebaliknya, tempo yang berubah dari *very slow* menuju *allegro* atau sebaliknya.

Karya komposisi *Mute* memiliki bentuk dan struktur musik dimana bentuk atau form music yang digunakan adalah bentuk *free form* (bentuk bebas). Sementara struktur musiknya disusun dengan tinggi rendahnya melodi sesuai dengan tangga nada D Major dan pentatonik yang dibentuk oleh komposer sendiri, ritem, dinamik dan harmoni. Dari hasil analisa peneliti bahwa komposer menciptakan dan menggambarkan karyanya sebagai berikut:

Komposisi *Mute* dimulai dengan tempo yang sangat lambat (*very Slow*). Metrum $4/4$ dengan nada dasar D Mayor, tonalitas adalah mayor. Piano memainkan nada D^{8bassa} oktaf bawah yang ditahan menuju nada G^{8bassa} oktaf bawah dengan nada ditahan masing-masing berdurasi 8 ketuk (jumlah ketukan jika digabung menjadi 16 ketuk). Sebuah melodi dengan nada yang ditahan (suspensi). Suspensi, dalam musik, sarana untuk menciptakan ketegangan dengan memperpanjang nada konsonan sementara harmoni yang mendasarinya berubah, biasanya pada ketukan yang kuat. Pada

bagian ini, gambaran tentang *Mute* (diam atau kelu) itu sudah dimulai dari awal komposisi dimainkan.



Notasi 1. Piano memainkan nada panjang (suspensi) durasi 16 ketuk.
(Sumber: Ance Panggabean)

Pada birama 5 sampai dengan birama 9, nada f-g-a-A^{8bassa} dimainkan oleh piano dimulai dari nada rendah oktaf bawah dengan nilai nada *whole tone* (not penuh). 'Mute' (kelu atau diam) masih dipertahankan hingga pada akhir birama 12.



Notasi 2. Nada Oktaf Rendah (8 bass): f-g-a-A (8 bass).
(Sumber: Ance Panggabean).



Notasi 3. Penggunaan *whole tone* dan nada suspensi.
(Sumber: Ance Panggabean).

Pada melodi dapat dilihat penggunaan teknik *pointilism* yang disimbolkan dengan tanda titik-titik di atas nada dan teknik *tonecluster* yang dapat dilihat pada simbol



Notasi 4. Teknik *Pointilism* (disimbolkan dengan titik-titik yang ada di bawah dan di atas nada-nada).
(Sumber: Ance Panggabean)



Notasi 5. *Tone cluster* disimbolkan().
(Sumber: Ance Panggabean)

Menggunakan pola ritme, *duple*, *triple*, not per enambelasan, not per tigapuluh duaan, *whole note*. Disamping itu, menggunakan tempo *very slow* (sangat lambat), *allegro*, *allegretto*. Ke tiga tempo ini dirasa mampu mewakili komposisi *MUTE* dalam gerakan musiknya. Untuk meter (metrum), dalam komposisi *MUTE* dimulai dari metrum 4/4, 3/2. Penggunaan *change meters* dalam komposisi ini menggambarkan suasana rasa sedih, marah, kesal, dan diam atau kelu.

Harmoni yang digunakan pada Komposisi *MUTE* merupakan arpeggio dan *broken chord*. Arpeggio adalah susunan nada akord yang dimainkan satu nada satu petikan secara berurutan menurut Latarski, Don (1991) dalam Kusnardi, (2018, hlm.11) Arpeggio sering digunakan sebagai pengiring dimana kegunaannya adalah untuk membangun melodi-melodi pada tangan

kanan di instrumen musik piano digital. Pada dasarnya, teknik arpeggio adalah memainkan akord-akord dengan memecah nada-nada dari akord yang dimainkan, secara bergantian dan teratur.



Notasi 6. Teknik arpeggio
(Sumber: Ance Panggabean)

Broken Chord, Nama lain dari Arpeggio adalah *Broken Chord* (*chord* yang dipecah/terpecah), dengan kata lain, arpeggio adalah nada-nada akord yang dibunyikan secara terpisah.



Notasi 7. *Broken Chord* (*chord* yang dipecah/terpecah).
(Sumber: Ance Panggabean).

Melalui permainan nada-nada oktaf bawah, suspensi, nada *whole tone*, yang dimainkan oleh piano dengan teknik cluster dan pointilisme, permainan pola ritme dengan *duple* dan *triple*, not per enambelasan, not pertigapuluhduaan, *whole note*, perubahan tempo, *change meters*, sedangkan pada harmoni teknik arpeggio (*broken chord*) dapat mewakili penggambaran konsep Mute pada komposisi ini.

Peneliti melihat bahwa tahap awal yang dilakukan oleh komposer adalah observasi atau proses pengamatan dari beberapa video melalui Youtube, skor-skor musik komposer-komposer kontemporer seperti Boulez, Stockhausen, Phillip Glass, Steve Reich, Isang Yun (Korea), Tōru Takemitsu (Jepang),

dan Chou Wen Chung (China), Slamet Abdul Sjukur (Indonesia), Amir Pasaribu (Indonesia), Ben Pasaribu (Indonesia). Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan dalam proses penggarapan komposisi dengan tujuan agar komposer memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam pengkaryanya. Selain itu komposer juga mengetahui bentuk dan prosedur yang terdapat dalam konsep musik kontemporer dari segi unsur-unsur musik (irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur, dinamika/ekspresi, timbre, tangga nada dan tempo).

Pada tahap selanjutnya, peneliti menemukan eksplorasi nada-nada, ritmis, harmoni dan bunyi detik jarum jam dinding melalui kerja studio dari software musik Sibellius. Setelah mengeksplorasi dan menemukan bahan-bahan yang dirangkum dalam skor musik maka komposer mengolah melalui eksplorasi dan penentuan instrumentasi, dan ke tahap penentuan pemain.

Dalam tahap penentuan pemain, komposer menentukan dengan konsep hanya membutuhkan 2 (dua) pemain saja, yakni pemain piano dan vokal (dengan melakukan tutur bahasa). Dalam permainan piano, yang dibutuhkan adalah teknik *tone cluster* dan *pointilism* melalui *staccato* yang dapat mewakili bunyi-bunyian yang diinginkan oleh komposer yang menggambarkan 'bisu'.

Sedangkan pada vokal, teknik yang digunakan adalah teknik *sprechstimme* yaitu gaya bernyanyi seperti berpidato (Batubara, 2021, 8) hlm. Vokalis menyanyikan kata demi kata yang berasal media sosial (merdeka.com). Kata demi kata atau disebut tutur

bahasa, merupakan kalimat yang diambil dari merdeka.com dimana pencipta syairnya anonim. Teknik *Sprechstimme* dilakukan dengan cara terjadinya komunikasi dengan pemain piano digital dengan bahasa isyarat saling memandang satu sama lain, tarikan nafas, perubahan tempo dan tanda sukat. Dimana hal tersebut menandakan cara perpindahan aksentuasi melantunkan kata demi kata sehingga pertunjukan komposisi *Mute* dapat berjalan dengan baik. Kata-kata yang digunakan oleh Komposer adalah:

*Ada banyak hal yang kadang lebih
baik disikapi dengan bisu, dari
pada berbicara belum tentu
dapat menyelesaikan masalah.*

*Sikap bisu sering kali
dapat menyelamatkan seseorang
dari persoalan yang lebih rumit.*

*Contoh paling sederhana adalah
pada saat marah lebih baik untuk
bisu terlebih dahulu, berbicaralah
bila hati sudah tenang dan
kamu sudah bisa mengontrol
emosimu sendiri.*

*Dengan begitu kamu akan
terhindar dari amarah yang
kadang tidak tepat yang s
ering menyakiti orang lain
dan mempersulit suasana.*

*Kita bisa menyalurkan
amarahmu dalam bisu
melalui kata-kata bijak*

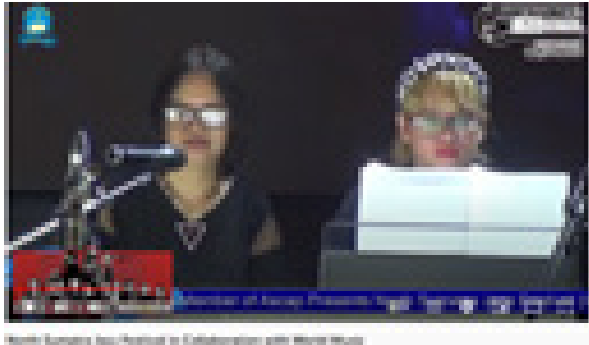
yang menentramkan isi
kepalamu.
Bicara pada diri sendiri
bahwa keputusanmu untuk
bisu adalah keputusan yang bijak.
Bisu dalam hal ini bukan berarti
kamu lari dari masalah dan
enggan menyelesaikannya.
Arti mute atau bisu dalam hal ini
lebih kepada menunda sebentar
untuk menyelesaikan masalah,
sebab kamu perlu mendinginkan
kepala dan mempersiapkan hati
yang lapang untuk
menyelesaikan masalah

Kata demi kata dihaturkan sebagai ungkapan bahasa musik dengan melakukan pengaturan terhadap aksan, intonasi suara baik secara naik dan menurun. Hal ini juga disesuaikan pada saat karya komposisi *Mute* dimainkan secara live. Artinya ekspresi suara sedih, marah, kesal, kecewa dan 'bisu' dalam mewujudkan karya komposisi *Mute* ini, dilakukan sesuai komunikasi dengan pemain piano melalui tatapan mata, helaan nafas/tarik nafas, perubahan tempo dan tanda sukat, sehingga terjalin ungkapan bahasa musik saat pertunjukan secara live. Komposer meyakini dirinya sendiri untuk bisa melakukan pertunjukan komposisi *Mute* dari segi vokalis. Untuk itulah komposer juga melakukan latihan mental dan fisik agar lebih mampu menguasai bahan skor musik dengan pembacaan yang baik dan benar.

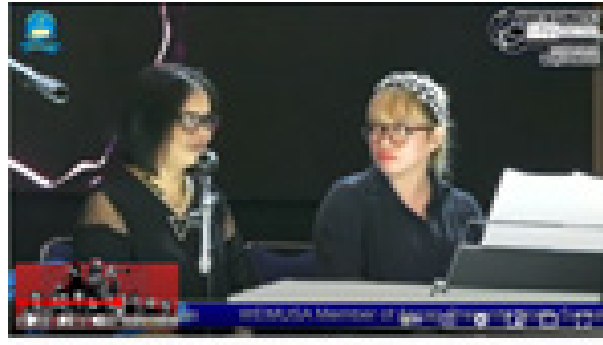
Tahap selanjutnya adalah pertunjukan karya, yaitu sebagai tahap realisasi. Pemain dituntut untuk dapat menggarap suasana

dan menggabungkan bagian perbagian secara keseluruhan dan harus lebih jeli untuk melihat dan mendengarkan detak jam dinding sehingga kolaborasi antara piano digital, vokal dan detak tersebut memiliki kekuatan yang mampu menunjukkan makna 'bisu'. Komposisi *Mute* ditampilkan dalam pertunjukan North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music di kota Medan, pada hari Kamis, 28 Juli 2022, pukul 19.00 – 21.00 Wib bertempat di Aula auditorium Universitas HKBP Nommensen Medan. Pertunjukan event North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music juga disiarkan secara langsung melalui youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>)

Pendukung karya diposisikan dalam bentuk duet (dua orang), dengan posisi duduk berdampingan yang memberi kesan 'bisu'. 'Bisu' tersebut dengan saling memandang satu dengan lainnya yang menggambarkan rasa senyap atau diam, tetapi saling mengerti, memahami 'bisu' yang dimaksud oleh komposer. Tempat pertunjukan *in door* dipilih untuk karya *Mute* karena menimbang instrumen yang digunakan adalah piano digital, vokal dan detak jam dinding. Menimbang hal tersebut, intensitas suara yang dihasilkan instrumen tidak sesuai jika dimainkan di *out door*. Dengan menggunakan *in door* maka kualitas suara yang dihasilkan melalui sound system tetap terjaga. Tata pentas juga sangat mendukung dalam penyampaian makna dan pesan yang terdapat dalam karya komposisi *Mute*. Tata pentas yang digunakan adalah lighting, dengan pencahayaan yang buram untuk menggambarkan 'bisu' dengan



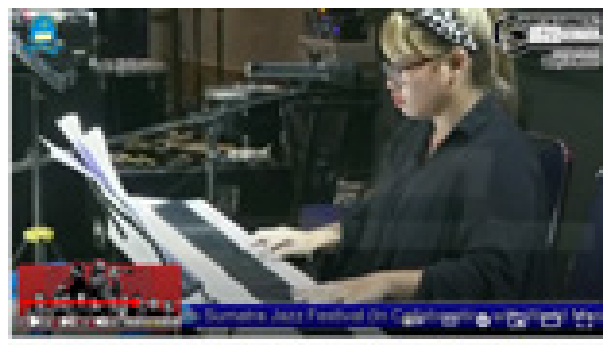
Gambar 1. Persiapan Pemain.
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>)



Gambar 3. Para pemain dalam perannya memainkan komposisi Mute.
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>)



Gambar 2. Para pemain dalam perannya memainkan komposisi Mute.
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>)



Gambar 4. Pianist memainkan teknik Ponitilism dan tone cluster
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=K6Yep0tUm88>

durasi waktu tujuh menit. Pertunjukan karya komposisi *Mute* ini diawali dengan pertunjukan repertoar jazz oleh seniman Jazz Sumatera Utara dalam kegiatan Pertunjukan *North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music*. Secara struktur komposisi karya tersebut diawali dengan suara yang terdengar sedang berbicara dengan tekanan atau aksan yang menggambarkan perasaan tenang kemudian menjadi marah secara tiba-tiba menunjukkan kesal dan terakhir menunjukkan rasa sedih. Waktu kosong atau jeda, ditampilkan dengan seiring bunyi suara detak suara jam dinding. Beberapa saat 'bisu' sejenak. Kemudian bagian akhir dari komposisi tersebut adalah terdengarnya permainan piano dengan menekan lima tuts

piano secara bersamaan, pemain vokal tidak melakukan tutur bahasa sampai menjadi 'bisu' yang diiringi suara detak jam dinding berbunyi terus menerus hingga karya tersebut berakhir.

SIMPULAN

Pada proses penggarapan komposisi, tidak terlepas dari permasalahan yang muncul baik dari segi ide, konsep kemudian menuangkannya dalam bentuk full skor. Ide dan konsep karya komposisi musik *Mute* menggunakan konsep ilmu musik barat (notasi musik) dengan bentuk komposisi

musik kontemporer. Permasalahan yang ditemukan pada proses penggarapan komposisi musik *Mute* adalah, bunyi yang ditransfer komposer kepada dua orang pemain musik tercapai dengan maksud tujuan 'bisu'. Hal yang mungkin perlu ditingkatkan adalah pemahaman dari kedua pemain tentang 'bisu' yang dimaknai lebih mendalam sehingga ketika melakukan kolaborasi antara kedua pemain dengan detak jam dinding dapat diakomodir dalam sebuah pertunjukan. Perlu adanya praktikal secara kontiniu tanpa menggunakan soundsystem dan menggunakan soundsystem sehingga dapat melakukan performa yang sangat baik.

Komposisi musik *Mute* merupakan komposisi duet antara vokal dan piano digital disertai suara detak jam dinding. Sinopsis komposisi musik *Mute* menggambarkan ada banyak hal yang kadangkala lebih baik menyikapi permasalahan dengan 'bisu', dari pada berbicara tanpa arah yang belum tentu dapat menyelesaikan masalah. Sikap 'bisu' sering kali dapat menyelamatkan seseorang dari persoalan yang lebih rumit. Seperti kata inspiratif "bisu bukan berarti bisu dan tidak melakukan apa-apa, berdaya upaya ketika membisu juga adalah perbuatan". Komposisi ini dimainkan oleh piano solo, vokal dan detak dari sebuah jam dinding dengan menggunakan konsep kekinian pada masanya. Teknik permainan piano dengan *tone cluster* dan *pointillism* dengan, menggunakan nada-nada oktaf bawah, nada-nada yang ditahan, penggunaan not per tiga puluh dua, *change meter*, perubahan tempo, penggunaan jeda (hening) yang panjang, pembacaan teks dengan tutur bahasa oleh vokalis dengan

aksen marah, sedih, diringi bunyi detak jam dinding. Sehingga unsur-unsur tersebut dapat mewakili suasana ekspresi 'bisu' yang dituangkan dalam komposisi.

Akhir dari penggarapan komposisi ini, dilakukan pengulangan permainan piano diiringi dengan suara detak jam dinding hingga selesai pertunjukannya. Peneliti mendapati bahwa komposer melakukan kerjasama yang baik dengan panitia sehingga karyanya dapat ditampilkan dengan membangun suasana 'bisu' sesuai dengan keinginan komposer. Penataan Lighting/lampu, sound system serta setting pentas untuk pertunjukan karya komposisi *Mute* mampu menggambarkan dan mendukung makna 'bisu' yang dimaksud oleh komposer. Komposisi musik *Mute* ini ditampilkan dalam sebuah pertunjukan yaitu North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music di kota Medan, pada hari Kamis, 28 Juli 2022, pukul 19.00 – 21.00 Wib bertempat di Aula Universitas HKBP Nommensen Medan. Pertunjukan event North Sumatera Jazz Festival in Collaboration with World Music juga disiarkan secara langsung melalui youtube.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno W. Theodor, Susan Gillespie. 2008. Music, Language, and Composition. The Musical Quarterly, Vol. 77, No. 3, pp. 401-414. Oxford University Press
- Batubara, Junita. 2020. The Rhythm of Birds: A Programmatic Musical Composition

- about Living in Tanjung Malim. Проблемы Музыкальной Науки / Music Scholarship, 2021(2), 116–125. <https://doi.org/10.33779/2587-6341.2020.2.116-125>
- Batubara Junita, 2021. Destinasi: Kolaborasi Kreatif Musik Digital, Puisi dan Tari. Jurnal Resital Vol. Vol. 22 No. 1, April 2021: 1-11. E-ISSN 2338-6770, DOI: <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1>
- Sihite, Jubilezer, Junita Batubara, Arsen Nahum Pasaribu, Kamaluddin Galingging, 2022. Perbahasan Musikal dan Lingual dalam Penerjemahan Andung Tonggo Raja: Ditinjau dari Melodi dan Kountur. Jurnal Panggung V32/N2/06/2022. ISSN: 0854-3429
- Dick Hartoko, 1984. Manusia dan Seni. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Eliwati, E. 2019. A Transmission of Kêlèntangan Music among the Dayak Bênuaq of East Kalimantan in Indonesia. Malaysian Journal of Music, 8, 108–121. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol8.7.2019>
- Galingging, Kamaluddin, Ance Juliet Panggabean, Junita Batubara, Chris Riveldi Wesley Purba. 2022. Kajian Struktur dan Bentuk Musik Piano *Hungarian Rhapsody* No. 2 Karya Frans Liszt Dimainkan oleh Yannie Tan. Jurnal Panggung V.32/N4/12/22 DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v32i4.2299>. Print ISSN: 0854-3429 (Media Cetak) Online ISSN: 2502-3640 (Media Online)
- Hernandez-Olivan, Carlos & Jose R. Beltran. 2021. Music Composition With Deep Learning: A Review. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2108.12290>. <https://carlosholivan.github.io>
- Indrawan, Andre, Dr. M.Hum., M.Mus.St. 2011. Struktur Dan Gaya. Studi Dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal. (Edisi Perluasan) terjemahan dari judul asli “Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms (Expanded Edition)” Stein, Leon, 1979. Miami: Summy-Bichard Music. Yogyakarta: UPT Perpustakaan: Institut Seni Indonesia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014. Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kawakami, Genichi. Tanpa tahun. Basic Principles For Composition And Performance. Yamaha Music Foundation.
- Lembaga Alkitab Indonesia, 2022. Jakarta
- Paddison, Max and Irene Deliege. 2010. *Contemporary Music: Theoretical and Philosophical Perspectives*. Published by Routledge. 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14RN, 711 Third Avenue, New York, NY 10017, USA.
- Panggabean, Ance. 2006. Proses Penciptaan dalam Pengalaman Diri. Medan. Jurnal Etnomusikologi vol. 2. No. 1, Mei 2006. hal. 1-9. Universitas Sumatera Utara.
- Panggabean, Ance Juliet. 2020. Melodic Technique Development in The Music Creation Skills As The Prerequisite At The Composition Lecture. DOI: 10.29013/ESR-20-11.12-9-17. European Science Review. Premier Publishing s.r.o. ISSN: 2310-5577.

- Panggabean, Juliet Ance. 2022. Bentuk Dan Konstruksi Komposisi Musik Modern 'Tjapung Ketjipung Di Tjikapundung' Karya Amir Pasaribu. Jurnal VISH vol. 3 no. 1 Juni 2022. ISSN (print) : 2722-7316 <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/humaniora/article/view/538/650>
- Prier SJ, Edmung Karl. 1996. Ilmu Bentuk Musik. PML Yogyakarta.
- Rico Gusmanto, Dwindy Putri Cufara, Rivaldi Ihsan. 2021. Kekitaan : A Music Composition Reveals The Cultural Identity of Pasaman Barat Regency. Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Available online at:<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>. JURNAL EKSPRESI SENI – VOL 23 NO. 1.JUNI (2021) 2580-2208
- Rustiyanti, S. (2021). Ekranisasi ARPASUA PA: dari Seni Pertunjukan ke Seni Digital sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan. Mudra: Jurnal Seni Budaya, 36(2), 186–196. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1064>
- Sumber Internet:**
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan dan cita-cita.. (<https://kbbi.web.id/ide>) Kamus versi online/daring (dalam jaringan).diakses pada Jumat 18 Oktober 2019. Pukul 09.00 Wib.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI.). Konsep adalah rancangan. (<https://kbbi.web.id/konsep>) Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Diunduh: Minggu, 19 Januari 2020. Pukul. 11.50 wib
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Artikata Penciptaan. (<https://jagokata.com/artikata/penciptaan>). Unduh pada hari Selasa, 25 Februari 2020. Pukul. 12.40 Wib.
- Keterampilan berasal dari kata dasar 'terampil'. (<https://lektur.id/arti-keterampilan/>) unduh : Minggu, 19 Januari 2020. Pukul. 11.50 wib).
- Kusnardi. 2018. https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3002/8/UNIKOM_Kusnardi%20Irfan%20Hadikusumah_12.%20BAB%20II.pdf. (diakses hari Senin, 3 Oktober 2022. Pukul 14.45 WIB.
- Panggabean, Ance. Proses Penciptaan Dalam Pengalaman Diri. (<https://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/ancepanggabeanproses.pdf>) diakses pada hari jumat, 18 Oktober 2019. Pada pukul 08.30 Wib.
- Yqinbee. 2014. *Broken Chord*. <https://yqinbee.wordpress.com/tag/brokenchord/#:~:text=Nama%20lain%20dari%20Arpeggio%20adalah,a%20kord%20yang%20dibunyikan%20secara%20terpisah>.
- Ediwar, at.al. 2020. Saluang Dendang Sirompak dalam Tradisi Ritual Magis di Payakumbuh: Satuan Kajian Karakteristik Musikal. Jurnal Panggung V30/N4/12/2020
- Ferry Herdianto, Mulyadi, Emridawati, Zainal Warhat. 2022. Institut Seni Indonesia Padangpanjang Fakultas Seni Pertunjukan Komposisi Musik Maqam

- Duo (Dipentaskan di Convention Hall UNAND Padang). Panggung Jurnal Seni Budaya vol 32 no. 1 2022 Varian Model Proses Kreatif Dalam Cipta karya Seni. ISSN: 0854-3429. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v32i1>
- Fitriady, M.A (2015) Komposisi Musik dan Aransemen Brass Section Grup Band Aimee di Semarang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Sisworo, Budi. 2012. Upaya Peningkatan Nada dalam Tangga nada Pentatonik dan Diatonik Melalui Listening Songs Pada Siswa SMP Negeri 2 Turi Sleman Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/6707/1/sumery%20skripsi.pdf>
- Sukerta, P.P (2011) Metode penyusunan karya music(sebuah alternative)". Surakarta: ISI PressSolo
- Urhendi. 2018. Ide Penciptaan dan Tangganada, <http://repository.unpas.ac.id/33033/3/BAB%20III.pdf> diakses 7 Januari 2023.
- Vanya Karunia Mulia Putri. 2021. Kompas.com Skola Teknik dan Gaya Menyanyi Lagu Daerah Kompas.com - Diperbarui 14/12/2021, Teknik dan Gaya Menyanyi Lagu Daerah. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/05/27/125722269/teknik-dan-gaya-menyanyi-lagu-daerah?page=all>. Diakses 7 januari 2023